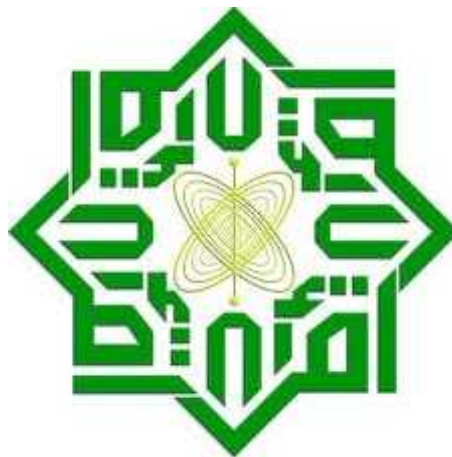


**PERPINDAHAN WALI NASAB KE WALI HAKIM  
MENURUT PASAL 23 KOMPILASI HUKUM ISLAM  
DITINJAU DARI FIKIH (Studi Kasus di Kabupaten  
Rokan Hulu)**

**TESIS**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Persyaratan  
Guna Mencapai Gelar Magister  
Dalam Ilmu Hukum Islam



Oleh :

**JALLI SITAKAR  
NIM. 1003 S2 1233**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
2013 M/1434 H**

**PENGESAHAN PENGUJI**  
**NOMOR : UN. /PPs/PP.00.9/ /2013**

Tesis berjudul : **“PERPINDAHAN WALI NASAB KE WALI HAKIM MENURUT PASAL 23 KOMPILASI HUKUM ISLAM DITINJAU DARI FIKIH (Studi Kasus di Kabupaten Rokan Hulu)”** yang ditulis oleh Saudara **JALLI SITAKAR, NIM. 1003 S2 1233** telah dimunaqasyahkan pada hari Jum’at tanggal 10 Mei 2013 dan telah diperbaiki sesuai permintaan Tim Penguji Munaqasyah dengan Yudisium Baik, IPK 3,4.

**TIM MUNAQASYAH :**

Ketua

**Prof. DR. MAHDINI, M.A** .....

Sekretaris

**DR. M. ARRAFIE ABDUH, M.Ag** .....

Penguji I

**DR. HERI SUNANDAR, MCL** .....

Penguji II

**DR. H. MAWARDI M. SALEH, M.A** .....

Penguji III

**DR. M. ARRAFIE ABDUH, M.Ag** .....

Pekanbaru, 31 Mei 2013

Mengetahui :

Direktur Program Pascasarjana  
UIN Suska Riau,

,

**Prof. DR. MAHDINI, M.A**

**Prof. DR. Mahdini, M.A**  
**Dosen Program Pascasarjana**  
**Universitas Islam Negeri**  
**Sulthan Syarif Kasim Riau**

Nota Dinas

Hal : *Tesis An. Jalli Sitakar*

Kepada Yth.  
**Direktur Program Pascasarjana**  
UIN Suska Riau  
Di –  
Pekanbaru

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan-perbaikan  
seperlunya isi tesis saudara :

Nama : **JALLI SITAKAR**  
NIM : **1003 S2 1233**  
Prog. Studi : Hukum Islam  
Judul : **PERPINDAHAN WALI NASAB KE WALI HAKIM  
MENURUT PASAL 23 KOMPILASI HUKUM  
ISLAM DITINJAU DARI FIKIH (Studi Kasus di  
Kabupaten Rokan Hulu).**

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diberikan penilaian, sekian dan  
terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Pekanbaru, 15 Januari 2013  
Pembimbing I,

**Prof. DR. Mahdini, M.A**

**DR. H. Mawardi M. Saleh, M.A**  
**Dosen Program Pascasarjana**  
**Universitas Islam Negeri**  
**Sulthan Syarif Kasim Riau**

Nota Dinas

Hal : *Tesis An. Jalli Sitakar*

Kepada Yth.  
**Direktur Program Pascasarjana**  
UIN Suska Riau  
Di –  
Pekanbaru

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan-perbaikan seperlunya isi tesis saudara :

Nama : **Jalli Sitakar**  
NIM : **1003 S2 1233**  
Prog. Studi : Hukum Islam  
Judul : **PERPINDAHAN WALI NASAB KE WALI HAKIM  
MENURUT PASAL 23 KOMPILASI HUKUM  
ISLAM DITINJAU DARI FIKIH (Studi Kasus di  
Kabupaten Rokan Hulu).**

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diberikan penilaian, sekian dan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Pekanbaru, 15 Januari 2013  
Pembimbing II,

**DR. H. Mawardi M. Saleh, M.A**  
**NIP. 19670624 200112 1 002**

**PERSETUJUAN**

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing tesis :

Nama : 1. **Prof. DR. Mahdini, M.A**  
2. **DR. H. Mawardi M. Saleh, M.A**

Dengan ini menyetujui bahwa tesis berjudul : **PERPINDAHAN WALI NASAB KE WALI HAKIM MENURUT PASAL 23 KOMPILASI HUKUM ISLAM DITINJAU DARI FIKIH (Studi Kasus di Kabupaten Rokan Hulu)**, yang ditulis oleh :

Nama : **Jalli Sitakar**  
NIM : **1003 S2 1233**  
Prog. Studi : **Hukum Islam**

Untuk diajukan dalam sidang munaqasyah tesis pada Program Pascasarjana UIN Sulthan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.

Pekanbaru, 15 Januari 2013 M  
03 Jumadil Akhir 1434 H

Pembimbing II,

Pembimbing I,

**DR. H. Mawardi M. Saleh, M.A**

**Prof. DR. Mahdini, M.A**

Mengetahui :  
Ketua Prodi Hukum Islam,

**DR. M. Arrafie Abduh, M.Ag**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Jalli Sitakar**  
Nomor Induk Mahasiswa : **1003 S2 1233**  
Tempat/Tanggal Lahir : -  
Program : Magister  
Prog. Studi : Hukum Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis saya susun judul : **"PERPINDAHAN WALI NASAB KE WALI HAKIM MENURUT PASAL 23 KOMPILASI HUKUM ISLAM DITINJAU DARI FIKIH (Studi Kasus di Kabupaten Rokan Hulu),"** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dari Program Pascasarjana UIN Sulthan Syarif Kasim Riau ini seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri maupun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sangsi pencabutan Gelar Akademik yang saya sandang dan sangsi-sangsi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pekanbaru, 15 Januari 2013

Materai  
Rp. 6.000

**Jalli Sitakar**  
**NIM. 1003 S2 1233**

## KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Syukur al-hamdulillah penulis persembahkan ke hadirat Allah SWT. karena hanya dengan petunjuk dan bimbinganNya serta karunia dan pertolonganNya tesis yang berjudul: **"PERPINDAHAN WALI NASAB KE WALI HAKIM MENURUT PASAL 23 KOMPILASI HUKUM ISLAM DITINJAU DARI FIKIH (Studi Kasus di Kabupaten Rokan Hulu),"** ini dapat diselesaikan. Shalawat dan Salam penulis persembahkan ke haribaan Junjungan Alam Nabi Besar Muhammad SAW., yang telah membimbing manusia ke jalan yang benar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan tesis ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan materil maupun spirituil. Oleh karena itu, maka sepantasnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak, khususnya kepada :

1. Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau beserta Assisten Direktur I dan II,
2. Bapak Prof. DR. Mahdini, M.A, selaku Pembimbing I dan Bapak DR. H. Mawardi M. Saleh, MA selaku Pembimbing II, yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan perbaikan tesis ini,
3. Bapak dan Ibu para Dosen beserta Karyawan Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau, yang telah memberikan dan menyumbangkan ilmu pengetahuannya kepada penulis.

4. Bapak Kepala Perpustakaan al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau beserta para karyawan dan Bapak beserta ibu Karyawan Perpustakaan program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau penyusunan tesis ini.
5. Isteriku tercinta dan anak-anakku tersayang, Ayahanda dan Ibunda tercinta, abang dan adik-adikku tersayang yang telah banyak memberikan dorongan, semangat dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau sampai dengan penyusunan tesis ini.
6. Bapak Kepala Kantor Kementrian Agama Kabupaten Rokan Hulu yang telah memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis untuk menimba ilmu di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau,
7. Semua rekan-rekan yang sama-sama duduk menimba ilmu pengetahuan di Kampus Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau, yang telah meberikan masukan, kritik dan saran dalam penulisan tesis ini.

Penulis juga menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran dari berbagai pihak demi perbaikan di masa mendatang sangatlah penulis harapkan, Demikian, semoga tesis ini ada manfaatnya.

Wassalam  
Penulis,

**Jalli Sitakar**  
**NIM. 1003 S2 1233**



## DAFTAR ISI

	HALAMAN
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PENGESAHAN PENGUJI</b> .....	ii
<b>NOTA DINAS</b> .....	iii
<b>PERSETUJUAN</b> .....	iv
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>ABSTRAK</b> .....	xi
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Permasalahan .....	12
1. Identikasi Masalah .....	12
2. Batasan Masalah .....	12
3. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Kegunaan Penelitian .....	14
E. Penelitian Relevan .....	14
F. Metode Penelitian .....	17
G. Sistematika Penulisan .....	22
<b>BAB II : TINJAUAN TEORI</b>	
A. Pernikahan/Perkawinan .....	24
1. Pengertian Nikah/Kawin.....	24
2. Hukum dan Azas Perkawinan.....	29
3. Syarat dan Rukun Nikah/Perkawinan .....	34
4. Tujuan dan Hikmah Perkawinan .....	35
B. Peranan Wali Dalam Pernikahan.....	41
1. Pengertian Wali, Kedudukan dan Persyaratannya .....	41
2. Macam-macam Wali Nikah dan Urutannya .....	51
3. Wali Menikahi Mawla dan Akad Oleh Dua Orang Wali.....	57
4. Perwalian Anak Di luar Nikah.....	58
C. <i>Intiqal Wali</i> ;Pergantian Wali Nasab ke Wali Hakim dan Sebab-sebabnya .....	60
<b>BAB III : TINJAUAN TENTANG KOMPILASI HUKUM ISLAM DAN TINJAUAN LOKASI PENELITIAN</b>	
A. Tinjauan Tentang Kompilasi Hukum Islam (KHI) .....	73
1. Sejarah dan Latar Belakang KHI .....	73
2. Dinamika Regulasi KHI .....	82
3. Institusi (Organisasi) Pelaksana dan Pengawas Penerapan KHI.....	85
4. Sistematika, Isi dan Kandungan KHI .....	90

B. Tinjauan Lokasi Penelitian .....	95
1. Sejarah Kabupaten Rokan Hulu .....	95
2. Keadaan Geografis .....	103
3. Visi dan Misi .....	104
4. Kependudukan .....	105
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Perpindahan Wali Nasab Ke Wali Hakim Menurut Pasal 23 Kompilasi Hukum Islam Ditinjau dari Fikih .....	109
B. Sebab-sebab Perpindahan Wali Nasab ke Wali Hakim Menurut Pasal 23 Kompilasi Hukum Islam Ditinjau Dari Fikih .....	126
1. Sudah Tidak Ada Garis Wali Nasab .....	127
2. Walinya Ghaib (Wali Tidak Berada Di Tempat) .....	131
3. Walinya <i>Adhal</i> (Enggan Menikahkan) .....	133
C. Status Hukum Perpindahan Wali Nasab Ke Wali Hakim Ketika Wali <i>Ab'ad</i> Masih Ada Menurut Pasal 23 Kompilasi Hukum Islam Ditinjau Dari Fikih .....	135
D. Kasus Perpindahan Wali Nasab Ke Wali Hakim di Kabupaten Rokan Hulu .....	140
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	145
B. Saran-saran .....	149
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b> .....	150
<b>LAMPIRAN</b> .....	
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	

## ABSTRAK

Tesis ini berjudul: **"PERPINDAHAN WALI NASAB KE WALI HAKIM MENURUT PASAL 23 KOMPILASI HUKUM ISLAM DITINJAU DARI FIKIH (Studi Kasus di Kabupaten Rokan Hulu),"** dengan rumusan masalah : (1) Bagaimana perpindahan wali nasab ke wali hakim menurut Pasal 23 KHI dalam pernikahan ditinjau dari Fikih Islam? (2) Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya perpindahan wali nasab ke wali hakim menurut Pasal 23 KHI dalam pernikahan ditinjau dari Fikih? (3) Bagaimana Status hukum perpindahan wali nasab ke wali hakim ketika wali *ab'ad* (yang jauh) masih ada menurut Pasal 23 KHI ditinjau dari Fikih ? dan (4) Bagaimana kasus perpindahan wali nasab ke wali hakim sebagaimana terjadi di Kabupaten Rokan Hulu ? Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif, analitis dan komparatif.

Hasil Penelitian : Perpindahan wali nasab ke wali hakim menurut pasal 23 Kompilasi Hukum Islam dan Fikih ; bahwa Wali hakim ialah wali nikah yang ditunjuk oleh Menteri Agama atau pejabat yang ditunjuk olehnya, yang diberi hak dan kewenangan untuk bertindak sebagai wali nikah. Menurut PMA Nomor 2 Tahun 2007, yaitu : Kepala KUA Kecamatan, dan PPN yang ditunjuk oleh Kepala Seksi Urusan Agama Islam (Kasi URAIS) kabupaten/kota di wilayah Indonesia atas nama Menteri Agama. Hak perwalian karena suatu hal bisa berpindah kepada wali yang lain baik dari nasab (*aqrab*) ke nasab (*sederaajat atau ab'ad*), maupun dari nasab ke wali hakim karena alasan tuna wicara, tuna rungu, atau udzur, sebagaimana pasal 23 KHI ini sejalan dengan fikih klasik; *al-Bajuri* dan *Mughni al-Muhtaj*, dan *Qalyubi wa 'Umairah*.

Sebab-sebab perpindahan hak perwalian dari wali nasab ke wali hakim menurut Pasal 23 KHI; secara hukum fiqh Islam maupun Kompilasi Hukum Islam ada kemungkinan berpindahnya wali nasab ke wali hakim dalam pernikahan seorang wanita karena sebab-sebab di atas, terkecuali wali yang enggan, harus menunggu adanya putusan dari Pengadilan Agama. Status hukum perpindahan wali nasab ke wali hakim ketika wali yang lebih dekat dan wali yang jauh masih ada, bahwa wali hakim hanya dapat bertindak sebagai wali nikah apabila wali nasab sama ada dari *al-'aqrab* atau *al-'ab'ad* itu tidak ada, tidak mungkin menghadirkannya, tidak diketahui tempat tinggalnya, gaib, atau *adlal*. Status perpindahan wali ini juga telah ditetapkan di dalam *Bahas al-Masail al-Diniyyah al-Waqi'iyah Mukhtamar XXX NU di PP. Lirboyo Kediri*, pada tanggal 21-27 November 1999.

Kasus perpindahan wali nasab ke wali hakim dalam pernikahan di Kabupaten Rokan Hulu sebagaimana terjadi pada tiga pasangan pernikahan ; Shinta binti Dahlan (20 tahun) dan Doni Suardi bin Munaji (25 tahun) menikah dengan wali hakim/berpindah wali dari nasab ke wali hakim karena walinya enggan (*adhal*), Winah bin Sukiran (23 tahun) dan Arman bin Ahmad (24 tahun), menikah dengan wali hakim/berpindah wali dari nasab ke wali hakim karena walinya jauh dan Khairani bin Muslim (20 tahun) dan Andi bin Idham (22 tahun), menikah dengan wali hakim/berpindah wali dari nasab ke wali hakim karena walinya sakit dan tidak dapat hadir.

## ABSTRACT

The title of this study is **TRANSFER OF SPONSOR POWER OF NASAB TO SPONSOR POWER OF JUDGE ACCORDING TO SECTION 23 LAW ISLAMIC COMPILATION EVALUATED BY FIKIH PERSPECTIVE (Case Study In Sub Province of Rokan Hulu)**, with two formula of problem : (1) How transfer sponsor power of nasab to sponsor power of judge according to section 23 Law Islamic Compilation in marriage evaluated by Fikih perpestive? (2) Any kind of causing factor the happening of transfer sponsor power of nasab to sponsor power of judge according to section 23 Law Islamic Compilation evaluated by Fikih perpestive? and (3) How is law status transfer sponsor power of nasab to sponsor power of judge when sponsor power of *aqrab* (nearer as brother) and sponsor power of *ab'ad* (far as uncle) are standby according to section 23 Law Islamic Compilation evaluated by Fikih perpestive? This research type is field research. Nature of from this research is descriptive, analytical and comparability.

Conlutions : Transfer sponsor power of nasab to sponsor power of judge according to section 23 Law Islamic Compilation in marriage evaluated by Fikih perpestive; power of judge can act as sponsor power do marry if sponsor power of nasab is not possible to doing, or unknown its residence, or occult or adlal or shy. In the case of sponsor of adlal or shy at hence judge sponsor power can act as sponsor do marry after there is decision justice of Religion about sponsor. According to Law Islamic Compilation, Sponsor Judge is sponsor do marry showed by Minister of Religious affairs or functionary showed by him, entitled and power to act as sponsor do. Marry according to Regulation of Minister of Religious Affairs Number 2 Year 2007, that is Head of Religious affairs District, and or P3N showed by Head of Business Islamic Religion (Kasi URAIS) sub province in Indonesia region on behalf of Minister of Religious Affairs. Rights Trusteeship because a matter can make a move to other sponsor either from lineage (*aqrab*) to lineage (on an equal or *ab'ad*), and also from lineage to judge sponsor because poor reason of speak, deaf people, as arranged section 22, and section 23 this Law Islamic Compilation there are in literature of fikih classic, for example *al-Bajuri Book*, *Mughni al-Muhtaj Book* and *Qalyubi wa' Umairah Book*.

Causes transfer of trusteeship rights of lineage sponsor to judge sponsor according to Section 23 Law Islamic Compilation. Judicially Islamic Law and also of Law Islamic Compilation is clearly the existence of migratory possibility it trusteeship rights of lineage sponsor to judge sponsor in nuptials a woman because causes above, aside from sponsor which shy at (*adhal*), have to await the existence of decision of Justice of Religion. Law status transfer sponsor power of nasab to sponsor power of judge when sponsor power of *aqrab* (nearer as brother) and sponsor power of *ab'ad* (far as uncle) are standby according to section 23 Law Islamic Compilation evaluated by Fikih perpestive, that judge sponsor can only act as sponsor do marry if lineage sponsor is either from or al-`aqrab of al-`ab'ad there is no, not possible to doing, unknown its residence, occult, or adlal. This Status have also been specified in Bahtsul Masail Diet al-Waqi'iyah al-Diniyyah of XXX NU in PP. Lirboyo Kediri, on 21-27 November 1999.

## جُر يذ

- الموضوع هذه : " :  
الإسلامية من الناحية الفقهية, صياغة : (1) كيف  
23 تجميع القاعدة الإسلامية من الناحية الفقهية (2) هي العوامل  
23 تجميع القاعدة الإسلامية
- الناحية الفقهية (3)  
23 تجميع مية من الناحية الفقهية  
هذا البحث هذا النوع من ( )  
البيانات في .  
وتحليلية
- الإسلامية من الناحية الفقهية :  
تجميع الشريعة الإسلامية  
أعرف من أين  
ليكون بمثابة  
حيث المترددين .  
دين الرعاية .  
الأوصياء يعينه وزير الشؤون الدينية  
المعين من قبله الذين منحوا  
لوزير لشؤون الدينية 2 2007 وهي :  
رئيس الشؤون الدينية  
الذي يتم تعيينه من قبل رئيس  
الإسلامية, / في إندونيسيا نيابة عن وزير الشؤون الدينية.  
قضية يمكن أن  
آخر جيد  
ما يعادل
- 23 تحكمها الماد22 ويرد  
المملكة للاستثمارات الفندقية في الأدبيات الفقهية الكلاسيكية من بين أمور أخرى  
يمكن أن تكون بمثابة  
لا يكون  
هناك صيا :  
أو وصيا بعيد المنال  
هي  
يتضمن في هذه المقالة أيضا  
القليوبى  
الأوصياء يجب أن يحددها .  
عميراء
- تجميع 23 تشريد  
بال تفصيل وزير ينية 30 2005  
أن يذكر الفقه الإسلامي  
تجميع الشريعة الإسلامية إمكانية  
الحكيم .
- يجب أن ينتظر الدين . الجارديان وضعهم القانوني  
صيا أقرب بكثير لا يزال هناك القيم يمكن أن تعمل  
لم يكن موجودا الحاضر هو غير  
غير معروف, في سياق الفقه , هو الشخص  
ليكون الولاية . وينبغي  
رئيس مكتب الشؤون الدينية  
الدين . هذا  
إذا كان هناك  
الوقية الدينية XXX NU  
المعهد ليربويوكيديري
- 23 (2)  
21-27  
1999.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### 1. Konsonan Tunggal

ا = a	ر = r	ف = f
ب = b	ز = z	ق = q
ت = t	س = s	ك = k
ث = ts	ش = sy	ل = l
ج = j	ص = sh	م = m
ح = h	ض = dh	ن = n
خ = kh	ط = th	و = w
د = d	ظ = zh	ه = h
ذ = dz	ع = ‘	ء = ‘
	غ = gh	ي = y

- Vokal Panjang (*mad*)  $\hat{a}$  = aa
- Vokal Panjang (*mad*)  $\hat{i}$  = ii
- Vokal Panjang (*mad*)  $\hat{u}$  = uu

### 2. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap ditulis rangkap, misalnya العامة ditulis *al-‘ammah*

### 3. Vokal Pendek

*Fathah* ditulis a, misalnya شريعة (*syari’ah*), *kasrah* ditulis i , misalnya الجبال (*al-Jibali*), dan *dhammah* ditulis u, misalnya ظلوما (*dzuluman*).

### 4. Vokal Rangkap

او ditulis *aw*, أُوْ ditulis *uw*, أيْ ditulis *ay*, dan ايْ ditulis *iy*.

## **5. Ta' Marbutah**

*Ta' marbutah* yang dimatikan ditulis *h*, misalnya عربية ditulis 'arabiyyah, kecuali telah diserap ke dalam bahasa Indonesia yang baku, seperti *mait*, bila dihidupkan ditulis *t*, misalnya الميتة ditulis *al-maitatu*,

## **6. Kata Sandang Alif Lam**

Alif Lam yang diikuti oleh huruf *qamariyyah* dan *syamsiyyah*, ditulis *al*, misalnya المسلم ditulis *al-Muslim*, الدار ditulis *al-Dar*. Kecuali untuk nama diri yang diikuti kata Allah, misalnya عبد الله ditulis *Abdullah*.

## **7. Huruf Besar**

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

## ABSTRAK

Tesis ini berjudul: **"PERPINDAHAN WALI NASAB KE WALI HAKIM MENURUT PASAL 23 KOMPILASI HUKUM ISLAM DITINJAU DARI FIKIH (Studi Kasus di Kabupaten Rokan Hulu),"** dengan rumusan masalah : (1) Bagaimana perpindahan wali nasab ke wali hakim menurut Pasal 23 KHI dalam pernikahan ditinjau dari Fikih Islam? (2) Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya perpindahan wali nasab ke wali hakim menurut Pasal 23 KHI dalam pernikahan ditinjau dari Fikih? (3) Bagaimana Status hukum perpindahan wali nasab ke wali hakim ketika wali *ab'ad* (yang jauh) masih ada menurut Pasal 23 KHI ditinjau dari Fikih ? dan (4) Bagaimana kasus perpindahan wali nasab ke wali hakim sebagaimana terjadi di Kabupaten Rokan Hulu ? Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif, analitis dan komparatif.

Hasil Penelitian : Perpindahan wali nasab ke wali hakim menurut pasal 23 Kompilasi Hukum Islam dan Fikih ; bahwa Wali hakim ialah wali nikah yang ditunjuk oleh Menteri Agama atau pejabat yang ditunjuk olehnya, yang diberi hak dan kewenangan untuk bertindak sebagai wali nikah. Menurut PMA Nomor 2 Tahun 2007, yaitu : Kepala KUA Kecamatan, dan PPN yang ditunjuk oleh Kepala Seksi Urusan Agama Islam (Kasi URAIS) kabupaten/kota di wilayah Indonesia atas nama Menteri Agama. Hak perwalian karena suatu hal bisa berpindah kepada wali yang lain baik dari nasab (*aqrab*) ke nasab (*sederaajat atau ab'ad*), maupun dari nasab ke wali hakim karena alasan tuna wicara, tuna rungu, atau udzur, sebagaimana pasal 23 KHI ini sejalan dengan fikih klasik; *al-Bajuri* dan *Mughni al-Muhtaj*, dan *Qalyubi wa 'Umairah*.

Sebab-sebab perpindahan hak perwalian dari wali nasab ke wali hakim menurut Pasal 23 KHI; secara hukum fiqh Islam maupun Kompilasi Hukum Islam ada kemungkinan berpindahnya wali nasab ke wali hakim dalam pernikahan seorang wanita karena sebab-sebab di atas, terkecuali wali yang enggan, harus menunggu adanya putusan dari Pengadilan Agama. Status hukum perpindahan wali nasab ke wali hakim ketika wali yang lebih dekat dan wali yang jauh masih ada, bahwa wali hakim hanya dapat bertindak sebagai wali nikah apabila wali nasab sama ada dari *al-'aqrab* atau *al-'ab'ad* itu tidak ada, tidak mungkin menghadirkannya, tidak diketahui tempat tinggalnya, gaib, atau *adlal*. Status perpindahan wali ini juga telah ditetapkan di dalam *Bahas al-Masail al-Diniyyah al-Waqi'iyah Mukhtamar XXX NU di PP. Lirboyo Kediri*, pada tanggal 21-27 November 1999.

Kasus perpindahan wali nasab ke wali hakim dalam pernikahan di Kabupaten Rokan Hulu sebagaimana terjadi pada tiga pasangan pernikahan ; Shinta binti Dahlan (20 tahun) dan Doni Suardi bin Munaji (25 tahun) menikah dengan wali hakim/berpindah wali dari nasab ke wali hakim karena walinya enggan (*adhal*), Winah bin Sukiran (23 tahun) dan Arman bin Ahmad (24 tahun), menikah dengan wali hakim/berpindah wali dari nasab ke wali hakim karena walinya jauh dan Khairani bin Muslim (20 tahun) dan Andi bin Idham (22 tahun), menikah dengan wali hakim/berpindah wali dari nasab ke wali hakim karena walinya sakit dan tidak dapat hadir.



## ABSTRACT

The title of this study is **TRANSFER OF SPONSOR POWER OF NASAB TO SPONSOR POWER OF JUDGE ACCORDING TO SECTION 23 LAW ISLAMIC COMPILATION EVALUATED BY FIKIH PERSPECTIVE (Case Study In Sub Province of Rokan Hulu)**, with two formula of problem : (1) How transfer sponsor power of nasab to sponsor power of judge according to section 23 Law Islamic Compilation in marriage evaluated by Fikih perpestive? (2) Any kind of causing factor the happening of transfer sponsor power of nasab to sponsor power of judge according to section 23 Law Islamic Compilation evaluated by Fikih perpestive? and (3) How is law status transfer sponsor power of nasab to sponsor power of judge when sponsor power of *aqrab* (nearer as brother) and sponsor power of *ab'ad* (far as uncle) are standby according to section 23 Law Islamic Compilation evaluated by Fikih perpestive? This research type is field research. Nature of from this research is descriptive, analytical and comparability.

Conlutions : Transfer sponsor power of nasab to sponsor power of judge according to section 23 Law Islamic Compilation in marriage evaluated by Fikih perpestive; power of judge can act as sponsor power do marry if sponsor power of nasab is not possible to doing, or unknown its residence, or occult or adlal or shy. In the case of sponsor of adlal or shy at hence judge sponsor power can act as sponsor do marry after there is decision justice of Religion about sponsor. According to Law Islamic Compilation, Sponsor Judge is sponsor do marry showed by Minister of Religious affairs or functionary showed by him, entitled and power to act as sponsor do. Marry according to Regulation of Minister of Religious Affairs Number 2 Year 2007, that is Head of Religious affairs District, and or P3N showed by Head of Business Islamic Religion (Kasi URAIS) sub province in Indonesia region on behalf of Minister of Religious Affairs. Rights Trusteeship because a matter can make a move to other sponsor either from lineage (*aqrab*) to lineage (on an equal or *ab'ad*), and also from lineage to judge sponsor because poor reason of speak, deaf people, as arranged section 22, and section 23 this Law Islamic Compilation there are in literature of fikih classic, for example *al-Bajuri Book*, *Mughni al-Muhtaj Book* and *Qalyubi wa' Umairah Book*.

Causes transfer of trusteeship rights of lineage sponsor to judge sponsor according to Section 23 Law Islamic Compilation. Judicially Islamic Law and also of Law Islamic Compilation is clearly the existence of migratory possibility it trusteeship rights of lineage sponsor to judge sponsor in nuptials a woman because causes above, aside from sponsor which shy at (*adhal*), have to await the existence of decision of Justice of Religion. Law status transfer sponsor power of nasab to sponsor power of judge when sponsor power of *aqrab* (nearer as brother) and sponsor power of *ab'ad* (far as uncle) are standby according to section 23 Law Islamic Compilation evaluated by Fikih perpestive, that judge sponsor can only act as sponsor do marry if lineage sponsor is either from or al-`aqrab of al-`ab'ad there is no, not possible to doing, unknown its residence, occult, or adlal. This Status have also been specified in Bahtsul Masail Diet al-Waqi'iyah al-Diniyyah of XXX NU in PP. Lirboyo Kediri, on 21-27 November 1999.

## جُر يذ

- الموضوع هذه : " : 23 جميع  
الإسلامية من الناحية الفقهية, صياغة : (1) كيف  
23 جميع القاعدة الإسلامية من الناحية الفقهية (2) هي العوامل  
23 جميع القاعدة الإسلامية  
الناحية الفقهية (3)  
23 جميع مية من الناحية الفقهية  
هذا البحث هذا النوع من ( )  
البيانات في .  
وتحليلية  
: الإسلامية من الناحية الفقهية  
جميع الشريعة الإسلامية  
أعرف من أين  
ليكون بمثابة  
دين . حيث المتردد  
الرعاية . جميع الشريعة الإسلامية  
الأوصياء يعينه وزير الشؤون الدينية المعين من قبله الذين منحوا  
ليكون  
لوزير لشؤون الدينية 2 2007 وهي :  
رئيس الشؤون الدينية الذي يتم تعيينه من قبل رئيس  
الإسلامية, / في إندونيسيا نيابة عن وزير الشؤون الدينية. قضية يمكن أن  
آخر جيد ما يعادل  
المملكة للاستثمارات الفندقية في الأدبيات الفقهية الكلاسيكية من بين أمور أخرى  
لا يكون يمكن أن تكون بمثابة  
هناك صيا :  
أو وصيا بعيد المنال هي  
يتضمن في هذه المقالة أيضا القليوبي  
الأوصياء يجب أن يحددها .  
عميراء  
تشريد  
بال تفصيل  
وزير  
ينية 30 2005  
جميع الشريعة الإسلامية إمكانية  
الحكيم . أن يذكر الفقه الإسلامي  
يجب أن ينتظر الدين . جارديان وضعهم القانوني  
صيا أقرب بكثير لا يزال هناك القيم يمكن أن تعمل الأوصياء  
لم يكن موجودا الحاضر هو غير  
غير معروف, في سياق الفقه , هو الشخص  
ليكون الولاية . وينبغي  
رئيس مكتب الشؤون الدينية  
الدين . هذا  
إذا كان هناك  
الوقية الدينية XXX NU  
المعهد ليربويوكيديري  
21-27 1999.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### 1. Konsonan Tunggal

ا = a	ر = r	ف = f
ب = b	ز = z	ق = q
ت = t	س = s	ك = k
ث = ts	ش = sy	ل = l
ج = j	ص = sh	م = m
ح = h	ض = dh	ن = n
خ = kh	ط = th	و = w
د = d	ظ = zh	ه = h
ذ = dz	ع = ‘	ء = ‘
	غ = gh	ي = y

- Vokal Panjang (*mad*)  $\hat{a}$  = aa
- Vokal Panjang (*mad*)  $\hat{i}$  = ii
- Vokal Panjang (*mad*)  $\hat{u}$  = uu

### 2. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap ditulis rangkap, misalnya العامة ditulis *al-‘ammah*

### 3. Vokal Pendek

*Fathah* ditulis a, misalnya شريعة (*syari’ah*), *kasrah* ditulis i , misalnya الجبال (*al-Jibali*), dan *dhammah* ditulis u, misalnya ظلوما (*dzuluman*).

### 4. Vokal Rangkap

او ditulis *aw*, أُوْ ditulis *uw*, أيْ ditulis *ay*, dan ايْ ditulis *iy*.

## **5. Ta' Marbutah**

*Ta' marbutah* yang dimatikan ditulis *h*, misalnya عربية ditulis 'arabiyyah, kecuali telah diserap ke dalam bahasa Indonesia yang baku, seperti *mait*, bila dihidupkan ditulis *t*, misalnya الميتة ditulis *al-maitatu*,

## **6. Kata Sandang Alif Lam**

Alif Lam yang diikuti oleh huruf *qamariyyah* dan *syamsiyyah*, ditulis *al*, misalnya المسلم ditulis *al-Muslim*, الدار ditulis *al-Dar*. Kecuali untuk nama diri yang diikuti kata Allah, misalnya عبد الله ditulis *Abdullah*.

## **7. Huruf Besar**

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan atau yang lazim disebut Perkawinan<sup>1</sup> secara terminologi sebagaimana dikemukakan oleh Ulama Fiqh adalah “Akad yang menjadikan halalnya hubungan seksual antara seorang lelaki dan seorang wanita, saling tolong menolong di antara keduanya serta menimbulkan hak dan kewajiban di antara keduanya.”<sup>2</sup> Salah satu ayat al-Qur’an yang biasanya dikutip dan dijadikan sebagai dasar untuk menjelaskan tujuan pernikahan sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Rum : 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا  
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.(QS. Al-Ruum : 21).

---

<sup>1</sup>Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pengertian perkawinan sama dengan pengertian pernikahan, karena kata perkawinan berasal dari kata “kawin” yang berarti “nikah.” WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1985), hlm. 676. M. Zul Fajri dan Ratu Aprillia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Edisi Revisi*, (Jakarta :, Difa Publisher, 2000), hlm. 211.

<sup>2</sup>Abu Zahrah, *Fiqh al-Islam*, (Kairo : Dar al-Manar, 1990), hlm. 334. Ulama Mazhab Syafi’i mendefinisikannya sebagai : “Akad yang mengandung kebolehan melakukan hubungan suami istri dengan lafal nikah/kawin atau yang semakna dengan itu”. al-Imam Taqiyuddin bin Abu Bakar, *Kifayat al-Akhyar*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), Juz II, hlm. 36. Ulama Mazhab Maliki mendefinisikannya dengan “Akad yang memberikan faedah halalnya melakukan hubungan suami istri antara seorang lelaki dan seorang wanita selama tidak ada halangan syara’. al-Syatibiy, *op. cit.*, Juz II, hlm. 220. Muhammad ibn Shaleh al-‘Atsimin, *Risalat al-Ushul min al-Ilm al-Ushul*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), Juz I, hal. 74. al-Shan’aniy, *Subul al-Salam.*, (Bandung : Maktabah Dahlan, tt), Jilid IV, hlm. 4.

Menurut al-Qurtubi, ada tiga kata kunci yang disampaikan oleh Allah dalam ayat tersebut, dikaitkan dengan kehidupan rumah tangga yang ideal menurut Islam, yaitu *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah*. Dari suasana *sakinah* dan *mawaddah* inilah nanti muncul *rahmah*, yaitu keturunan yang sehat dan penuh berkat dari Allah SWT, sekaligus sebagai pencurahan rasa cinta dan kasih suami istri dan anak-anak mereka.<sup>3</sup>

Dalam konteks inilah Ulama fiqh mengemukakan beberapa tujuan dan hikmah perkawinan, yang terpenting adalah dengan disyari'atkannya perkawinan tentu saja sangat banyak mengandung hikmah dan manfaatnya, di samping bertujuan melestarikan keturunan yang baik, juga untuk mendidik jiwa manusia agar bertambah rasa kasih sayangnya, bertambah kelembutan jiwa dan kecintaannya, dan akan terjadi perpaduan perasaan antara dua jenis kelamin. Sebab antara keduanya ada perbedaan cita rasa, emosi kesanggupan mencintai, kecakapan dan lain-lain.<sup>4</sup>

Tujuan Perkawinan dalam Islam sebagaimana dikemukakan di atas, juga terungkap dalam Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan Pasal 1, bahwa Perkawinan didefinisikan sebagai :

---

<sup>3</sup>Imam Abu Abdillah al-Qurtubi, *al-Jami'li Ahkam al-Qur'an*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), Juz XIV, hlm. 16-17. al-Qasimi, *Tafsir al-Qasimiy*, Dar al-Fikr, Beirut, tt, Juz XIII, hlm. 171-172.

<sup>4</sup>Ali Ahmad al-Jurjani, *Hikmah al-Tasyre' wa Falsafatuhu*, (Beirut : Dar al-Fikri, 1974), hlm. 102. Abbas al-Mahmud al-Aqqad, *al-Mar'ah f al-Qur'ân*, (Kairo : Nahdhah Misr, 2003), hlm. 101.

*"Ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa."*<sup>5</sup>

Sementara dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI), Pasal 2 disebutkan bahwa Pernikahan adalah :

*"Akad yang sangat kuat atau mitsaqon ghalizhan untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya adalah ibadah."*<sup>6</sup>

Dalam tinjauan hukum Islam dan hukum positif di Indonesia, pernikahan dapat dinyatakan sah apabila telah memenuhi syarat dan rukun. Untuk terlaksananya suatu perkawinan atau Akad Nikah, secara umum terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu : (1) Adanya calon suami dan calon isteri, (2) Wanita yang halal untuk dinikahi, (3) *Sighat* (*ijab* dan *qabul* bersifat selamanya), (4) Adanya dua orang saksi, (5) Adanya kerelaan dari kedua belah pihak atas pernikahan itu, (6) Identitas pelaku akad harus diungkapkan secara jelas, dan (7) Adanya Wali.<sup>7</sup> Dengan demikian jelaslah bahwa kedudukan seorang wali dalam suatu perkawinan memiliki peranan yang sangat penting.

---

<sup>5</sup>Lihat *Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan* dalam Arso Sastroatmodjo dan Wasit Aulawi, *Hukum Pernikahan di Indonesia*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, Cet. ke-1, hlm. 79. Dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI), Pasal 2 disebutkan bahwa Pernikahan adalah : *"Akad yang sangat kuat atau mitsaqon ghalizhan untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya adalah ibadah."* Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, *Kompilasi Hukum Islam*, (Jakarta : Departemen Agama RI, 2001), hlm. 14.

<sup>6</sup>Arso Sastroatmodjo dan Wasit Aulawi, *ibid.*, hlm. 80.

<sup>7</sup>Anshari Thayib, *Struktur Rumah Tangga Muslim*, (Surabaya : PT. Risalah Gusti, 1994), Cet Ke-3, hlm. 25.

Perkawinan di Indonesia harus dilangsungkan menurut tata cara perkawinan yang diatur oleh Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 jo. Peraturan Menteri Agama Nomor 3 tahun 1975 tentang Pencatatan Nikah, talak dan Rujuk (Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974). Menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974, akad nikah dilakukan oleh wali sendiri atau diwakilkan kepada Pegawai Pencatat Nikah (P3N) atau orang lain yang menurut Pegawai Pencatat Nikah (P3N) dianggap memenuhi syarat.<sup>8</sup>

Walapun dalam Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tidak disebutkan secara jelas aturan tentang wali nikah, tetapi hanya disyaratkan harus ada izin orang tua apabila calon pengantin belum berumur 21 (dua puluh satu) tahun. Namun Undang-undang ini telah menjadi barometer pelaksanaan perkawinan di Indonesia, khususnya bagi umat Islam di Indonesia, dalam pasal 2 ayat (1) menyatakan bahwa hukum Islam sebagai rujukan sah atau tidaknya suatu pernikahan.<sup>9</sup> Mulai yang membolehkan perempuan menjadi wali nikah, peralihan hak perwalian disebabkan tidak hadirnya wali ketika pernikahan dilaksanakan baik disebabkan karena keadaan fisiknya yang tidak memungkinkan, seperti masih kecil, sakit atau gila, jauh tidak dapat hadir (*ghaib*) ataupun disebabkan karena keengganan walinya (*adhal*), sampai kepada pernikahan yang

---

<sup>8</sup>Arso Sastroatmodjo dan Wasit Aulawi, *op. cit.*, hlm. 81-82.

<sup>9</sup>Idris Ramuly, *Hukum Perkawinan, Kewarisan Dan Hukum Acara Pengadilan Agama Dan Zakat*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2006), hlm. 36.



dilangsungkan tanpa adanya wali nikah dengan alasan karena menjauhkan diri dari wali *nashab* dan wali *mujbir* (ayah dan kakek).<sup>10</sup>

Menurut Imam al-Syafi'i, wali<sup>11</sup> merupakan salah satu dari empat hal yang menetapkan adanya pernikahan yaitu wali, kerelaan yang dinikahkan, kerelaan yang menikahi, dua saksi yang adil, serta yang kelima adalah mahar/maskawin.<sup>12</sup> Sebagaimana mazhab Syafi'iy, Malikiy dan Hanbali sepakat dalam mensyaratkan adanya wali dalam keabsahan pernikahan, dan Hanafiyah berpendapat bahwa persyaratan wali ini adalah untuk *shaghirah* dan *kabirah majnunah* sedangkan bagi *balighah aqilah* baik gadis ataupun janda berhak untuk menikahkan diri mereka selama *sepadan / kufu*, karena jika tidak sepadan maka wali berhak untuk mem-*faskh* nikahnya.<sup>13</sup>

Hak perwalian karena suatu hal bisa berpindah kepada wali yang lain baik dari *nasab (aqrab)* ke *nasab (sederajat atau ab'ad)*, maupun dari *nasab* ke hakim. Dalam hal ini mazhab Maliki berpendapat bahwa jika wali dekat tidak

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, hlm. 37. Wali *mujbir* adalah wali yang mempunyai hak memaksa tanpa memperhatikan pendapat dari *maula* dan hal ini hanya berlaku bagi anak kecil yang belum tamyiz, orang gila dan orang yang kurang akal. Dalam hal wali *mujbir* ini agama mengakuinya karena memperhatikan kepentingan dan kemaslahatan dari *maula*. Sedangkan wali yang tidak berhak memaksa (*Ghairu Mujbir*) adalah yang selainnya. Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, Terj. M. Thoyib, (Bandung : CV. Al-Ma'arif, 1994), Juz VII, hlm. 21-22.

<sup>11</sup>Wali adalah orang yang berhak atau berwenang untuk melakukan suatu perbuatan hukum bagi yang diwakilinya untuk kepentingan dan atas nama yang diwakili. Sedangkan wali dalam pernikahan adalah orang yang berhak menikahkan seorang perempuan yang diurusnya (*maula*) apabila ia (wali) sanggup bertindak sebagai wali, dan apabila karena suatu hal ia tidak dapat bertindak sebagai wali maka hak kewaliannya berpindah kepada orang lain. Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press, 1997), hlm. 258.

<sup>12</sup>Muhammad bin Idris al-Syafi'iy, Imam al-Syafi'iy, *al-Umm*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), Juz V, hlm. 180.

<sup>13</sup>Abdurrahman al-Jazairi, *al-Fiqh Ala Madzahib Al-Arba'ah*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), Juz IV, hlm. 51.

ada, maka perwaliannya pindah ke wali jauh (*ab'ad*); (فأن لم يكن لها ولي من العصبية);<sup>14</sup> sedangkan al-Syafi'i berpendapat bahwa hak perwalian pindah kepada hakim; (ن ينكح المرأة لا) \_\_\_\_\_<sup>15</sup> (ولي لها والمرأة لها ولي يمتنع من إنكاحها إذا أخرج الولي نفسه من الولاية بمعصيته بالعضل).<sup>15</sup> Perbedaan pendapat ini bersumber pada perbedaan mereka atas apakah tidak adanya wali tersebut sama dengan kematian yang sebelumnya telah disepakati keduanya bahwa jika wali dekat telah meninggal, perwaliannya pindah ke wali *ab'ad* (jauh). Patut diakui bahwa wali anak perempuan merupakan hak dari wali *aqrab* yang tidak dapat berpindah kepada wali lain atau kepada hakim (penguasa), kecuali apabila ada sebab-sebab yang dapat diterima, yaitu: (1) Apabila ada sangketa antara wali, dan (2) Apabila tidak ada wali. Hal ini dibenarkan apabila telah jelas tidak adanya wali atau wali tidak berada pada tempat.<sup>16</sup>

Pernikahan yang dilakukan tanpa wali nasab bagi wanita yang berselisih paham dengan walinya dan karena alasan tertentu, atau karena walinya tidak dapat hadir sehingga berpindah kepada wali hakim, telah banyak dilaksanakan di Kantor Urusan Agama di seluruh Indonesia. Walaupun para ulama berpendapat bahwa wali tidak boleh enggan menikahkan perempuan yang dalam

---

<sup>14</sup>Abu Umar Yusuf bin Abdullah Abd al-Barr al-Nimr, *al-Kafiy Fiy Fiqh Ahl al-Madinah*, (Riadh : Dar al-Tsaqafah, tt). Imam al-Mawardi, *al-Hawi al-Kabir li al-Mawardi*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), Juz IX, hlm. 359.

<sup>15</sup>Imam al-Syafi'iy, *op. cit.*, Juz V, hlm. 154.

<sup>16</sup>Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, *op. cit.*, hlm. 27.

perwaliannya, tidak boleh menyakitinya atau melarangnya kawin, dan yang akan mengawininnya itu sudah sekufu dan sanggup membayar mas kawin. Dalam hal seperti ini apabila walinya enggan menikahkan, maka si perempuan berhak mengadukan halnya kepada hakim untuk dinikahkan. Dalam hal semacam ini hak wali yang enggan menikahkan, tidak berpindah kepada wali hakim yang lebih rendah tingkatannya, tetapi langsung berpindah ke tangan hakim.<sup>17</sup> Namun demikian, berkaitan dengan masalah wali hakim dalam suatu pernikahan yang berlaku di Indonesia, dinyatakan di dalam Pasal 23 Kompilasi Hukum Islam sebagai berikut :

1. Wali hakim baru dapat bertindak sebagai wali nikah apabila wali nasab tidak ada atau tidak mungkin menghadirkannya atau tidak diketahui tempat tinggalnya atau gaib atau adlal atau enggan.
2. Dalam hal wali adlal atau enggan maka wali hakim baru dapat bertindak sebagai wali nikah setelah ada putusan pengadilan Agama tentang wali tersebut.<sup>18</sup>

Di dalam praktek pelaksanaannya, perpindahan wali nasab ke wali hakim dalam suatu pernikahan dapat menimbulkan permasalahan di kemudian hari yang memerlukan pemecahan. Sebab, eksistensi wali sebagai komponen yang harus ada dalam pernikahan, di mana bila wali nasab tidak ada, maka yang menggantikan posisinya adalah hakim, dan seorang wali hakim tidak serta merta bisa menjadi wali selama wali nasab yang lebih dekat (*aqrab*) dan yang jauh (*ab'ad*) masih ada, sebagaimana ditulis oleh al-Jazairi :

---

<sup>17</sup>HSA. al-Hamdani, *Risalah Nikah; Hukum Perkawinan Islam*, (Jakarta : Pustaka Amani, 2002), hlm. 120.

<sup>18</sup>Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, *op. cit.*, hlm. 29.

اتفق الشافعية والحنابلة والحنفية على أنه لا يصلح  
الأبعد أو الحاكم أن يباشر عقد الزواج مع وجود الولي

Madzhab Syafi'i, Hanafi dan Hanbali sepakat bahwa wali *ab'ad* (jauh) atau wali hakim tidak bisa melakukan akad nikah selama masih ada wali *aqrab* yang memenuhi syarat.<sup>19</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, maka suatu pernikahan yang walinya berpindah dari wali nasab (karena ketiadaannya) ke wali hakim sebagaimana diatur dalam Pasal 23 Kompilasi Hukum Islam ternyata tidak selamanya akan berjalan mulus, karena selain membuka peluang bagi calon pengantin mempermudah untuk memindahkan wali nasab (karena berselisih paham/*adhal*) ke wali hakim tanpa melalui proses pengadilan, juga status wali hakim bisa dituntut dan pernikahan dibatalkan karena adanya gugatan dari kerabat atau keluarga yang merasa berhak menjadi wali terutama wali nasab yang lebih dekat (*aqrab*) dan yang jauh (*ab'ad*). Hal ini sebagaimana kasus yang terjadi pada pasangan suami isteri atas nama Shinta binti Dahlan dan Doni Suardi penduduk asal Kota Duri Kabupaten Bengkalis; karena ayah kandungnya (Dahlan) yang seharusnya bertindak sebagai wali nasab enggan menikahkan, keduanya kemudian menikah dengan Wali Hakim di KUA Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu; pernikahan keduanya kemudian dibatalkan dan diulang oleh Ramli,

---

<sup>19</sup>Abdurrahman al-Jazairi, *op. cit.*, Juz IV, hlm. 33.

yang bertindak sebagai wali nasab yang jauh (*ab'ad*) - pamannya yang tinggal Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu.<sup>20</sup> Demikian juga halnya kasus yang terjadi pada pasangan suami isteri atas nama : Lisanti binti Karim dan Bambang di Kabupaten Nganjuk Jawa Timur yang menikah dengan wali hakim yang kemudian pernikahan tersebut dibatalkan oleh pihak keluarga (wali nasab yang jauh/wali *ab'ad*). Secara kronologis sebagaimana ditulis oleh Rosy Pugar Fery Diayanti sebagai berikut :

Pada tanggal 1 Januari tahun 2006 telah dilaksanakan akad nikah antara Lisyanti dan Bambang dengan menggunakan wali hakim. Lisyanti sebagai mempelai wanita merupakan putri dari Karim dan Kemi, namun sejak Lisyanti berumur 8 tahun kedua orang tuanya yaitu Karim dan Kemi telah bercerai, yang kemudian Karim dan Kemi masing-masing telah menikah lagi, dan hak asuh Lisyanti jatuh pada ibunya, Kemi. Seiring dengan berjalannya waktu Lisyanti tumbuh dewasa bersama dengan ibu kandung dan ayah tirinya. Meski demikian tali silaturahmi antara Lisyanti dengan ayah kandungnya tetap terjalin semestinya ayah dengan anaknya. Sampai pada hari akan dilaksanakannya pernikahan antara Lisyanti dan Bambang, Karim sebagai ayah kandung juga wali nasab, menyatakan tidak dapat hadir dikarenakan masih bekerja dan terikat kontrak perusahaan asing tepatnya di kota Jeddah, Saudi Arabia. Oleh sebab itu Karim selaku wali nasab mewakili hak perwaliannya kepada kakak kandungnya yaitu Erfan, yang dapat disebut juga sebagai Paman Kandung dari Lisyanti. Perihal tentang perwakilan ini telah diketahui oleh kedua belah pihak. Pada hari pelaksanaan akad nikah antara Lisyanti dan Bambang, telah hadir Erfan sebagai wali bagi Lisyanti mewakili Karim sebagai wali nasab, di mana penulis juga hadir sebagai saksi. Namun ketika penghulu atau pihak Pegawai Pencatat Nikah mengadakan pernikahan tersebut menyebutkan bahwa Lisyanti dinikahkan dengan Wali Hakim, dalam hal ini yang menjadi Wali Hakim adalah Petugas Pegawai Pencatat Nikah.

Melihat kasus yang telah disebutkan di atas Erfan sebagai paman, yang lebih berhak menjadi wali dibandingkan hakim kemudian menggugat kepada pihak KUA kabupaten nganjuk yang telah membantu

---

<sup>20</sup>Ramli, *Wawancara*, Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu, 2012.

pelaksanakan akad nikah antara Lisyanti dan Bambang dengan wali hakim, meskipun telah mengetahui bahwa Lisyanti masih memiliki wali nasab dari pihak paman. Erfan yang telah diberikan hak perwalian merasa ada pelanggaran yang dilakukan oleh pihak KUA Kabupaten Nganjuk, berkenaan dengan sah atau tidaknya pernikahan antara Lisyanti dan Bambang mengingat wali yang lebih berhak telah hadir. Erfan telah mengajukan pembatalan perkawinan kepada pihak KUA Kabupaten Nganjuk, mengacu pada pasal 23 Kompilasi Hukum Islam, yang berbunyi, “Wali hakim baru dapat bertindak sebagai wali nikah apabila wali nasab tidak ada atau tidak mungkin mengahdirkannya atau tidak diketahui tempat tinggalnya atau ghaib atau adlal atau enggan. Dalam hal wali *adlal* atau enggan maka wali hakim baru dapat bertindak sebagai wali nikah setelah ada putusan Pengadilan Agama tentang wali tersebut, jo pasal 64 jo pasal 68 Kompilasi Hukum Islam yang berbunyi “Pejabat yang ditunjuk untuk mengawasi perkawinan berkewajiban mencegah perkawinan bila rukun dan syarat perkawinan tidak terpenuhi,” dan “Pegawai Pencatat Nikah tidak diperbolehkan melangsungkan atau membantu melangsungkan perkawinan bila ia mengetahui adanya pelanggaran dari ketentuan pasal 7 ayat (1), pasal 8, pasal 9, pasal 10 atau pasal 12 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 meskipun tidak ada pencegahan perkawinan.”<sup>21</sup>

Sejalan dengan uraian di atas, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumatra

Selatan, telah mengeluarkan Keputusan Fatwa sebagai berikut :

Menfatwakan:

- a. Pernikahan tanpa wali nasab yang langsung diambil alih wali hakim tanpa sepengetahuan dan izin wali nasab hukumnya tidak sah,
- b. Pernikahan tanpa izin/restu wali terdekat dan dia masih hidup serta diketahui keberadaannya hukumnya tidak sah,
- c. Apabila wali (bapak) berhalangan/ghaib dan mengizinkan pernikahan putrinya, maka wali pernikahan pindah ke wali terdekat dan atau ke wali hakim,
- d. Pernikahan hendaknya didasari atas komunikasi terbuka antara bapak dan anak (calon isteri) tanpa unsur pemaksaan akan tetapi saling pengertian,
- e. Apabila wali (bapak) enggan menikahkan/tidak merestui dan calon suami sepadan (*kufu'*) dengan calon istri dan siap dengan mahar

---

<sup>21</sup>Rosy Pugar Fery Diayanti, “Keabsahan Pernikahan Dengan Menggunakan Wali Hakim Tetapi Wali Yang Lebih Berhak Tidak Terhalang,” *Legal Memorandum*, (Jogjakarta : UII, 2009), hlm. 2-3.

mitsil maka calon isteri dapat meminta ganti wali pernikahan kepada wali hakim dan bagi wali hakim harus memeriksa keadaan sebenarnya antara calon isteri, wali nasab dan calon suami,

- f. Yang dimaksud dengan sepadan (*kufu*) adalah kesepadanan antara calon suami dan isteri dilihat dari agama,
- g. Yang dimaksud dengan mahar *mitsil* adalah mahar yang merupakan hak calon isteri sebagaimana mahar calon isteri lain yang hidup/sejawat dengannya baik dari agama, akal, perawanan/janda, kecantikan dan harta saat akad pernikahan berlangsung.

Menghimbau :

1. Mengajukan kepada pemerintah terkhusus Kementerian Agama RI untuk membuat Undang-Undang perwalian yang lebih rinci.
2. Mengajukan kepada pemerintah terkhusus Kementerian Agama RI dan Kantor Urusan Agama (KUA) untuk mengadakan pelatihan intensif bagi calon petugas dan petugas P3N tentang permasalahan nikah dan thalaq secara masal.
3. Seluruh masyarakat terkhusus kaum muda untuk mempelajari pandangan Islam tentang nikah dan perceraian
4. Menghimbau kepada alim ulama, guru-guru, muballigh dan pendidik untuk giat memberikan pendidikan dan penerangan kepada masyarakat mengenai pandangan Islam seputar nikah dan thalaq.<sup>22</sup>

Setelah memperhatikan uraian di atas dan melihat kasus perpindahan wali nasab ke wali hakim sebagaimana yang terjadi di Kabupaten Rokan Hulu, pada gilirannya mendorong penulis untuk melakukan satu studi berjudul : **PERPINDAHAN WALI NASAB KE WALI HAKIM MENURUT PASAL 23 KOMPILASI HUKUM ISLAM DITINJAU DARI FIQH (Studi Kasus di Kabupaten Rokan Hulu).**” Dengan memperhatikan kesenjangan yang ada, penulis berpendapat bahwa studi ini merupakan bidang garap yang amat menarik.

---

<sup>22</sup>KH. M. Sodikun, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Propvinsi Sumatra Selatan, *Fatwa Wali Nasab dan Wali Hakim*, Tanggal 4 Maret 2008 (Palembang : MUI Sumatra Selatan, 2008).

## **B. Permasalahan**

### **1. Identifikasi Masalah**

Adapun permasalahan-permasalahan yang terkait dengan penelitian ini jika diidentifikasi, mencakup :

- a. Bagaimana peranan wali nasab, wali aqrab dan wali ab'ad dalam pernikahan menurut Kompilasi Hukum Islam?
- b. Bagaimana peranan wali aqrab, wali ab'ad wali hakim dalam pernikahan menurut Kompilasi Hukum Islam ?
- c. Bagaimana pelaksanaan pernikahan tanpa wali nasab menurut Pasal 23 Kompilasi Hukum Islam ?
- d. Bagaimana pelaksanaan pernikahan dengan wali hakim menurut Pasal 23 Kompilasi Hukum Islam?
- e. Bagaimana perpindahan wali nasab ke wali hakim menurut Pasal 23 Kompilasi Hukum Islam?
- f. Bagaimana kasus perpindahan wali nasab ke wali hakim menurut Pasal 23 Kompilasi Hukum Islam di Kabupaten Rokan Hulu?

### **2. Batasan Masalah**

Mengingat banyaknya masalah yang mengitari kajian ini sebagaimana yang dikemukakan dalam identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi permasalahan penelitian ini tentang perpindahan wali nasab ke wali hakim menurut Pasal 23 Kompilasi Hukum Islam dalam pernikahan ditinjau dari Fikih dan studi kasus perpindahan wali nasab ke wali hakim di Kabupaten Rokan Hulu.



### 3. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka pokok permasalahan yang dapat penulis rumuskan sebagai berikut :

- a. Bagaimana perpindahan wali nasab ke wali hakim menurut Pasal 23 Kompilasi Hukum Islam dalam pernikahan ditinjau dari Fikih?
- b. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya perpindahan wali nasab ke wali hakim menurut Pasal 23 Kompilasi Hukum Islam dalam pernikahan ditinjau dari Fikih?
- c. Bagaimana status hukum perpindahan wali nasab ke wali hakim ketika wali *aqrab* (yang lebih dekat) dan wali *ab'ad* (yang jauh) masih ada menurut Pasal 23 Kompilasi Hukum Islam ditinjau dari Fikih?
- d. Bagaimana kasus perpindahan wali nasab ke wali hakim sebagaimana terjadi di Kabupaten Rokan Hulu ?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengungkap perpindahan wali nasab ke wali hakim menurut Pasal 23 Kompilasi Hukum Islam dalam pernikahan ditinjau dari Fikih,
2. Mengungkap faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perpindahan wali nasab ke wali hakim menurut Pasal 23 Kompilasi Hukum Islam dalam pernikahan ditinjau dari Fikih.

3. Mengungkap status hukum perpindahan wali nasab ke wali hakim ketika wali *aqrab* (yang lebih dekat) dan wali *ab'ad* (yang jauh) masih ada menurut Pasal 23 Kompilasi Hukum Islam ditinjau dari Fikih.
4. Mengungkap kasus perpindahan wali nasab ke wali hakim sebagaimana terjadi di Kabupaten Rokan Hulu.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah diharapkan dapat menambah khasanah intelektual bagi :

1. Secara akademis, tentu merupakan khazanah ilmu pengetahuan yang sangat berarti dalam bidang Hukum Islam,
2. Hasil penelitian ini setidaknya mendatangkan manfaat masyarakat secara luas, khususnya bagi para calon suami isteri yang akan memasuki jenjang perkawinan agar perkawinan mereka kelak dapat mewujudkan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah dan rahmah*,
3. Bagi Pemerintah dan para pembuat undang-undang hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam mengefektifkan keberlakuan Kompilasi Hukum Islam.

#### **E. Penelitian Relevan**

Penelitian ini mengkaji tentang proses perpindahan wali nasab ke wali hakim menurut Pasal 23 Kompilasi Hukum Islam dalam pernikahan, dengan rumusan masalah : (1) Bagaimana prosedur perpindahan wali nasab ke wali hakim menurut Pasal 23 Kompilasi Hukum Islam dalam pernikahan ditinjau dari

Fikih? (2) Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perpindahan wali nasab ke wali hakim menurut Pasal 23 Kompilasi Hukum Islam dalam pernikahan ditinjau dari Fikih? dan (4) bagaimana kasus perpindahan wali nasab ke wali hakim sebagaimana terjadi di Kabupaten Rokan Hulu ?

Penelitian pertama dilakukan oleh Etty Murtiningdyah, *Tesis* pada Program Pascasarjana Program Kenotarian Universitas Diponegoro Semarang tahun 2005, berjudul *Peranan Wali Nikah Dalam Perkawinan Dan Pengaruh Psikologis Adanya Wali Nikah Dalam Perkawinan Menurut Kompilasi Hukum Islam*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, mengambil lokasi penelitian di Kantor Urusan Agama Kecamatan Polokarto. Populasi dan Metode Sampling yang digunakan adalah Purposive Sampling, sedangkan respondennya adalah Kepala dan pegawai di Kantor KUA dan pasangan suami isteri. Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan studi kepustakaan, sedangkan teknik analisis data adalah analisis interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Menurut Hukum Islam peranan wali dalam perkawinan adalah sangat penting sebab semua perkawinan yang dilakukan harus dengan izin dan restu wali nikah, terutama wali nasab yaitu ayah, karena perkawinan tersebut memakai dasar ajaran agama Islam. Pernikahan tanpa izin wali adalah tidak sah. Hal ini dipertegas dalam Pasal 19 KHI. Dengan adanya wali nikah dalam perkawinan dapat berperan untuk melindungi kaum

wanita dari kemungkina yang merugikan di dalam rumah tangga perkawinannya, dan dengan terpenuhinya terlebih dahulu syarat-syarat dan rukun perkawinan dan yang tidak kalah penting adalah adanya izin dan restu dari wali nasab, terutama ayah sebelum perkawinan dilaksanakan akan memberikan pengaruh aspek psikologis bagi kelangsungan dan ketentraman rumah tangga perkawinan anak gadisnya. Adapun hambatan-hambatan yang timbul dalam dalam pelaksanaan perwalian perkawinan adalah faktor pendidikan agama, menikah dengan menggunakan wali seorang ustadz, keegoisan orang tua.

Penelitian kedua dilakukan oleh Sugiri Permana, *Laporan Penelitian* pada Pengadilan Agama Tanggamus wilayah PTA Bandar Lampung tahun 2005, berjudul *Kedudukan Perempuan Sebagai Wali Nikah Perbandingan Hukum Wali Nikah Di Jordania, Arab Saudi, Maroko, Malaysia Dan Indonesia*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penerapan hukum wali dalam hukum keluarga sangat dipengaruhi oleh mazhab mayoritas yang dianut oleh masyarakat muslim di negara tersebut, kecuali di Maroko yang mayoritas mengikuti mazhab Maliki, tetapi berkenaan dengan wali mengikuti mazhab Hanafi seperti di Jordania. Sementara itu di Saudi Arabia mempergunakan mazhab Hanbali secara tradisional (tidak berdasarkan peraturan perundang-undangan) sedangkan di Malaysia dan Indonesia, benar-benar mempergunakan mazhab Syafi'iy dalam mengatur wali nikah.

Jordania dan Maroko merupakan negara yang berpenduduk muslim yang memberikan penghargaan lebih kepada status perempuan dengan memberikan

hak kepada perempuan yang sudah dewasa untuk menikahkan dirinya dengan orang lain. Arab Saudi dengan latar belakang mazhab Hanbali, Malaysia dan Indonesia yang berlatar mazhab Syafi'i termasuk negara yang tidak memberikan hak kepada perempuan untuk menikahkan dirinya, karena wali nikah dipandang sebagai rukun dalam pernikahan.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.<sup>23</sup> Di samping itu, penelitian ini juga termasuk jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif, yaitu model penelitian dengan mengutamakan bahan-bahan yang sukar diukur dengan angka-angka atau dengan ukuran-ukuran lainnya yang bersifat eksak, walaupun bahan-bahan tersebut terdapat dengan nyata di dalam masyarakat.<sup>24</sup> Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, seperti tentang kehidupan, prilaku seseorang, peranan organisasi, pergerakan sosial dapat dihitung sebagaimana data sensus, namun analisisnya bersifat Kualitatif. Penelitian ini cocok dalam penelitian kualitatif yang sifat dari masalah

---

<sup>23</sup>Ny. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta : Bina Aksara, 2009), hlm. 11.

<sup>24</sup>*Ibid.*, hlm. 12.

yang diteliti, yaitu yang berhubungan dengan perilaku seseorang atau studi kasus.<sup>25</sup> Metode penelitian kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang belum diketahui. Data berasal dari bermacam sumber biasanya dari wawancara dan pengamatan. Peneliti di sini mengumpulkan data dan menyajikannya sedemikian rupa sehingga para Informannya dibiarkan berbicara, tujuan adalah mendapatkan laporan apa adanya. Kemudian kondisi yang diuraikan harus relapan, khususnya dengan situasi yang ada, jadi teori dapat dijadikan sebagai kendali (kontrol) atas perlakuan terhadap fenomena yang ada.<sup>26</sup>

Pendekatan penelitian ini berfokus pada fenomena-fenomena yang akan diteliti oleh seorang peneliti, dan setiap peneliti pada dasarnya memiliki teknik dalam hal mendekati suatu obyek penelitian yang akan diteliti, sehingga dapat mengungkap gejala-gejala atau fenomena-fenomena yang akan dilakukan oleh seorang peneliti. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Usman dan Akbar menyatakan bahwa metodologi penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi yang wajar (*natural setting*) dan data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif.<sup>27</sup> Oleh karena itu dalam hal ini tidak boleh mengesolasi

---

<sup>25</sup>Lexy J. Maloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung ; PT. Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 4.

<sup>26</sup>*Ibid.*, hlm. 5.

<sup>27</sup>Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), hlm. 81.

individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari satu kesatuan.<sup>28</sup>

## **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Rokan Hulu, tepatnya di 16 Kantor Urusan Agama pada masing-masing Kecamatan yang ada di Kabupaten Rokan Hulu.

## **3. Responden/Informan Penelitian**

Responden/Informan penelitian ini terdiri dari 10 (sepuluh) orang Kepala Kantor Urusan Agama, para Pegawai Pencatat Nikah (PPN) dan Pembantu Pegawai Pencatat Nikah (P3N) di Kabupaten Rokan Hulu.

## **4. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini dapat dikelompokkan kepada dua kategori, yaitu :

- a. Data primer, yang menjadi data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari responden/informan penelitian untuk mendapatkan informasi tentang kasus perpindahan Wali Nasab ke Wali Hakim menurut Pasal 23 Kompilasi Hukum Islam ditinjau dari Fiqh, dan faktor-faktor yang menjadi penyebab perpindahan wali nasab ke wali hakim menurut Pasal 23 Kompilasi Hukum Islam dalam pernikahan ditinjau dari Fikih. Hal ini dilakukan melalui observasi dan wawancara.

---

<sup>28</sup>Lexy. J.Maleong, *op. cit.*, hlm. 6.

- b. Data sekunder diambil dari buku-buku yang ditulis oleh tokoh-tokoh lain yang dapat mendukung pendalaman dan ketajaman dalam analisis penelitian ini, terutama tentang perpindahan Wali Nasab ke Wali Hakim menurut Pasal 23 Kompilasi Hukum Islam ditinjau dari Fiqh, dan faktor-faktor yang menjadi penyebab perpindahan wali nasab ke wali hakim menurut Pasal 23 Kompilasi Hukum Islam dalam pernikahan ditinjau dari Fikih.

### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang diinginkan dalam penelitian ini, maka pengumpulan data dilakukan melalui 3 (tiga) cara, yaitu:

- a. Observasi ; dilakukan cara melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian di 10 (sepuluh) Kantor Urusan Agama Kabupaten Rokan Hulu untuk mendapatkan informasi tentang kasus perpindahan Wali Nasab ke Wali Hakim.
- b. Wawancara, yakni melakukan tanya jawab terhadap responden melalui acuan atau panduan pertanyaan. Wawancara dilakukan dengan acuan atau panduan pertanyaan yang ditujukan kepada informan untuk mendapatkan informasi tentang kasus perpindahan Wali Nasab ke Wali Hakim.
- c. Studi Dokumentasi ; adalah teknik pengumpulan data yang bersumber dari buku-buku, penelitian, jurnal, makalah dan arsip-arsip ataupun dokumen-dokumen tentang perpindahan Wali Nasab ke Wali Hakim yang ditulis oleh tokoh-tokoh lain.



## 6. Teknik Analisis Data

Setelah data-data terkumpul, kemudian data dikelompokkan berdasarkan jenis dan sumbernya, penganalisaan data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu menguraikan dengan fakta yang diperoleh kemudian dihubungkan dengan teori yang ada tentang pelaksanaan nikah bagi calon pengantin perempuan tanpa wali *mujbir* menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam di Kantor Urusan Agama Kabupaten Rokan Hulu. Data yang telah terkumpul dianalisis setiap waktu secara induktif selama penelitian berlangsung dengan mengolah bahan empirik, supaya dapat disederhanakan ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca, dipahami dan diinterpretasikan. Data diinterpretasikan untuk memperoleh makna dan implikasi hubungan yang ada. Analisis induktif dimulai dengan terlebih dahulu merumuskan sejumlah permasalahan ke dalam beberapa pertanyaan yang dijadikan tujuan penelitian.

Beberapa pertanyaan yang menjadi permasalahan utama telah dikemukakan dalam perumusan masalah, akan tetapi pertanyaan-pertanyaan yang lain dapat digali melalui wawancara, atau observasi di lokasi penelitian sehingga dapat mengumpulkan ungkapan kognitif, emosional atau intuisi dari para pelaku yang terlibat. Data ini dirangkum secara deskriptif untuk membantu menemukan konsep-konsep keaslian yang diungkapkan oleh subjek penelitian sendiri sesuai dengan kenyataannya. Dengan cara ini tetap akan dapat menyajikan realitas sesuai dengan kenyataan yang ada (*emik*) sebagaimana yang diharapkan dalam

penelitian kualitatif. Dalam melakukan analisis, diterapkan cara pentahapan, yaitu mereduksi data, memaparkan data empirik, menarik kesimpulan dan memverifikasikan. Mereduksi data dimaksudkan sebagai penyederhanaan, pengabstrakkan dan mentransformasikan data yang masih kasar dari beberapa catatan lapangan. Dengan tahap ini dimaksudkan dapat mengklasifikasikan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu hingga dapat mengorganisir data yang sangat diperlukan.

Pemaparan maksudnya menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk bahan yang diorganisir melalui ringkasan terstruktur, diagram, bagan maupun sinopsis dan beberapa teks. Cara ini dapat membantu menyusun analisis yang dikehendaki, serta diarahkan kepada upaya merumuskan temuan konsep. Tahap penarikan kesimpulan serta verifikasi, dimaksudkan membuat penafsiran makna dari data, kemudian memverifikasinya. Hasil verifikasi ini selanjutnya perlu diperiksa ulang dengan melihat kembali ke lokasi penelitian dan didiskusikan kembali.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Bab I pendahuluan, yang berisi pembahasan latar belakang masalah, permasalahan identifikasi masalah, batasan masalah dan rumusan masalah), tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian relevan dan sistematika penulisan.

Bab II tinjauan teori, yang mencakup pembahasan tinjauan Islam tentang pernikahan/perkawinan; pengertian, syarat dan rukun nikah, azas dan tujuan pernikahan, wali ; pengertian, kedudukan dan persyaratan wali, macam-macam

dan urutan wali, perpindahan wali (*intiqa' wali*), dan sebab-sebab perpindahan wali nasab ke wali hakim.

Bab III tinjauan tentang Kompilasi Hukum Islam, mencakup pembahasan tentang sejarah dan latar belakang KHI, dinamika regulasi KHI, institusi (organisasi) pelaksana dan pengawas penerapan KHI, dan sistematika, isi dan kandungan KHI.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, yang mencakup pembahasan tentang perpindahan wali nasab ke wali hakim menurut Pasal 23 Kompilasi Hukum Islam ditinjau dari Fikih, sebab-sebab perpindahan wali nasab ke wali hakim menurut Pasal 23 Kompilasi Hukum Islam ditinjau dari Fikih, dan status hukum perpindahan wali nasab ke wali hakim ketika wali *aqrab* dan wali *ab'ad* masih ada menurut Pasal 23 Kompilasi Hukum Islam ditinjau dari Fikih.

Bab V penutup yang terdiri dari : kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II TINJAUAN TEORI

### A. Pernikahan/Perkawinan

#### 1. Pengertian Nikah/Kawin

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa pengertian perkawinan sama dengan pengertian pernikahan, karena kata perkawinan berasal dari kata “kawin” yang berarti “nikah.” Kata ini adalah bentuk *mashdar* dari kata “*Nakaha-yankihu-nikah*” ( - - - ينكح - - ) yang asal mula artinya adalah “*bersetubuh*” ( - - ) dan “*berkumpul*”( - - ).<sup>1</sup> Hal ini senada dengan pendapat beberapa ulama Fiqh, yang memberikan arti dasar kata “Nikah” dengan makna yang sama dan menambahkannya dengan makna “*memasukkan dipakai dalam pengertian bersetubuh*” ( - - ).<sup>2</sup>

Dalam tinjauan Ulama Tafsir dikatakan bahwa di dalam al-Quran ada dua kata kunci yang menunjukkan konsep pernikahan, yaitu *zawwaja* ( - - ) dan kata derivasinya berjumlah lebih kurang dalam 20 ayat dan *nakaha* ( - - ) dan kata

---

<sup>1</sup>WJS. Poerwadarminta, *op. cit.*, hlm. 676. M. Zul Fajri dan Ratu Aprillia Senja, *op. cit.*, hlm. 211. Ahmad Warsun Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab - Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta : Pustaka Progressif, 2003), hlm. 1461.

<sup>2</sup>Imam Taqiyuddin bin Abu Bakar, *Kifayat al-Akhyar*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), Juz II, hlm. 36. al-Imam Muhammad Bin Isma'il Kahlani al-Shan'ani, *Subul al-Salam*, (Bandung : Maktabah Dahlan, tt), Juz III, hlm. 109.

derivasinya sebanyak lebih kurang dalam 17 ayat. Yang dimaksud dengan *nikah* dalam konteks pembicaraan ini adalah ikatan (*aqad*) perkawinan.<sup>3</sup>

Lebih jauh dalam al-Qur'an, istilah perkawinan yang biasa disebut dengan *ميثاق* (perjanjian) (surat al-Nisa' ; 3 dan al-Nur ; 32 dengan kata *misaq* dalam surat al-Nisa' ; 21). Nikah ada yang mengartikan sebagai *ittifaq* (kesepakatan) dan *mukhalathat* (percampuran), dan ada pula yang mengartikan dengan arti sebenarnya bahwa nikah berarti “*dham*”(menghimpit), atau “*menindih*”. Sementara arti kiasan nikah berarti “*wathaa*” (setubuh) atau “*aqad*” (mengadakan perjanjian pernikahan).

Dalam pemakaian bahasa sehari-hari perkataan “*nikah*” lebih banyak dipakai dalam arti kiasan dari pada arti yang sebenarnya.<sup>4</sup>

Dalam masalah perkawinan, para ahli fiqh mengartikan nikah menurut arti kiasan. Mereka berbeda pendapat tentang arti kiasan yang mereka pakai. Abu Hanifah memakai arti “*setubuh*”, sedang al-Syafi'i memakai arti “*mengadakan perjanjian perikatan*.” Apabila ditinjau dari segi adanya kepastian hukum dan pemakaian perkataan “*nikah*” di dalam al-Qur'an dan Hadis-hadis Nabi, maka “*nikah*” dengan arti “*perjanjian perikatan*” lebih tepat dan banyak dipakai dari

---

<sup>3</sup>Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi', *Mu'jam al-Mufakhrasy li al-Alfadh al-Qur'an al-Karim*, (Kairo :, Maktabah Dar al-Salam, 2008), hlm. 332-333 dan 718. Lihat Ilmiy Zaadah Faidhullah al-Husniy al-Maqdisiy, *Fath al-Rahman Li Thalab Ayat al-Qur'an*, (Indonesia : Maktabah Dahlan, tt), hlm. 274. Raghīb al-Isfahaniy, *Mu'jam al-Mufradat li al-Alfadh al-Qur'an al-Karim*, (Beirut : Dar al-Fikr, 2007), hlm. 526.

<sup>4</sup>Musfir al-Jahrani, *Poligami Dalam Berbagai Persepsi*, (Jakarta : Gema Insani Pers, 1994), hlm. 98. Ali Ahmad al-Jurjani, *Hikmah al-Tasyre' wa Falsafatuhu*, (Beirut : Dar al-Fikri, 1974), hlm. 11.

pada “*nikah*” dengan arti “*setubuh*.”<sup>5</sup> Ibnu Jinni pernah bertanya kepada Ali mengenai arti ucapan mereka *nakaha al-mar'ah* ( ), Dia menjawab :

فرقت العرب في الاستعمال فرقا لطيفاً حتى لا يحصل  
: أرادوا أنه تزوجها :  
وعقد عليها، وإذا قالوا : نكح امرأته أو زوجته، لم يريدوا  
غير المجامعة، لأنه إذا ذكر أنه نكح امرأته أو زوجته فقد  
استغنى عن ذكر العقد، فلم تحتل الكلمة غير المجامعة

“Orang-orang Arab menggunakan kata *nakaha* dalam konteks yang berbeda, sehingga maknanya dapat dipisahkan secara halus, agar tidak menyebabkan kesimpangsiuran. Kalau mereka mengatakan *nakaha fulan fulanah*, yang dimaksud adalah ia menjalin ikatan perkawinan dengan seorang wanita. Akan tetapi apabila mereka mengatakan *nakaha imraatahu*, yang mereka maksudkan tidak lain adalah persetubuhan.”<sup>6</sup>

Atas dasar pengertian tersebut, sehingga dalam beberapa defenisi yang dikemukakan oleh Ulama Fiqh bermakna demikian. Oleh karena itulah al-Karkhi sebagaimana dikutip oleh Ali al-Shabuniy berkata bahwa yang dimaksud dengan *nikah* adalah ikatan perkawinan, bukan persetubuhan. Dengan demikian bahwa sama sekali tidak pernah disebutkan dalam al-Qur'an kata *nikah* dengan arti

<sup>5</sup>Abd. al-Rahman al-Jazairi, *al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-'Arba'ah*, (Mesir : al-Maktabah al-Tijariyyah, 1969), hlm. 1-2. Kamal Muchtar, *Asas-Asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1996), hlm. 12.

<sup>6</sup>Imam Fakhr al-Din al-Raziy, *Mafatih al-Ghayb (Tafsir al-Kabir)*, (Beirut : Mu'assah al-Risalah, tt), Juz VI, hlm. 59. Lihat Syaikh Muhammad al-Syarbini al-Khatib, *al-Iqna'*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), Juz II, hlm. 115. Taqiuddin, *loc. cit.* Abu Thayyib Muhammad Syamsul Haq, *Awn al-Ma'bud 'An Syarh Sunan Abu Dawud*, (Beirut : Dar al-Im al-Malayin, tt), Juz II, hlm. 39.

wati”( - ), karena al-Quran menggunakan kinayah. Penggunaan kinayah tersebut termasuk gaya bahasa yang halus.<sup>7</sup>

Beberapa definisi nikah yang dikemukakan ulama Fiqh sedikit berbeda, tetapi seluruh definisi tersebut mengandung esensi yang sama meskipun redaksionalnya berbeda. Ulama Mazhab Syafi'i mendefinisikan nikah sebagai :

عَقْدٌ يَتَضَمَّنُ إِبَاحَةَ وَطْءٍ بِلَفْظِ إِنْكَاحٍ أَوْ تَزْوِيجٍ أَوْ تَرْجَمَتِهِ

*Akad yang mengandung kebolehan melakukan hubungan suami istri dengan lafal nikah/kawin atau yang semakna dengan itu.*<sup>8</sup>

Berbeda hal dengan ulama Mazhab Hanafi mendefinisikan nikah sebagai:

عَقْدٌ يُفِيدُ مِنْ نِكَاحِهَا مَانِعٌ شَرْعِيٌّ مِنْ امْرَأَةٍ لَمْ يَمْنَعْ

*Akad yang memberikan faedah halalnya melakukan hubungan suami istri antara seorang lelaki dan seorang wanita selama tidak ada halangan syara'.*<sup>9</sup>

Definisi jumhur ulama menekankan pentingnya menyebutkan lafal yang dipergunakan dalam akad nikah tersebut, yaitu harus lafal nikah, kawin atau yang semakna dengan itu.<sup>10</sup> Dalam definisi ulama Mazhab Hanafi, hal ini tidak

<sup>7</sup>Syaikh Ali al-Shabuni, *Shafwat al-Tafasir*, (Kairo : Maktabah Dar al-Salam, 2007), Juz I, hlm. 285.

<sup>8</sup>Taqiyuddin, *loc. cit.* al-Syarbaini, *loc. cit.* Lihat al-Imam Abi Abdullah Muhammad bin Idris al-Syafi'iy, *al-Risalah*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), Juz I, hlm. 161. al-Imam al-Syafi'y, *al-Umm*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), Juz II, hlm. 120, Juz VII, hlm. 163.

<sup>9</sup>al-Syatibiy, *op. cit.*, Juz II, hlm. 220. Muhammad ibn Shaleh al-'Atsamin, *Risalat al-Ushul min al-Ilm al-Ushul*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), Juz I, hlm. 74. al-Shan'aniy, *op. cit.*, Jilid IV, hlm. 4.

<sup>10</sup>Abu Abdillah al-Qurtubiy, *op. cit.*, hlm. 16.

diungkapkan secara jelas, sehingga segala lafal yang mengandung makna halalnya seorang laki-laki dan seorang wanita melakukan hubungan seksual boleh dipergunakan, seperti lafal hibah.<sup>11</sup> Yang dapat perhatian khusus bagi ulama Mazhab Hanafi, di samping masalah kehalalan hubungan seksual, adalah tidak adanya halangan syara' untuk menikahi wanita tersebut, misalnya, wanita itu bukan *mahram* (*mahram* atau *muhrim*) dan bukan pula penyembah berhala. Menurut jumbuh ulama, hal-hal seperti itu tidak dikemukakan dalam definisi mereka karena hal tersebut cukup dibicarakan dalam persyaratan nikah.<sup>12</sup>

Dari beberapa pendapat ulama Tafsir dan ulama Fiqh di atas dapat dipahami bahwa perkawinan dalam pandangan Islam Pernikahan atau Perkawinan adalah *aqad* (perjanjian suci) yang menghalalkan hubungan kelamin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang bukan mahramnya, di mana hal ini merupakan kebutuhan biologis manusia untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani manusia yang bertujuan membentuk keluarga bahagia dan sejahtera serta melanjutkan keturunan sebagai perwujudan melaksanakan dan mencontoh sunnah Rasulullah SAW. Perkawinan sebagaimana dikemukakan di atas nampaknya sejalan dengan pengertian yang terkandung dalam Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan Pasal 1 :

---

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> Imam Abu Bakr bin Muhammad Abu Sahl al-Sarakhsy al-Hanafiy, *al-Mabsuth*, (Beirut : Dar al-Ilm al-Malayi, tt), Juz V, hlm. 450-451.



Perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>13</sup>

Sementara dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI), Pasal 2 disebutkan bahwa Pernikahan adalah :

Akad yang sangat kuat atau mitsaqon ghalizan untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya adalah ibadah.<sup>14</sup>

## 2. Hukum dan Azas Perkawinan

Perkawinan yang disyari'atkan oleh Islam mempunyai beberapa segi di antaranya :

- a. Segi ibadah ; perkawinan mempunyai unsur ibadah. Melaksanakan perkawinan berarti melaksanakan sebahagian dari ibadah dan berarti pula telah menyempurnakan sebahagian dari agama. Rasulullah mencela dengan keras para sahabat yang ingin menandingi ibadatnya dengan cara ; berpuasa setiap hari, bangun setiap malam untuk bertibadat, hidup menyendiri dan tidak akan kawin, karena perbuatan yang demikian menyalahi sunnahnya, sebagaimana dalam sabdanya :

---

<sup>13</sup>Lihat *Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan* dalam Arso Sastroatmodjo dan Wasit Aulawi, *Hukum Pernikahan di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), Cet. ke-1, hlm. 79.

<sup>14</sup>Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, *Kompilasi Hukum Islam*, (Jakarta :Departemen Agama RI, 2001), hlm. 14.

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ نَفَرًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَأَلُوا أَزْوَاجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ عَمَلِهِ فِي السِّرِّ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لَا أَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ لَا أَكُلُ اللَّحْمَ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ لَا . فَحَمِدَ اللَّهُ وَأَثْنَى عَلَيْهِ.

وَأَفْطَرُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

*Bersumber dari Anas ra., bahwasanya ada sekelompok Sahabat bertanya tentang para isteri Nabi, beliau bersabda, "Demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar orang yang paling takut di antara kamu kepada Allah dan orang paling taqwa di antara kamu kepadaNya, tetapi aku berpuasa, berbuka, bersembahyang (ditengah malam), tidur dan aku mengawini wanita. Maka barang siapa yang membenci sunnahku bukanlah ia termasuk (umat) ku". (HR. Jama'ah).<sup>15</sup>*

- b. Segi hukum; perkawinan merupakan suatu perjanjian yang kuat (QS. al-Nisa'; 21), dalam arti perkawinan tidak dapat dilangsungkan tanpa persetujuan dari pihak-pihak yang berkepentingan dan akibat perkawinan, masing-masing pihak terikat oleh hak dan kewajiban, bagi suami yang hendak berpoligami ditentukan syarat-syaratnya, termasuk jika terjadi pemutusan hubungan perkawinan harus melalui prosedur dan alasan-alasan kuat.
- c. Segi sosial; perkawinan bertujuan membentuk keluarga yang diliputi rasa saling cinta mencintai dan rasa kasih sayang antara sesama anggota keluarga. Karena itu Rasulullah SAW., melarang kerahiban, hidup menyendiri dengan tidak kawin yang menyebabkan tidak mendapatkan keturunan, keluarga dan

---

<sup>15</sup>Abu al-Husayn Muslim bin al-Hajjaj al-Qushairiy al-Naisburiy, *Shaheh Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), Juz IV, hlm. 129.

melenyapkan umat, sebagaimana hadis riwayat Ibnu Majah bersumber dari Sa'id bin Utsman bin Mazh'un :

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى  
عُثْمَانَ بْنِ مَظْعُونٍ النَّبِئُ وَلَوْ أَذِنَ لَهُ لَأَخْتَصَيْنَا

*Besrsumber dari Sa'ad Rasulullah telah mematahkan pendapat Utsman bin Mazh'un untuk al-Tabattul (menjauhi wanita sebagaimana pendeta), sekiranya boleh maka kami akan melakukannya. (HR. Ibnu Majah).<sup>16</sup>*

Menurut Sayuti Thalib, azas perkawinan dalam hukum Islam adalah monogami. Ketentuan ini didasarkan QS. al-Nisa' ayat 3:

فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ

*“Maka jika kamu takut tidak akan mampu berlaku adil, maka kawinlah seorang istri saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.”(QS. al-Nisa' : 3).*

Menurutnya, kelanjutan dari perkawinan monogamy, adalah perkawinan poligami yaitu perkawinan seorang suami (laki-laki) dengan lebih dari seorang istri.<sup>17</sup> Kebalikan dari perkawinan poligami adalah poliandri yaitu seorang wanita (istri) mempunyai lebih dari seorang laki-laki (suami). Perkawinan ini dilarang oleh hukum Islam berdasarkan QS. al-Nisa ayat 24 yang menyebutkan bahwa

<sup>16</sup>Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah al-Rabi'iy al-Qazwini, *Sunan Ibn Majah*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), Juz, hlm.

<sup>17</sup>Sayuti Thalib, *Azas Perkawinan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1974), hlm. 57-58.

“*janganlah kamu kawini seorang wanita yang sedang bersuami.*” Dilihat dari segi wanita yang bersangkutan, maka ketentuan ayat ini berupa larangan untuk berpoliandri. Sedangkan dilihat dari segi seorang laki-laki yang akan berpoligami, ayat ini berarti melarang berpoligami terhadap wanita yang sedang bersuami.<sup>18</sup>

Azas monogamy dalam hukum perkawinan di Indonesia didasarkan pada ayat 3 Undang-undang No.1 Tahun 1974 yang pada dasarnya bahwa dalam suatu perkawinan seorang pria hanya boleh mempunyai seorang istri. Sementara larangan berpoliandri bagi seorang wanita, juga didasarkan pada ayat 3 Undang-Undang tersebut yang menyatakan seorang wanita hanya boleh mempunyai seorang suami. Undang-Undang No.1 Tahun 1974, meskipun menganut asas monogamy, tetapi membuka kemungkinan bagi seorang suami untuk berpoligami dengan syarat harus mendapat izin dari Pengadilan Agama dengan disertai alasan-alasan : (1) Istri tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai istri, (2) Istri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan, (3) Istri tidak dapat melahirkan keturunan, (4) Ada izin dari istri pertama, (5) Ada kepastian bahwa suami mampu menjalin keperluan-keperluan hidup pada istri dan anak-anaknya.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, hlm. 58.

<sup>19</sup>Lihat *Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*, Pasal 5, dan *Kompilasi Hukum Islam, Buku 1 Tentang Perkawinan*, Bab IX Pasal 56-58.

Sementara status hukum aqad nikah dalam tinjauan Hukum Islam, sebagaimana ditulis oleh Ibrahim al-Jamal, dapat menjadi sunnah, wajib, makruh ataupun haram tergantung kepada sebab-sebab atau alasan yang menjadi latar belakang perkawinan tersebut, yaitu :

- a. Sunnah, untuk menikah bila yang bersangkutan : (1) Siap dan mampu menjalankan keinginan biologi dan (2) Siap dan mampu melaksanakan tanggung jawab berumah tangga.
- b. Wajib, apabila yang bersangkutan mempunyai keinginan biologi yang kuat, untuk menghindarkan dari hal-hal yang diharamkan untuk berbuat maksiat, juga yang bersangkutan telah mampu dan siap menjalankan tanggung jawab dalam rumah tangga. Hal ini sesuai dengan firman Allah QS. al-Nur : 33 :

وَلَيْسَتَغْفِرِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُعْزِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ  
وَالَّذِينَ يَبْتِغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ  
فِيهِمْ خَيْرًا وَأَثَوْهُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ وَلَا تُكْرِهُوا  
فَتْيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِنَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ  
الدُّنْيَا وَمَنْ يُكْرِهِنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri) nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa (itu).*

- c. Makruh, apabila yang bersangkutan tidak mempunyai kesanggupan menyalurkan biologi, walaupun seseorang tersebut sanggup melaksanakan tanggung jawab nafkah, dll, atau sebaliknya dia mampu menyalurkan biologi, tetapi tidak mampu bertanggung jawab dalam memenuhi kewajiban dalam berumah tangga.
- d. Haram, apabila dia mempunyai penyakit kelamin yang akan menular kepada pasangannya juga keturunannya.<sup>20</sup>

### 3. Syarat dan Rukun Nikah/Perkawinan

Terlaksananya suatu perkawinan atau Akad Nikah, secara umum terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu : (1) Adanya calon suami dan calon isteri, (2) Wanita yang halal untuk dinikahi, (3) *Sighat (ijab dan qabul* bersifat selamanya), (4) Adanya dua orang saksi, (5) Adanya kerelaan dari kedua belah pihak atas pernikahan itu, (6) Identitas pelaku akad harus diungkapkan secara jelas, dan (7) Adanya Wali. Dalam kompilasi hukum Islam, perkawinan dinyatakan dalam pasal 6 tentang syarat perkawinan, di antaranya: (1)Perkawinan harus dilakukan menurut hukum agama, (2) Perkawinan harus dicatat menurut peraturan perundangan, (3) Perkawinan harus didasarkan atas persetujuan kedua calon mempelai, (4) Untuk melangsungkan pernikahan seorang yang belum mencapai umur 21 harus mendapat izin orang tua.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Ibrahim Muhammad al-Jamal, *Fiqh al-Mar'ah al-Muslimah (Fikih Wanita)*, Terj. Oleh Anshari Umar Sitanggal, (Semarang : Asy-Syifa', 1991), hlm. 329.

<sup>21</sup>Abu Zahrah, *Fiqh Islam*, (Kairo : Dar al-Manar, tt), hlm. 336.

Adapun rukun dan syarat sahnya suatu pernikahan menurut Hukum Islam sebagaimana disimpulkan oleh Anshari Thayib adalah : (1) Adanya Calon suami, (2) Adanya Calon istri, (3) Adanya 2 orang aksi, (4) Ijab dan qabul, dan (5) Adanya Mahar/Mas Kawin.<sup>14</sup> Sedangkan syarat shah nikah adalah : (1) Persetujuan kedua mempelai, (2) Mahar atau maskawin, dan (3) Tidak boleh melanggar larangan-larangan perkawinan umat Islam adalah pencatatan.<sup>15</sup>

#### 4. Tujuan dan Hikmah Perkawinan

Ulama fiqh mengemukakan beberapa tujuan dan hikmah perkawinan, yang terpenting adalah dengan disyari'atkannya perkawinan tentu saja sangat banyak mengandung hikmah dan manfaatnya.<sup>16</sup> Abbas al-Mahmud al-Aqqad mengemukakan bahwa perkawinan di samping bertujuan melestarikan keturunan yang baik, juga untuk mendidik jiwa manusia agar bertambah rasa kasih sayangnya, bertambah kelembutan jiwa dan kecintaannya, dan akan terjadi perpaduan perasaan antara dua jenis kelamin. Sebab antara keduanya ada perbedaan cita rasa, emosi kesanggupan mencintai, kecakapan dan lain-lain.<sup>17</sup> Hikmah perkawinan sangat berkaitan erat dengan tujuan manusia diciptakannya ke muka bumi. Ali Ahmad al-Jurjani menjelaskan :

Tuhan menciptakan manusia dengan tujuan untuk memakmurkan bumi, di mana bumi dan segala isinya diciptakan untuk kepentingan manusia. Oleh karena itu, demi kemakmuran bumi secara lestari, kehadiran manusia

---

<sup>14</sup>Anshari Thayib, *loc. cit.*

<sup>15</sup>*Ibid.*

<sup>16</sup>Tim Penyusun Depag RI, *op. cit.*, hlm. 1329.

<sup>17</sup>Abbas al-Mahmud al-Aqqad, *al-Mar'ah f al-Qur'ân*, (Kairo: Nahdhah Misr, 2003), hlm.

sangat diperlukan sepanjang bumi masih ada. Pelestarian keturunan manusia merupakan sesuatu yang mutlak, sehingga eksistensi bumi di tengah-tengah alam semesta tidak menjadi sia-sia. Pelestarian manusia secara wajar dibentuk melalui perkawinan. Oleh karena itu, demi memakmurkan bumi, perkawinan mutlak diperlukan. Ia merupakan syarat mutlak bagi kemakmuran bumi. Kehidupan manusia laki-laki tidak akan rapi, tenang dan mengasyikkan, kecuali dikelola dengan sebaik-baiknya. Itu bisa diwujudkan jika ada tangan trampil dan professional, yaitu tangan-tangan lembut kaum perempuan, yang memang secara naluriyah mampu mengelola rumah tangga secara baik., rapi dan wajar. Karena itu perkawinan disyari'atkan bukan hanya demi memakmurkan bumi, tetapi tak kalah penting adalah supaya kehadiran manusia yang teratur dan rapi dapat tercipta. Kehadiran perempuan di sisi lelaki (suami) melalui perkawinan sangatlah penting.<sup>18</sup>

Adapun hikmah yang terkandung dalam suatu perkawinan, di antaranya adalah : (1) Menyalurkan naluri seksual secara sah dan benar, (2) Cara paling baik untuk mendapatkan anak dan mengembangkan keturunan secara sah, (3)Menyalurkan naluri kebakwaan dan keibuan, (4) Memupuk rasa tanggung jawab dalam rangka memelihara dan mendidik anak-anak, sehingga memberi motivasi yang kuat bagi seseorang untuk membahagiakan orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya, (5)Membagi tanggung jawab antara suami dan isteri, yang selama ini mungkin hanya dipikul oleh masing-masing pihak, (6) Menyatukan dua keluarga besar, sehingga hubungan silaturrahi semakin kuat dengan demikian akan terbentuk keluarga baru yang lebih banyak, dan (7)Memperpanjang usia.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Ali Ahmad al-Jurjani, *Hikmah al-Tasyre' wa Falsafatuhu*, (Beirut : Dar al-Fikri, 1974), hlm. 102.

<sup>19</sup>Lihat Ibnu Rusyd al-Hafid, *Bidayat al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid*, (Cairo : Maktabah Dar al-Salam, tt), Juz I, hal. 665.



Secara alami, naluri yang sulit dibendung oleh setiap manusia dewasa adalah naluri seksual. Islam ingin menunjukkan bahwa yang membedakan manusia dengan hewan dalam menyalurkan naluri seksual adalah melalui perkawinan, sehingga segala akibat negatif yang ditimbulkan oleh penyaluran seksual secara tidak benar dapat dihindari sedini mungkin. Oleh karena itu, ulama fiqh menyatakan bahwa pernikahan merupakan satu-satunya cara yang benar dan sah dalam menyalurkan naluri seksual, sehingga masing-masing pihak tidak merasa khawatir akan akibatnya. Inilah yang dimaksudkan Allah SWT dalam firman-Nya:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا  
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih sayang supaya kamu menjadi orang-orang yang berfikir” (QS. al-Rum : 21 ).*

Berkaitan dengan hal itu, Rasulullah SAW bersabda :

-صلى الله عليه وسلم-  
امْرَأَةٌ فَدَخَلَ عَلَى زَيْنَبَ فَقَضَى حَاجَتَهُ وَخَرَجَ وَقَالَ  
الْمَرْأَةُ تُقْبِلُ فِي صُورَةِ شَيْطَانٍ وَتُذِيرُ فِي صُورَةِ شَيْطَانٍ  
هَ فُلَيَّاتِ أَهْلُهُ فَإِنَّ ذَلِكَ يَرُدُّ مَا فِي  
نَفْسِهِ

*Bersumber dari Jabir bin Abdullah...dan beliau bersabda, “Wanita itu (dilihat) dari depan selalu menggoda, dari belakang juga demikian. Apabila seorang lelaki tergoda oleh seorang wanita, maka datangilah*

(salurkanlah kepada) istrinya, karena hal itu akan dapat menentramkan jiwanya” (HR. Muslim, Abu Dawud, dan at-Tirmizi).<sup>20</sup>

Ulama fiqh sepakat menyatakan bahwa untuk memulai suatu perkawinan ada beberapa langkah yang perlu dilalui dalam upaya mencapai cita-cita rumah tangga sakinah. Langkah-langkah itu dimulai dari peminangan (*khitbah*) calon istri oleh pihak laki-laki dan melihat calon istri; sebaliknya, pihak wanita juga berhak melihat dan menilai calon suaminya itu dari segi keserasiannya (*kafaah*).<sup>21</sup> Sementara ini, menurut kebanyakan orang tujuan perkawinana ialah menghalalkan hubungan kelamin antara pria dengan wanita. Anggapan itu bukanlah merupakan tujuan perkawinan yang sempurna menurut Islam, sebab masih ada tujuan perkawinan yang utama yang terkandung dalam ajaran Islam, di antaranya :

- a. Untuk melanjutkan keturunan yang merupakan sambungan hidup dan penerus cita-cita, juga membentuk keluarga dan dari keluarga-keluarga itu membentuk umat, yaitu umat Nabi Muhammad SAW. Pernyataan di atas sesuai dengan firman Allah :

أَزْوَاجُكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقُكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَقْبَالَ بَاطِلٍ  
يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَةِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

---

<sup>20</sup>Imam Muslim, *op. cit.*, Jilid II, hlm. 11. Abu Isa Muhammad bin Isa al-Turmidzi, *Sunan al-Turmudziy*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1980), Juz IV, hlm. 464. Abu Dawud Sulayman bin al-Asy'ats al-Sijistaniy, *Sunan Abu Dawud*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1990), Juz I, hlm. 653.

<sup>21</sup>Ibrahim Muhammad al-Jamal, *op. cit.*, hlm. 395.

"Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak-anak dan cucu, dan memberimu rizki dari yang baik-baik". (QS. al-Nahl : 72).

Nabi SAW sendiri telah menjelaskan tentang tujuan nikah ini, di antaranya :

ن مَالِكٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
يَأْمُرُ بِالْبَاءَةِ وَيَنْهَى عَنِ التَّبْتُلِ نَهْيًا شَدِيدًا وَيَقُولُ تَزَوَّجُوا  
الْوُدُودَ الْوُلُودَ إِنِّي مُكَاتِرٌ الْأَنْبِيَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Bersumber dari Anas bin Malik ra., ia berkata, Rasulullah SAW., memerintahkan (umatnya) untuk menikah dan melarang membujang dengan larangan yang keras dan beliau bersabda,, Nikahilah wanita yang dapat memberikan keturunan yang banyak, karena saya akan bangga sebagai nabi yang memiliki umat yang banyak dibandingkan nabi-nabi lain di akhirat kelak.<sup>22</sup>

Banyaknya jumlah keturunan mempunyai dampak positif, secara umum dan khusus. Sehingga beberapa bangsa ada yang berkeinginan keras untuk memperbanyak jumlah rakyatnya dengan memberikan iming-iming melalui pemberian upah bagi orang yang beranak banyak.

- b. Untuk memelihara naluri keibuan dan keapakan, sehingga tumbuh saling melengkapi dalam suasana hidup dengan anak-anak dan akan tumbuh pula perasaan-perasaan ramah, cinta dan kasih sayang. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT :

---

<sup>22</sup>Abdullah ibn Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Imam Ahmad*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), Juz XXVI, hlm. 481. Abu Dawud, *op. cit.*, Juz I, hlm. 625. Abu Abd al-Rahman Ahmad bin Ali bin Syuaib bin Ali bin Sinan bin Bahr al-khurasani al-Qadi al-Nasa'iy, *Sunan al-Nasa'iy*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), Juz VI, hlm. 65.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا  
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ  
يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih sayang supaya kamu menjadi orang-orang yang berfikir” (QS. al-Rum : 21 ).

- c. Untuk menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang Allah SWT.

Mengerjakannya, sebagaimana sabda Nabi SAW :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا  
مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ  
لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ  
لَهُ وَجَاءٌ

Bersumber dari Abdullah bin Mas'ud ra., Rasulullah SAW telah menyampaikan kepada kami seraya bersabda: wahai para pemuda, siapa yang telah sanggup di antara kalian ( lahir dan batin untuk kawin ) maka kawinlah kamu, karena perkawinan itu akan dapat membatasi pandangan dan memelihara kehormatan ( kemaluan ), dan siapa yang belum sanggup ( untuk kawin ), maka hendaklah ia berpuasa, karena puasa baginya adalah obat (yang dapat mengurangi syahwat).<sup>23</sup>

- d. Sebagai benteng untuk dirinya sendiri demi memelihara moral dan kesucian.

Sebab : perkawinana menyediakan untuk diri seseorang satu benteng pertahanan yang dibangun bagi kepuasan seksual sekaligus sebagai kubu

<sup>23</sup>Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shaheh al-Bukahri*, (Semarang : Maktabah Toha Putra, 2003), Juz V, hlm. 195. Imam Muslim, *op. cit.*, Juz IV, hlm. 128. al-Turmidzi, *op. cit.*, Juz IV, hlm. 392. Abu Dawud, *op. cit.*, Juz IV, hlm. 150.

perlindungan moral bagi dirinya. Dalam hal ini Allah SWT., telah menyatakan:

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ كِتَابَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَأُجِّلَ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَلِكَ أَنْ تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا تَرَاضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيضَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

"Dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki, (Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan atas kamu. Dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari istri-istri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina". (QS. al-Nisa' : 24)

## B. Peranan Wali Dalam Pernikahan

### 1. Pengertian Wali, Kedudukan dan Persyaratannya

Dalam bahasa Arab, term *wali* berasal dari kata kerja : *waliya* – *yawli* – *wilayah* – *waliy* jamaknya *awliya'* ( ولي ج أولياء ) yang memiliki 4 (empat) arti, yaitu : (1) *mahabbah* (rasa cinta), (2) *nushrah* (pertolongan), *sulthah* (kekuasaan), dan (4) *qudrah* (kekuatan).<sup>24</sup> Dengan kata lain, seorang wali adalah orang yang menolong atau orang yang memiliki kekuasaan. Menurut istilah, wali ialah suatu ketentuan hukum yang dapat dipaksakan kepada orang lain sesuai dengan bidang hukumnya.<sup>25</sup> Pendapat lain menyebutkan bahwa wali

<sup>24</sup>Bahauddin Abdullah bin Abdurrahman Muhammad bin Mukrim bin Ali Abu Fadhal Jamaludin Ibnu Manzhur al-Anzhari al-Ifriqi, Ibnu al-Manzhur, *Lisan al-Arab*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), Juz XV, hlm. 405.

<sup>25</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Terj. Mohammad Thalib, (Bandung : PT. al-Maarif, 1992), hlm. 7.

adalah orang yang berhak atau berwenang untuk melakukan suatu perbuatan hukum bagi yang diwakilinya untuk kepentingan dan atas nama yang diwakili,<sup>26</sup> atau berarti penguasaan penuh yang diberikan oleh agama kepada seseorang untuk menguasai dan melindungi orang atau barang.<sup>27</sup>

Amir Syarifuddin mengatakan bahwa secara umum, wali adalah seseorang yang karena kedudukannya berwenang untuk bertindak terhadap dan atas nama orang lain, sedangkan wali dalam perkawinan adalah seseorang yang bertindak atas nama mempelai perempuan dalam suatu akad nikah.<sup>28</sup> Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, wali diartikan sebagai pengasuh pengantin perempuan ketika nikah, yaitu orang yang melakukan janji nikah dengan laki-laki.<sup>29</sup> Dengan demikian wali dalam pernikahan adalah orang yang berhak menikahkan seorang perempuan yang diurusnya (*maula*) apabila ia (*wali*) sanggup bertindak sebagai wali, dan apabila karena suatu hal ia tidak dapat bertindak sebagai wali, maka hak kewaliannya berpindah kepada orang lain.

Adanya wali dalam suatu pernikahan dan pernikahan dianggap tidak sah apabila tidak ada wali. Sebagaimana disebutkan dalam Kompilasi Hukum Islam pasal 19, wali nikah dalam perkawinan merupakan rukun yang harus dipenuhi bagi calo mempelai wanita yang bertindak untuk menikahkannya. Dalam hal ini

---

<sup>26</sup>Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta : Rajawali Press, 1997), hlm. 258.

<sup>27</sup>Kamal Muchtar, *Azas-azas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1994), hlm. 92.

<sup>28</sup>Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Jakarta : PT. Kencana, 2006), hlm. 69.

<sup>29</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Penelitian dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989) hlm. 1007.

terdapat perbedaan pendapat, tentang keharusan adanya wali dalam pernikahan. Imam al-Syafi'iy beserta penganutnya berpendapat tentang wali nikah ini bertolak dari hadist Rosullulah SAW di antaranya yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi berasal dari Siti Aisyah, yaitu :

لِيهِ وَسَلَّم أَيُّمَا  
امْرَأَةٍ لَمْ يُنِكَحْهَا الْوَلِيُّ فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ فَنِكَاحُهَا  
بَاطِلٌ فَإِنْ أَصَابَهَا قَلْبًا مَهْرُهَا يَمَّا أَصَابَ مِنْهَا فَإِنْ  
فَالسُّلْطَانُ وَلِيُّ مَنْ لَا وَلِيَ لَهُ

Bersumber dari Aisyah ra., ia berkata, Rasulullah SAW., bersabda, Perempuan mana saja apabila menikah dengan tidak seizin walinya, maka nikahnya batal, dan jika (laki-laki yang menikahnya) menggaulinya, maka wajib baginya membayar mahar untuk kehormatan yang ia peroleh dari persebadanannya itu. Jika mereka (para wali) bertengkar, maka sulthan itu adalah wali bagi mereka yang tidak mempunyai wali. (HR. al-Turmudzi).<sup>30</sup>

Dalam hadis tersebut terlihat bahwa seorang perempuan yang hendak menikah disyaratkan harus memakai wali, berarti tanpa wali nikah itu batal menurut hukum Islam atau nikahnya tidak sah. Di samping alasan berdasarkan hadis di atas, Imam al-Syafi'iy berpendapat bahwa alasan menurut al-Qur'an antara lain QS. al-Nur : 32 dan QS. al-Baqarah : 221 :

هُوَ الْأَيَّامَى مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ  
يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

---

<sup>30</sup>Abu Isa Ahmad bin Saurah al-Tirmidzi, *Sunan al-Turmudzi, Kitab Nikah*, (Beirut :Dar al-Tikr, 1998), Juz III, hlm. 407.

Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang diantara kamu dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan...(QS. al-Nur : 32).

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّى يُؤْمِنَ وَلَأَمَةٌ مُؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّى يُؤْمِنُوا مِنْ خَيْرٍ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ

Dan janganlah kamu menikahkan orang menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman...(QS. al-Baqarah : 221).

Dari nash, kedua ayat al-Qur'an tersebut tampak jelas ditujukan kepada wali, mereka diminta menikahkan orang-orang yang tidak bersuami dan orang-orang yang tidak beristri, di satu pihak melarang wali itu menikahkan laki-laki muslim dengan wanita non-muslim. Sebaliknya wanita muslim dilarang dinikahkan dengan laki-laki non muslim sebelum mereka beriman. Andai kata wanita itu berhak secara langsung menikahkan dirinya dengan seorang laki-laki tanpa wali maka tidak ada artinya khittah ayat tersebut ditujukan kepada wali, seperti halnya juga wanita menikahkan wanita atau wanita menikahkan dirinya sendiri hukumnya haram atau dilarang.<sup>31</sup> Para ulama berbeda pendapat mengenai hukum wali dalam pernikahan, apakah semua gadis yang akan melangsungkan pernikahan harus ada wali ataukah tidak, berikut penjelasannya :

---

<sup>31</sup>Mohd. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan, Hukum Kawansan, Hukum Acara Peradilan Agama dan Zakat Menurut Hukum Islam*, (Jakarta : Sinar Grafika, 1995), hlm. 5.



- a. Jumhur ulama, termasuk di dalamnya Sa'id bin Musayyib, Hasan Al-Bashri, Abdullah bin Abdul Aziz, al-Tsauri dan Imam Syafi'i. Mereka semua berpendapat bahwasanya pernikahan tanpa wali tidak sah.
- b. Imam Malik berpendapat wani jika yang akan menikah adalah orang yang biasa-biasa saja, bukan termasuk orang yang mempunyai kedudukan, kerupawanan dan bukan bangsawan tidak apa-apa ia menikah tanpa wali. Akan tetapi ketika ia seorang yang berkedudukan, berwajah rupawan dan banyak harta maka ketika menikah harus ada wali.
- c. Abu Hanifah berpendapat bahwasanya wali bukanlah hal yang baku dalam nikah, akan tetapi seseorang juga dibolehkan menikahkan dirinya sendiri tanpa harus ada wali, dengan syarat ia seorang yang *kufu'* yaitu sudah baligh dan berakal.<sup>32</sup>

Pendapat yang rajih dan benar dari tiga pendapat di atas adalah pendapat pertama yang dibawakan oleh jumhur ulama, yaitu seorang gadis ketika melangsungkan pernikahan harus ada wali bersamanya. Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwasanya wali dalam pernikahan merupakan satu bagian yang tak mungkin untuk dipisahkan. Namun untuk bisa menjadi wali, seseorang harus memenuhi syarat standar minimal yang juga telah disusun oleh para ulama, berdasarkan pada ayat al-Qur'an dan Sunnah. Adapun syarat-syaratnya adalah sebagaimana berikut :

---

<sup>32</sup>Ibnu Qudamah, *op. cit.*, Juz IX, hlm. 119.

- a. Islam; Seorang ayah yang bukan beragama Islam tidak menikahkan atau menjadi wali bagi pernikahan anak gadisnya yang muslimah. Begitu juga orang yang tidak percaya kepada adanya Allah (*atheis*). Ini adalah pendapat jumhur ulama di antaranya Malik, al-Syafi'i, Abu Ubaid. Dalil haramnya seorang kafir menikahkan anaknya yang muslimah adalah QS. al-Baqarah ayat 221 di atas.
- b. Berakal; maka seorang yang kurang waras, idiot atau gila tidak syah bila menjadi wali bagi anak gadisnya. Meskipun gila hanya kadang-kadang, terlebih lagi gila yang terus menerus tidak ada perbedaan di antara keduanya menurut pendapat yang paling benar.
- c. Baligh; Seorang anak kecil yang belum pernah bermimpi atau belum baligh, tidak syah bila menjadi wali bagi saudara wanitanya atau anggota keluarga lainnya.
- d. Merdeka; maka seorang budak tidak syah bila menikahkan anaknya atau anggota familinya, meskipun ia beragama Islam, berakal, baligh. Meskipun ada sebagian ulama yang membolehkannya, namun menurut pendapat yang paling benar adalah ia tidak boleh menjadi wali.
- e. Laki-laki, jadi seorang perempuan tidak berhak menjadi wali nikah.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup>Imam Abu Zakariya Muhyiddin bin Syaraf al-Nawawi, Imam al-Nawawi, *al-Majmu' Syarh al-Muhaddzab* (Beirut : Dar al-Fikr, 2005), Juz XVII, hlm. 318. Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri *Minhajul Muslim* (Kairo : Dar al-Salam th. 2001), hlm. 336.

Menurut Imam al-Syafi'i wali merupakan salah satu dari empat hal yang menetapkan adanya pernikahan yaitu wali, kerelaan yang dinikahkan, kerelaan yang menikahi, dua saksi yang adil, serta yang kelima adalah mahar/maskawin.<sup>34</sup> Sebagaimana Syafi'iyah, Malikiyyah dan Hanabilah sepakat dalam mensyaratkan adanya wali dalam keabsahan pernikahan, dan Hanafiyah berpendapat bahwa persyaratan wali ini adalah untuk *shoghiroh* dan *kabiroh majnunah* sedangkan bagi *balighah aqilah* baik gadis ataupun janda berhak untuk menikahkan diri mereka selama *sepadan / kufu*, karena jika tidak sepadan maka wali berhak untuk mem-faskh nikahnya.<sup>35</sup>

Dalam pelaksanaannya, seorang wali bisa menikahkan sendiri atau mewakilkan kepada orang lain, atau barangkali pasrah kepada orang lain untuk memilihkan suami sekaligus menikahkannya sebagaimana kutipan Ibnu Qudamah dalam al-Mughni yang bercerita tentang Ummu Amr yang kemudian dinikahkan dengan Utsman ra. oleh Umar ra.<sup>36</sup> Dalam pandangan mazhab Maliki, Syafi'i dan Hanbali, wali merupakan syarat dalam pernikahan, sehingga dianggap tidak sah apabila pernikahan tidak memakai wali.<sup>37</sup> Hal ini didasarkan pada QS. al-Baqarah ayat 221 dan QS. al-Baqarah ayat 232:

---

<sup>34</sup>Imam al-Syafii, *al Umm, op. cit.*, Juz V, hlm.180.

<sup>35</sup>Abdurrahman al-Jazairi, *Kitab al-Fiqh Ala Madzahib al-Arba'ah*, (Kairo : Maktabah Dar al-Salam, 2000), Juz IV, hlm. 51.

<sup>36</sup>Muhammad Abd al-Aziz al-Hallawi, *Fatwa dan Ijtihad Umar Bin Khaththab*, (Surabaya : Risalah Gusti, 2003), hlm. 161.

<sup>37</sup>Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuh*, (Berut: Darul Fikr, 1985), Juz VII, hlm 192.

مُشْرَكَاتٍ حَتَّى يُؤْمِنَ وَلَأَمَةٌ مُؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِنْ  
مُشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّى يُؤْمِنُوا  
وَلَعَبْدٌ مُؤْمِنٌ خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ

*Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mu'min lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mu'min) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mu'min lebih baik dari orang musyrik walaupun dia menarik hatimu. (QS. al-Baqarah : 221).*

وَإِذَا طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ يَكُنْ أَجَلُهُنَّ أَجَلُهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ  
أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَاضَوْا بَيْنَهُمْ بِالْمَعْرُوفِ ذَلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَنْ  
كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَمْ أَزْكَى لَكُمْ وَأَطْهَرُ  
وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

*Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu habis iddahnya, maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya, apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang ma'ruf. Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. Itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (QS. al-Baqarah : 232).<sup>38</sup>*

Para ulama sepakat mengenai kedudukan wali untuk menikahkan anaknya yang kecil, gila ataupun yang kurang kemampuan akalnya. Akan tetapi apabila

---

<sup>38</sup>Ma'qil bin Yasar menceritakan bahwa QS. al-Baqarah ayat 232 ini turun berkenaan dengan dirinya, katanya: "Saya menikahkan salah seorang saudara perempuanku dengan seorang pria, tetapi kemudian diceraikannya. Ketika iddahnyanya habis, ia datang lagi meminangnya."Maka saya jawab, "Dulu kamu saya jodohkan, saya nikahkan dan saya muliakan, tetapi kemudian kamu ceraikan. Dan kini kamu datang untuk meminangnya lagi. Demi Allah kamu tidak dapat kembali lagi kepadanya untuk selama-lamanya. Lelaki ini orangnya biasa saja, tetapi bekas istrinya itu ingin kembali kepadanya. Dalam hadis Abu Musa sesungguhnya Rasulullah telah bersabda, (Tidak sah nikah tanpa wali). Abu Dawud, Sunan Abi Dawud, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), Juz IV, hlm. 279. Wahbahal-Zuhaili, *ibid.*, hlm. 193.

anaknya sudah balig, berakal Imam Abu Hanifah berbeda pendapat dengan ulama lainnya. Menurut Abu Hanifah, bagi yang berakal, baligh apalagi statusnya janda ia berhak untuk menikahkan dirinya sendiri. Jumhur ulama tetap dengan pendapatnya semula, yaitu pernikahan akan sah jika adanya wali baik anak tersebut kecil, dewasa, balig ataupun janda. Menurut mazhab Hanabilah, tetap harus ada izin (persetujuan) baik janda ataupun gadis, sedangkan menurut mazhab Maliki dan Syafi'i persetujuan hanya untuk janda, apabila masih gadis tidak perlu mendapat persetujuan dari anak tersebut meskipun adanya persetujuan akan lebih baik bagi pernikahan yang akan dilangsungkan.<sup>39</sup>

Dalam pandangan Abu Hanifah dan Abu Yusuf, meskipun izin wali tidak diperlukan dalam sebuah pernikahan, wali mempunyai kewenangan apabila pernikahan yang dilangsungkan oleh anaknya ternyata dilakukan dengan lelaki yang tidak sekufu. Perbedaan yang cukup jauh antara pendapat Abu Hanifah dengan jumhur ulama, lebih karena disebabkan metodologi dalam pengambilan hukum. Aqad nikah dalam mazhab Hanafiyah dipersamakan dengan akad jual beli. Oleh karena itu syaratnya cukup ijab dan qabul, kedudukan wali hanya diperuntukan bagi pasangan suami istri yang masih kecil. Di sisi lain ulama Hanafiyah memandang tidak adanya ketentuan yang tegas mengenai status wali baik dalam al-Qur'an maupun hadis. Beberapa hadits Rasulullah yang menjelaskan *mar'ah* tidak boleh menikahkan sendiri, memberi makna sesuai

---

<sup>39</sup>Wahbah al-Zuhaili, *ibid.*, hlm. 194.

lafadnya di mana *mar'ah* merupakan anak kecil yang belum dewasa sehingga tidak sah apabila ia menikahkan dirinya.<sup>40</sup> Di samping itu, dalam ushul fiqh mazhab Hanafiyah, hanya menganggap sebagai suatu kewajiban (*fardl*) ketika dalil yang ditetapkan berasal dari al-Quran ataupun hadis mutawatir dengan penunjukkan hukum yang tegas.<sup>41</sup> Dalil-dalil al-Quran yang menjadi hujjah keharusan wali oleh ketiga Imam, dipandang memberikan petunjuk secara langsung (*zhanniy al-dilalah*) sehingga tidak dapat diambil kesimpulan bahwa wali adalah satu keharusan dalam sebuah pernikahan. Demikian halnya dengan hadis-hadis yang mengharuskan adanya wali statusnya tidak termasuk dalam kelompok mutawatir.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa persyaratan menjadi wali ialah merdeka, berakal sehat dan dewasa. Budak, orang gila dan anak kecil tidak bisa menjadi wali karena untuk diri mereka sendiri pun mereka tidak berhak menjadi wali. Dalam hal berakal sehat/ kecerdikan terjadi perbedaan antara jumhur Syafi'iyah yang tidak mensyaratkannya dengan Syafi'i, Malik, Asyhab dan Abu Mush'ab yang berpendapat bahwa kecerdikan (dalam hal masalah yang meliputi urusan harta, pemilihan suami dan termasuk di dalamnya terdapat kesepadan) menjadi syarat perwalian.<sup>42</sup> Syarat lain selain ketiga syarat tersebut adalah

---

<sup>40</sup>Dedi Supriyadi dan Mustofa, *Perbandingan Hukum Perkainan di Dunia Islam*, (Bandung: Pustaka al-Fikri, 2009), hlm. 3

<sup>41</sup>Muhammad al-Khudhari Beyk, *Ushul Fiqh*, (Mesir : Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1969), hlm. 33.

<sup>42</sup>Imam al-Syafii, *loc. cit.*: Ibn Rusyd al-Hafid, *op. cit.*, Juz II, hlm. 9.

*beragama Islam* karena non-muslim tidak boleh menjadi wali bagi muslim.

Sebagaimana firman Allah :

وَلَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا

”Dan Allah tidak akan sekali-kali memberikan jalan kepada orang kafir untuk menguasai orang-orang mukmin”.(QS. al-Nisa :141)

*Adil* bukan merupakan syarat wali, karena kedurhakaan selama tidak melampaui batas kesopanan hingga menjadikan tidak tentramnya maula/ orang yang diurusnya sehingga hak perwaliannya menjadi hilang.<sup>43</sup> Begitu juga *fasiq* tidak menjadi syarat wali karena kefasikan tidak menghalangi seseorang menjadi wali sebagaimana pendapat sebagian besar fuqaha yang membenarkan perwalian orang *Fasiq*,<sup>44</sup> walaupun ada juga yang menolak dan *intiqal* kepada wali *ab’ad* (jauh).<sup>45</sup> Dalam hal ini karena kefasikan tidak memutuskan pertalian darah dan waris maka kami lebih memilih pendapat pertama selama tidak sampai pada kekufuran.

## 2. Macam-macam Wali Nikah dan Urutannya

Adapun macam-macam wali dalam pernikahan dapat dikelompokkan kepada tiga, yaitu :

<sup>43</sup>Sayyid Sabiq, *op. cit.*, Juz VII, hlm. 21-22.

<sup>44</sup>Taqiyuddin Abd al-Abbas Ahmad bin Abd al-Salam bin Abdullah bin Muhammad bin Taimiyah, *Majmu’ Fatawa*, (Kairo : Maktabah Dar al-Salam, 1991) Juz VIII, hlm. 265. Ibn Rusyd, *op. cit.*, Juz II, hlm. 9.

<sup>45</sup>Abdurrahman Ba’alawi, *Bughyat al-Mustarsyidin*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah tt), hlm. 251.

- a. Wali Nasab, adalah wali yang memperoleh hak sebagai wali karena adanya pertalian darah. Jumhur sebagaimana Malik dan Syafii mengatakan bahwa wali adalah ahli waris dan diambil dari garis ayah dan bukan dari garis ibu.
- b. Wali Hakim, adalah penguasa dari suatu negara atau wilayah yang berdaulat atau yang mendapatkan mandat dan kuasa untuk mewakilinya.
- c. Wali Muhakam, adalah wali hakim namun dalam keadaan darurat misalnya ketika ada kudeta sehingga tidak ada pemerintahan yang berdaulat sehingga tidak berada di tangan penguasa/ sultan. Demikian juga jika *maula* tidak berada di negaranya sendiri tanpa seorang wali pun yang menyertai sedang negaranya tidak mempunyai perwakilan di negara tersebut.<sup>46</sup>

Jumhur ulama sebagaimana Imam Malik dan Imam al-Syafi'i mengatakan bahwa wali adalah ahli waris dan diambil dari garis ayah,<sup>47</sup> walau dalam hal wali mujbir Malik menambahkan *anak laki-laki kandung* sebelum ayah dan kakek.<sup>48</sup> Sedang mengenai tata urutan wali nasab adalah dari yang hubungan darahnya terdekat ke yang lebih jauh. Wali jauh tidak bisa menjadi wali jika aqrabnya ada kecuali kalau karena suatu hal aqrab tidak dapat bertindak sebagai wali. Namun untuk kasus *daniah* (wanita kurang terhormat). Malikiyyah menambahkan wilayah Ammah dimana salah satu harus bertindak sebagai wali sebagaimana

---

<sup>46</sup>Abu Abdillah al-Qurthubi dalam menafsirkan *بعض أولياء بعضهم* berkata "Jika perempuan tinggal di tempat yang tidak ada sultan serta tidak mempunyai wali, maka penyelesaiannya dapat ia serahkan kepada tetangga yang ia percayai untuk mengakad/ menikahkannya." Lihat Abu Abdillah al-Qurthubi, *op. cit.*, Juz III, hlm. 76.

<sup>47</sup>Rahmad Hakim, *Hukum Perkawinan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 20.

<sup>48</sup>Abd al-Rahman al-Jazairi, *op. cit.*, Juz VI, hlm. 27.



*fardhu kifayah*, dan hal ini tidak berlaku bagi perempuan *syarifah* (terhormat).<sup>49</sup>

Adapun tertib wali sebagaimana pendapat al-Syafii adalah sebagai berikut :

- 1) Ayah kandung,
- 2) Kakek (ayah dari ayah),
- 3) Saudara laki-laki kandung atau se-ayah,
- 4) Saudara laki-laki kandung ayah atau se-ayah,
- 5) Anak laki-laki saudara laki-laki sekandung atau se-ayah,
- 6) Anak laki-laki dari poin 4,
- 7) Saudara laki-laki sekandung atau seayah dari kakek,
- 8) Anak dari poin 7,
- 9) Paman dari kakek,
- 10) Anak laki-laki dari poin 10
- 11) Hakim.<sup>48</sup>

Dalam Kompilasi Hukum Islam, urutan wali dalam suatu pernikahan terdiri dari:

- 1) Wali nasab terdiri dari empat kelompok dalam urutan kedudukan, kelompok yang satu didahulukan dari kelompok yang lain sesuai erat tidaknya susunan kekerabatan dengan calon mempelai wanita. Pertama : kelompok kerabat laki-laki garis lurus keatas yakni ayah, kakek dari pihak ayah dan seterusnya. Kedua : kelompok kerabat saudara laki-laki kandung atau saudara laki-laki

---

<sup>49</sup>*Ibid.*, hlm. 77.

<sup>48</sup>Imam al-Syafi'i, *op. cit.*, Juz V, hlm. 13.

seayah dan keturunan laki-laki mereka. Ketiga : Kelompok kerabat paman, yakni saudara laki-laki kandung ayah, dan keturunan laki-laki mereka. Keempat : Kelompok saudara laki-laki kandung kakek, saudara laki-laki seayah dan keturunan laki-laki mereka.

- 2) Apabila dalam satu kelompok wali nikah terdapat beberapa orang yang sama berhak menjadi wali, maka yang paling berhak menjadi wali ialah yang lebih dekat derajat kerabatnya dengan calon mempelai wanita.
- 3) Apabila dalam satu kelompok sama derajat kerabatnya, maka yang paling berhak menjadi wali nikah kerabat kandung dari kerabat yang hanya seayah.
- 4) Apabila dalam satu kelompok derajat kerabatnya sama, yakni sama-sama derajat kandung atau sama-sama derajat kerabat seayah, mereka sama-sama berhak menjadi wali nikah dengan mengutamakan yang lebih tua dan memenuhi syarat-syarat wali.<sup>49</sup>

Daftar urutan wali di atas tidak boleh dilangkahi atau diacak-acak. Sehingga jika ayah kandung masih hidup, maka tidak boleh hak kewaliannya itu diambil alih oleh wali pada nomor urut berikutnya. Kecuali bila pihak yang bersangkutan memberi izin kepada urutan yang setelahnya. Penting untuk diketahui bahwa seorang wali berhak mewakilkan hak perwaliannya itu kepada orang lain, meski tidak termasuk dalam daftar para wali. Hal itu biasa sering dilakukan di tengah masyarakat dengan meminta kepada tokoh ulama setempat

---

<sup>49</sup>Tim Penyusun Dapertemen Agama RI, *Kompilasi Hukum Islam* (Yakarta : Karya Anda, 2000), hlm. 27.

untuk menjadi wakil dari wali yang sah. Oleh karena itu harus ada akad antara wali dan orang yang mewakilkan. Akan tetapi sebaliknya apabila pihak wanita mewakilkan kepada orang lain tanpa ijin dari wali maka pernikahannya tidak sah.<sup>49</sup> Sebagai contoh, ketika dalam kondisi di mana seorang ayah kandung tidak bisa hadir dalam sebuah akad nikah, maka dia bisa saja mewakilkan hak perwaliannya itu kepada orang lain yang dipercayainya, meski bukan termasuk urutan dalam daftar orang yang berhak menjadi wali. Apabila akad nikah akan dilangsungkan di luar negeri dan semua pihak sudah ada kecuali wali, karena dia tinggal di Indonesia dan kondisinya tidak memungkinkannya untuk ke luar negeri, maka dia boleh mewakilkan hak perwaliannya kepada orang yang sama-sama tinggal di luar negeri itu untuk menikahkan anak gadisnya. Namun hak perwalian itu tidak boleh dirampas atau diambil begitu saja tanpa izin dari wali yang sesungguhnya. Bila hal itu dilakukan, maka pernikahan itu tidak syah dan harus dipisahkan saat itu juga.

Selain status wali di atas, ada istilah wali *mujbir*, adalah wali yang mempunyai hak memaksa tanpa memperhatikan pendapat dari *maula* dan hal ini hanya berlaku bagi anak kecil yang belum tamyiz, orang gila dan orang yang kurang akal.<sup>50</sup> Dalam hal wali *mujbir* ini agama mengakuinya karena memperhatikan kepentingan dan kemaslahatan dari *maula*. Sedangkan wali yang tidak berhak memaksa (*Ghairu Mujbir*) adalah yang selainnya. Dalam hal hak

---

<sup>49</sup>Imam al-Nawawi, *op. cit.*, Juz XVII, hlm. 305.

<sup>50</sup>Ahmad Rofiq, *op. cit.*, hlm. 253.

wali *mujbir* ini ada di tangan siapa terdapat beberapa pendapat : (1) Hanafi : ashabah/wali nasab terhadap anak kecil, orang gila dan orang kurang akal, (2) Selain Hanafi : Hakim adalah wali mujbir bagi orang gila dan kurang akal, (3) Malik dan Ahmad ; Ayah dan pengampu adalah wali mujbir dari anak kecil, dan (4) al-Syafii: Ayah dan kakek adalah wali mujbir dari anak kecil.<sup>51</sup> Karena pertimbangan kemaslahatan yang subyektif dari kacamata wali adakalanya masih terjadi pemaksaan terhadap anak gadis yang tamyiz dan baligh karena diperbolehkannya hal ini oleh madzhab Syafii dan Hanbali.<sup>52</sup> Tidak jarang juga masih terjadi penolakan dari anak gadis yang juga didasarkan pada penilaiannya yang subyektif sesaatnya. Dalam kasus semacam ini ada baiknya kedua belah pihak (*perempuan dan wali*) beserta keluarga yang lain (*cukup sebatas keluarga inti*) duduk bersama untuk memperoleh penilaian yang lebih obyektif karena bagaimanapun pernikahan adalah *pertalian kuat* yang didasari dengan *niat ibadah*, dan bertujuan mewujudkan kehidupan rumah tangga yang *Samara* yang tidak hanya mengikat kedua mempelai melainkan juga keluarga mereka, di samping untuk menghindari terjadinya kebencian Allah dikemudian hari sebagaimana diriwayatkan bahwa :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَبْغَضُ

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 254.

<sup>52</sup> Muhammad al-Ghazali, *al- Sunnah al-Nabawy Baina Ahl al-Fiqh wa ah al-Hadits*, (Kairo: Dar Syuruq, tt), hlm. 42.

*Bersumber dari Abdullah bin Umar ra., dari Nabi SAW., beliau bersabda, "Perkara halal yang paling dibenci Allah adalah talak." (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah).*<sup>53</sup>

### 3. Wali Menikahi Mawla dan Akad Oleh Dua Orang Wali

Sebagaimana Malik, Sayyid Sabiq berpaendapat bahwa selama tidak berhalangan untuk menikahi *maula*, maka wali boleh menikahi maulanya tanpa harus meminta persetujuan wali lainnya.<sup>54</sup> Malik mendasarkan pendapatnya pada dua riwayat muttafaq 'alaih tentang pernikahan Nabi dengan Ummu Salamah dan Shafiyyah. Sedangkan al-Syafi'i melarangnya dengan mempersamakan wali dengan hakim dan saksi yang tidak bisa memutuskan perkara untuk diri mereka sendiri. Terhadap dua riwayat di atas, al-Syafi'i menganggapnya sebagai kekhususan Rasul sampai terdapat dalil yang menunjukkan keumumannya.<sup>55</sup>

Jika hal ini sampai terjadi dan dapat diketahui akad mana yang lebih dulu, fuqaha sepakat pada keabsahan akad yang pertama selama belum terjadi persetubuhan dengan yang kedua. Jika telah terjadi, al-Syafi'i dan Ibn Abdil Hakam berpendapat bahwa ia tetap menjadi istri lelaki pertama, sedangkan Malik dan Ibn Qasim berpendapat sebaliknya. Di samping dua pendapat ini ada juga pendapat yang menyatakan istri harus memilih salah satunya sebagaimana diriwayatkan Umar bin Abdul Azis. Pendapat terkuat adalah pendapat Syafi'i dan

---

<sup>53</sup>Abu Dawud, *op. cit.*, Juz I, hlm. 661. Ibnu Majah, *op. cit.*, Juz I, hlm. 660.

<sup>54</sup>Sayyid Sabiq, *op. cit.*, hlm. 23.

<sup>55</sup>Ibnu Rusd, *op. cit.*, hlm. 10.

Ibn Abdil Hakam yang dikuatkan oleh riwayat Abu Dawud dan Ahmad “Wanita mana yang dinikahkan oleh dua orang wali, maka ia adalah bagi wali yang terdahulu.”<sup>56</sup>

#### 4. Perwalian Anak Di luar Nikah

Madzhab yang empat (Madzhab Hanafi, Malikiy, Syafi'i dan Hanbali) telah sepakat bahwa anak hasil zina itu tidak memiliki nasab dari pihak laki-laki, dalam arti dia itu tidak memiliki bapak, meskipun si laki-laki yang menzinahnya dan yang mena-burkan benih itu mengaku bahwa dia itu anaknya. Pengakuan ini tidak dianggap, karena anak tersebut hasil hubungan di luar nikah. Di dalam hal ini, sama saja baik si wanita yang dizinai itu bersuami atau pun tidak bersuami. Jadi anak itu tidak berpak.<sup>57</sup> Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ

*Bersumber dari Abu Hurairah ra., bahwasanya Rasulullah SAW., bersabda, “Anak itu bagi (pemilik) firasy dan bagi laki-laki pezina adalah batu (kerugian dan penyesalan).” (HR: al-Bukhari dan Muslim).<sup>58</sup>*

*Firasy* adalah tempat tidur dan di sini maksudnya adalah si istri yang pernah digauli suaminya atau budak wanita yang telah digauli tuannya, keduanya dinamakan *firasy* karena si suami atau si tuan menggaulinya atau tidur

---

<sup>56</sup>*Ibid.*, hlm. 11.

<sup>57</sup>*Ibid.*

<sup>58</sup>Imam al-Bukhari, *op. cit.*, Juz VIII, hlm. 199. Imam Muslim, *op. cit.*, Juz IV, hlm. 171.

bersamanya. Sedangkan makna hadis tersebut yakni *anak itu dinasa-kan kepada pemilik firasy*. Namun karena persetubuhan terjadi bukan dengan suami (*yang sah sebagai pemilik firasy*) maka anaknya tidak dinasabkan kepadanya. Bila wanita yang dizinahi itu dinikahi atau dinikahi sewaktu hamil, kemudian setelah anak hasil perzinahan itu lahir, maka bila si orang itu meyakini bahwa pernikahannya itu sah, baik karena taqlid kepada orang yang membolehkannya atau dia tidak mengetahui bahwa pernikahannya itu tidak sah, maka status anak yang terlahir akibat pernikahan itu adalah anaknya dan dinasabkan kepadanya, sebagaimana yang diisyaratkan oleh Ibnu Qudamah tentang pernikahan wanita di masa iddah di saat mereka tidak mengetahui bahwa pernikahan itu tidak sah atau karena mereka tidak mengetahui bahwa wanita itu sedang dalam masa iddah, maka anak yang terlahir itu tetap dinisbatkan kepadanya padahal pernikahan di masa iddah itu batal dengan ijma para ulama, berarti penetapan nasab hasil pernikahan di atas adalah lebih berhak.<sup>59</sup>

Hal serupa dinyatakan Ibnu Taimiyyah, barangsiapa menggauli wanita dengan keadaan yang dia yakini pernikahan (yang sah), maka nasab (anak) diikutkan kepadanya, dan dengannya berkaitanlah masalah mushaharah (kekerabatan) dengan kesepakatan ulama sesuai yang saya ketahui, meskipun pada hakikatnya pernikahan itu batil di hadapan Allah dan Rasul-Nya, dan begitu juga setiap hubungan badan yang dia yakini tidak haram padahal sebenarnya

---

<sup>59</sup>Ibnu Qadamah, *op. cit.*, Juz VI, hlm. 455.

haram.<sup>60</sup> Di samping telah disebutkan oleh Ibnu al-Qudamah dan Ibnu Taimiyyah tersebut, golongan Syafi'iyah mensyaratkan bahwa anak tersebut lahir selang enam bulan dari akad nikah.

### C. *Intiqal Wali ; Perpindahan Wali Nasab ke Wali Hakim dan Sebab-sebabnya*

Akad pernikahan merupakan akad yang istimewa daripada akad-akad lainnya seperti jual-beli atau gadai. Akad nikah dianggap oleh ulama sebagai hal yang harus ditangani dengan hati-hati (*aqd khatir*) karena akan berimplikasi kepada anak dan hal-hal lain yang ditimbulkan karena pernikahan seperti hak warisan. Salah satu unsur yang paling utama dari akad nikah adalah wali nikah. Hanya wali nikah yang memiliki hak untuk menikahkan wanita yang berada dalam perwaliannya. Hak ini diberikan Islam kepada wali nikah, karena wanita tidak boleh menikahkan dirinya sendiri. Jika wanita menikahkan dirinya sendiri, maka berarti ia telah berzina.

Dalam realitanya, wali nikah yang berhak menikahkan terkadang kehilangan hak perwaliannya karena hal-hal tertentu, yang mengharuskan hak walinya berpindah kepada wali nikah lain yang dalam hierarki berada pada *ring* yang lebih jauh daripadanya. Perpindahan hak wali nikah ini dalam term fiqh dikenal dengan *intiqal* wali nikah. Hak perwalian karena suatu hal bisa berpindah kepada wali yang lain baik dari nasab (*aqrab*) ke nasab (*sederajat atau ab'ad*), maupun dari nasab ke hakim. Wali nasab dibagi menjadi dua, yaitu wali *aqrab*

---

<sup>60</sup>*Ibid.*, hlm. 456.



(dekat) dan wali *ab'ad* (jauh), dalam urutan diatas yang termasuk wali *aqrab* adalah wali nomer urut satu, sedangkan nomor dua menjadi wali *ab'ad*, adapun perpindahan wali *aqrab* kepada wali *ab'ad* adalah : (1) Apabila wali *aqrabnya* non muslim, (2) Apabila wali *aqrabnya* fasik, (3) Apabila wali *aqrabnya* gila, dan (4) Apabila wali *aqrabnya* bisu atau tuli.<sup>61</sup>

Menurut Imam Syafi'i suatu pernikahan baru dianggap sah, apabila dinikahkan oleh wali yang lebih dekat terlebih dahulu, bila tidak ada yang dekat, baru dilihat urutannya secara tertib, kecuali bila wali *aqrab* tersebut karena suatu sebab tidak dapat bertindak sebagai wali, atau tidak berada di tempat, maka kedudukan wali berpindah kepada hakim.<sup>62</sup> Berbeda dengan pendapat Abu Hanifah, menurutnya hak kewalian wali *aqrab* tersebut berpindah kepada wali urutannya. Imam Malik berpendapat bahwa jika wali dekat tidak ada, maka perwaliannya pindah ke wali jauh.<sup>63</sup> Perbedaan pendapat ini bersumber pada perbedaan mereka atas apakah tidak adanya wali tersebut sama dengan kematian yang sebelumnya telah disepakati keduanya bahwa jika wali dekat mati perwaliannya pindah ke wali jauh. Namun demikian menurut Abdurahman al-Jazairi, walaupun di satu sisi para ulama berbeda pendapat tentang perpindahan wali tersebut, namun pada intinya mereka sependapat dalam hal berpindahnya wali ke wali yang lain karena suatu hal, sebagaimana ia menulis :

---

<sup>61</sup>HSA al-Hamdani, *op. cit.*, hlm. 112.

<sup>62</sup>M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab Fiqih*, (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2000), hlm. 140.

<sup>63</sup>*Ibid.* 136.

اتفق الشافعية والحنابلة والحنفية على أنه لا يصلح  
الأبعد أو الحاكم أن يباشر عقد الزواج مع وجود الولي

Madzhab Syafi'i, Hanafi dan Hanbali sepakat bahwa wali *ab'ad* (jauh) atau wali hakim tidak bisa melakukan akad nikah selama masih ada wali *aqrab* yang memenuhi syarat.<sup>64</sup>

Dengan demikian, jelaslah bahwa hak perwalian karena suatu hal bisa berpindah kepada wali yang lain baik dari *nasab (aqrab)* ke *nasab (sederajat atau ab'ad)*, maupun dari *nasab* ke hakim. Perpindahan wali ini disebabkan antara lain karena :

#### 1. Ghaibnya Wali *Aqrab*

Dalam hal wali *aqrab* gaib, tidak ada di tempat dan atau tidak diketahui keberadaannya Hanafi berpendapat bahwa perwalian pindah kepada urutan selanjutnya (*wali ab'ad*) dan apabila suatu saat *aqrab* datang, dia tidak dapat membatalkan pernikahan tersebut karena kegaibannya sama dengan ketiadaannya demikian juga Malik. Sedangkan al-Syafii berpendapat bahwa perwaliannya pindah ke hakim.<sup>65</sup> Jika wali *aqrab* di penjara dan tidak memungkinkan untuk menghadirkannya walaupun jaraknya dekat maka ia dianggap jauh. Demikian juga jika wali dekat tidak diketahui alamatnya walaupun dekat letak tempat

---

<sup>64</sup>Abdurrahman al-Jazairi, *al-Fiqh 'Ala Mazahib al-Arba'ah*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), Juz IV, hlm. 33.

<sup>65</sup>Rahmad Hakim, *op. cit.*, hlm. 65.

tinggalnya.<sup>66</sup> Dalam masalah ghaibnya wali ini cenderung mengikuti kedua pendapat tersebut dengan syarat-syarat tertentu yaitu bahwa perwalian bisa pindah kepada *wali ab'ad* sebagaimana pendapat Malik dan Hanafi jika ada persangkaan yang kuat dari wali-wali selain wali *aqrab* bahwa *wali aqrab akan rela* dan tidak berkeberatan. Sedangkan jika persangkaan itu tidak ada atau jika ada kekhawatiran *tidak relanya wali aqrab*, maka perwaliannya pindah ke *hakim* karena adanya kekhawatiran terjadinya sengketa antar wali.

## 2. Perselisihan Wali Yang Kedudukannya Sama

Dalam hal terjadinya perselisihan antar wali (*selain wali mujbir*) dalam satu thabaqat maka perwaliannya langsung pindah ke hakim. Hal itu tidak lain disebabkan karena fungsi hakim adalah sebagai penengah yang tidak bisa digugat oleh wali- wali yang sedang berselisih disamping posisinya sebagai wali dari perempuan yang tidak punya wali nasab.

## 3. Walinya Enggan (*Adhal*)

Wali dalam perkawinan merupakan rukun yang harus dipenuhi bagi calon mempelai yang bertindak untuk menikahkannya, demikian juga wali berhak melarang kawin perempuan dalam perwaliannya dengan seorang laki-laki apabila ada sebab yang dapat diterima oleh syara', misalnya suami tidak sekufu' atau karena si perempuan sudah dipinang orang lain terlebih dahulu. Dalam Islam hubungan antara anak dan orang tua harus tetap dijaga dengan baik, oleh karena

---

<sup>66</sup>Sayyid Sabiq, *op. cit.*, hlm. 26.

itu jika seorang anak perempuan akan menikah dengan seorang laki-laki pilihannya, hendaknya dengan persetujuan orang tuanya (wali), supaya hubungan mereka kelak tetap terjalin dengan baik.<sup>67</sup> Apabila seorang wali tidak mau menikahkan wanita yang sudah baligh yang akan menikah dengan seorang pria kufu', maka wali tersebut dinamakan wali adhal, karena jika terjadi hal seperti ini, maka perwalian langsung pindah kepada hakim bukan pindah kepada wali ab'ad, karena adhal adalah zalim, sedangkan yang menghilangkan sesuatu yang zalim adalah hakim.<sup>68</sup>

Para ulama' sependapat bahwa wali tidak berhak merintangi perempuan yang ada di bawah perwaliannya, dan berarti ia berbuat zalim kepada anak perempuan tersebut kalau ia mencegah kelangsungan pernikahannya, jika anak perempuan itu akan menikah dengan laki-laki yang sepadan dan mahar mitsil.<sup>69</sup> Seorang wanita baik gadis maupun janda, juga tidak boleh dipaksa untuk dinikahkan dengan laki-laki yang tidak disukainya. Nabi bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
تُنْكَحُ الْأَيِّمُ دَ

Bersumber dari Abu Hurairah ra., ia berkata, Rasulullah SAW., bersabda,  
Janganlah dikawinkan seorang janda sebelum dia diminta pendapatnya

---

<sup>67</sup>Mahmud Yunus, *Hukum Perkawinan Dalam Islam*, (Jakarta : Pustaka al-Hidayah, 1994), hlm. 24.

<sup>68</sup>Slamet Abidin dan Aminuddin, *Fiqih Munahat*, (Bandung : Pustaka Setia, 1999), hlm. 24.

<sup>69</sup>Sayyid Sabiq, *op. Cit.*, hlm. 56.

dan jangan dikawinkan seorang gadis sebelum diminta persetujuannya atau izinnya. (HR. al-Bukhari).<sup>70</sup>

Wali adhal merupakan wali nikah yang enggan menjadi wali karena tidak menyukai calon menantunya, perbuatan tersebut termasuk dosa apabila tidak berdasarkan sebab yang dibenarkan oleh syara'.<sup>71</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah:

فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَاضَوْا بَيْنَهُمْ

Janganlah kamu (para wali) menghalang-halangi mereka (para isteri) untuk kembali dengan bekas suami mereka. (QS. al-Baqarah : 232).

Dalam hal *adhalnya* wali, maka perwalian pindah ke tangan hakim yang dalam prakteknya di Indonesia melalui prosedur penetapan adhalnya wali dari Pengadilan Agama untuk menentukan dibenarkan tidaknya alasan penolakan dari wali karena jika alasannya benar dan dibenarkan oleh pengadilan maka perwaliannya tidak berpindah kepada orang lain karena ia dianggap tidak adhal/ menghalangi.<sup>72</sup>

Seseorang yang akan melakukan perkawinan, terlebih dahulu harus mendapat persetujuan dari wali atau kehadiran wali dari pengantin perempuan.

Perkawinan tanpa menghadirkan wali atau mendapat persetujuan dari wali maka

---

<sup>70</sup>Imam al-Bukhari, *op. cit.*, Juz VI, hlm. 255.

<sup>71</sup>Moch. Anwar, *Dasar-Dasar Hukum Islami Dalam Menetapkan Keputusan di Pengadilan Agama*, (Jakarta : Pustaka Hidayah, 2000), hlm. 3.

<sup>72</sup>Ibn Rusyd, *op. cit.*, hlm. 9.

pernikahan tersebut batal. Jika seorang wali enggan atau tidak mau menikahkan, harus dilihat terlebih dahulu alasan penolakannya, alasan tersebut dapat diterima oleh hukum syara' atau sebaliknya. Alasan syar'i adalah alasan yang dibenarkan oleh hukum syara', misalnya wali menolak menikahkan karena anak gadisnya sudah dilamar orang lain dan lamaran pertama belum dibatalkan, atau calon suaminya adalah orang non muslim, atau orang fasik (misalnya pezina dan suka mabuk-mabukan), dan sebagainya. Jika wali menolak menikahkan anak gadisnya berdasarkan alasan syar'i seperti ini, maka wali wajib ditaati dan kewaliannya tidak berpindah kepada pihak lain (wali hakim).<sup>73</sup>

Namun adakalanya seorang wali menolak menikahkan anak perempuan yang ada di bawah perwaliannya dengan alasan yang tidak syar'i, yaitu alasan yang tidak dibenarkan hukum syara'. Misalnya calon suaminya orang miskin, atau memiliki wajah tidak rupawan, dan sebagainya. Ini adalah alasan-alasan yang tidak ada dasarnya dalam pandangan syar'iyah, maka tidak dianggap alasan syar'i. Jika wali tidak mau menikahkan anak gadisnya dengan alasan yang tidak syar'i seperti ini, maka wali tersebut disebut wali '*adhal*. Wali *adhal* merupakan wali yang tidak mau menikahkan wanita yang sudah baligh, yang akan menikah dengan seorang pria yang kufu'.<sup>74</sup> Keengganan ini dapat saja diterima dan dapat ditolak, bila antara wanita dan calon suaminya itu ada halangan untuk melangsungkan perkawinan, maka wali dapat menolak dilangsungkannya

---

<sup>73</sup>HSA. Al-Hamdani, *op. cit.*, hlm. 90-91.

<sup>74</sup>Slamet Abidin dan Aminuddin, *op. cit.*, hlm. 96.

perkawinan tersebut. Adapun alasan-alasan keengganan wali yang dibenarkan syara' menurut pendapat al-Syafi'i, Maliki, dan Hanbali antara lain:

1) Calon Suami Jelek Akhlaknya

Akhlak mulia merupakan pokok penting dalam upaya memperoleh ketentraman hati serta dalam pelaksanaan perintah-perintah agama. Seorang wali harus berhati-hati dalam mencari jodoh untuk anaknya, demi kehormatan dan kemuliannya, serta seorang wali berhak menikahkan wanita yang di bawah perwaliannya jika calon suami pilihannya jelek akhlaknya, sebab orang yang baik beragama dan berakhlak akan memperlakukan istrinya dengan baik atau akan melepaskannya dengan baik pula.<sup>75</sup>

2) Wanita Yang Ada di Bawah Perwaliannya Sudah Dipinang Orang Lain

Ini adalah alasan kedua wali untuk menolak menikahkan wanita yang ada di bawah perwaliannya, karena hal tersebut bisa menyerang dan menyakiti hati peminang pertama, memecah belah hubungan kekeluargaan dan mengganggu ketentraman. Hal ini berdasarkan hadis :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَبِيعُ الرَّجُلُ عَلَى بَيْعِ أَخِيهِ وَلَا يَحْطُبُ عَلَى خِطْبَةِ أَخِيهِ إِلَّا أَنْ يَأْذَنَ لَهُ

Bersumber dari Ibnu Umar ra., ia berkata, Nabi SAW., bersabda, tidak boleh meminang wanita yang telah dipinang oleh saudaranya, dan tidak

---

<sup>75</sup>HSA al-Hamdani, *op. cit.*, hlm. 47.

boleh dari kalian menawar barang yang telah ditawarkan oleh orang lain kecuali atas izinnya. (HR. al-Bukhari dan Muslim).<sup>76</sup>

### 3) Calon Suami Beda Agama

Seorang wali dalam memilihkan calon suami bagi wanita di bawah perwaliannya hendaknya memilih laki-laki yang berakhlak mulia. Dalam membicarakan tentang halal atau haramnya perempuan muslimah menikah dengan laki-laki ahli kitab al-Qur'an hanya menyebutkan tentang halalnya perempuan ahlul kitab menikah dengan laki-laki muslim tetapi al-Qur'an tidak menyebut tentang halalnya perempuan muslimah bagi laki-laki ahlul kitab, maka para ulama' sepakat untuk mengharamkannya.<sup>77</sup> Alasan ini cukup bagi wali untuk menolak wanita di bawah perwaliannya menikah dengan laki-laki beda agama. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّى يُؤْمِنَ

Dan janganlah kamu kawinkan (perempuan muslim) dengan laki-laki musyrik, kecuali jika mereka beriman. (QS. al-Baqarah 221).

Ayat ini juga ditujukan kepada para wali agar jangan menikahkan wanita-wanita mukmin dengan laki-laki musyrik.<sup>78</sup>

---

<sup>76</sup>Imam al-Bukhari, *op. cit.*, Juz VIII, hlm. 77. Imam Muslim, *op. cit.*, Juz IV, hlm. 138.

<sup>77</sup>Slamet Abidin dan Aminuddin, *op. cit.*, hlm. 53.

<sup>78</sup>M. Ali Hasan, *op. cit.*, hlm. 132.



#### 4) Kaf'a'ah

Kafa'ah atau *kufu*, menurut bahasa, artinya "setaraf, seimbang atau keserasian atau kesesuaian, serupa sedarajat atau sebanding". Yang dimaksud dengan kafa'ah atau *kufu'* dalam perkawinan, menurut istilah hukum Islam, yaitu "keseimbangan dan keserasian antara calon istri dan suami sehingga masing-masing calon tidak keberatan untuk melangsungkan perkawinan."<sup>79</sup> Sudah tentu, jika kedudukan seorang laki-laki setara dengan kedudukan istrinya, maka hal itu pasti berpengaruh besar terhadap keberhasilan dan keharmonisan perkawinan mereka. Karena kafa'ah dalam perkawinan merupakan faktor yang dapat mendorong terciptanya kebahagiaan suami istri dan lebih menjamin keselamatan rumah tangga dari kegagalan.<sup>80</sup> Dijelaskan dalam Firman Allah :

الْخَيِّثَاتُ لِلْخَيْثِثِينَ وَالْخَيْثِثُونَ لِلْخَيْثِثَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ  
وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ

Perempuan-perempuan yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik untuk perempuan yang baik pula".(QS. al-Nur : 26).

Kafa'ah dianjurkan oleh Islam dalam memilih calon suami atau istri, tetapi tidak menentukan sah atau tidaknya suatu perkawinan. Menurut Imam Malik, kafa'ah yaitu kesepadanan akhlak dan agama, bukan ukuran lainnya, sedangkan ahli fiqih dari kalangan Syafi'i, Abu Hanifah, dan Ahmad bin Hanbal, memasukkan ukuran lain selain keislaman dan akhlak yang baik, antara lain:

<sup>79</sup>Abdurrahman Ghazaly, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta : Rajawali Press, 2000), hlm. 96.

<sup>80</sup>Slamet Abidin dan Aminuddin, *op. cit.*, hlm. 51.

### 1) Nasab

Orang Arab adalah kufu' antara satu dengan lainnya. Begitu pula halnya dengan orang quraisy lainnya. Karena itu orang yang bukan Arab tidak sekufu' dengan orang Arab, dan orang Arab tetapi bukan dari golongan Quraisy maka tidak sekufu' dengan perempuan Quraisy.<sup>81</sup> Fuqaha' berselisih pendapat mengenai faktor nasab atau keturunan, apakah termasuk dalam pengertian kafa'ah atau bukan, menurut pendapat Imam Malik, dibolehkannya menikah dengan hamba sahaya berdasarkan firman Allah :

Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang yang paling bertaqwa di antara kamu. (QS. al-Hujurat : 13).

### 2) Pekerjaan

Profesi seseorang adakalanya menimbulkan kebanggaan ataupun kehinaan pada dirinya. Oleh sebab itu, apabila seorang perempuan berasal dari keluarga orang-orang yang mempunyai pekerjaan tetap dan terhormat tidak dianggap sekufu dengan seseorang yang rendah penghasilannya, apabila penghasilannya hamper sama dari usaha yang sama dianggap tidak berbeda, ukuran tinggi rendahnya usaha adalah menurut adat setempat, adakalanya suatu pekerjaan di

---

<sup>81</sup>Ibnu Rusyd, *op. cit.*, hlm. 387.

suatu daerah dan pada suatu masa dipandang terhormat, tetapi di tempat dan di waktu lain mungkin dipandang hina.<sup>82</sup>

### 3) Kekayaan

Jumhur ulama' berpendapat bahwa kafa'ah adalah hak perempuan dan walinya, sebagian wali enggan atau tidak mau mengawinkan anak gadisnya dengan calon suami yang tidak sepadan, terkadang mereka berharap anak gadisnya menikah dengan seorang laki-laki yang lebih di atasnya. Para ulama' mazhab Syafi'i berbeda pendapat tentang perlunya kesepadanan dalam hal kekayaan. Sebagian dari mereka tidak menganggapnya, mengingat bahwa harta dapat saja datang dan pergi sewaktu-waktu. Akan tetapi sebagian yang lain menganggap itu perlu. Selain itu jika seorang laki-laki yang tidak mampu mengawini perempuan yang sudah terbiasa hidup dalam kemewahan harta, dikhawatirkan perempuan tersebut nantinya akan melecehkan suaminya yang tidak berharta itu, dan yang demikian itu akan membuat retaknya hubungan perkawinan mereka.

### 4) Kesempurnaan Anggota Tubuh

Seorang perempuan punya hak untuk menolak dinikahkan dengan laki-laki yang tidak disukainya atau cacat badan, begitu juga wali berhak untuk menolak menikahkan wanita yang dibawah perwaliannya jika laki-laki pilihan anak perempuannya memiliki cacat badan, karena seorang suami yang nantinya

---

<sup>82</sup>HSA. al-Hamdani, *op. cit.*, hlm. 22.

akan memikul beban rumah tangga, sehingga terbina keharmonisan dalam suatu rumah tangga yang merupakan salah satu tujuan utama dalam perkawinan. Para Ulama' mazhab al-Syafi'i menganggap kesempurnaan anggota tubuh sebagai bagian dari kafa'ah. Laki-laki dianggap tidak sekufu' dengan perempuan yang sehat dan normal lahiriyah, golongan Hanafi dan Hanbali tidak menerima pendapat ini. Hanya saja pihak perempuan mempunyai hak untuk menerima atau menolak, dan bukan walinya, karena si perempuanlah yang akan menanggung resikonya.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup>Sayyid Sabiq, *op. cit.*, Juz II, hlm. 48.

### **BAB III**

## **TINJAUAN TENTANG KOMPILASI HUKUM ISLAM (KHI)**

## **DAN TINJAUAN LOKASI PENELITIAN**

### **A. Tinjauan Tentang Kompilasi Hukum Islam (KHI)**

#### **1. Sejarah dan Latar Belakang KHI**

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) menganut berbagai sistem hukum, yaitu sistem hukum adat, sistem hukum Islam, dan sistem hukum eks barat. Ketiga sistem hukum dimaksud, berlaku di Negara Kesatuan Republik Indonesia sebelum Indonesia merdeka. Namun demikian, sesudah Indonesia merdeka ketiga sistem dimaksud, akan menjadi bahan baku dalam pembentukan sistem hukum nasional di Indonesia.<sup>1</sup> Negara Indonesia merupakan negara yang plural (majemuk). Kemajemukan Indonesia ini ditandai dengan adanya berbagai agama yang dianut oleh penduduk, suku bangsa, golongan, dan ras.

Hukum Islam adalah hukum yang dibangun berdasarkan pemahaman manusia atas nash al-Qur'an maupun Sunnah untuk mengatur kehidupan manusia yang berlaku secara universal-relevan pada setiap *zaman* (waktu) dan *Makan* (ruang) manusia. Keuniversalan hukum Islam ini sebagai kelanjutan langsung dari hakekat Islam sebagai agama universal, yakni agama yang substansi-substansi ajaran-Nya tidak dibatasi oleh ruang dan waktu manusia, melainkan

---

<sup>1</sup>Zainuddin Ali, *Hukum Islam : Pengantar Ilmu Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2006), hlm. 77.

berlaku bagi semua orang Islam di mana pun, kapan pun, dan kebangsaan apa pun.

Istilah hukum Islam merupakan istilah khas Indonesia, sebagai terjemahan dari *al-fiqh al-islamiy*, atau dalam konteks tertentu disebut *al-syari'ah al-islamiy*. Istilah ini dalam literatur Barat dikenal dengan idiom *islamic law*.<sup>2</sup> T.M. Hasbi Ash-Shidieqy mengutip pendapat Syeikh Mahmud Syaltut, bahwa syari'at atau hukum islam adalah hukum-hukum dan tata aturan yang ditetapkan Allah buat hamba-Nya untuk diikuti dan dilaksanakan dalam hubungannya dengan Allah dan hubungan manusia sesamanya yang bersumber dari Al-Qur'an dan Rasul-Nya, Ijma' sahabat dan Ijtihad dengan perantara *qias*, *qarienah*, tanda-tanda dan dalil-dalil.<sup>3</sup> Kalau kita lihat di dalam aspek politik hukum Islam adalah membangun tata cara kehidupan dan penghidupan yang diatur dan damai, berdasarkan hukum-hukum perdamaian yang harus terus menerus diperjuangkan.<sup>4</sup>

Penetapan hukum Islam mempunyai herarki, yaitu yang paling utama merujuk *Al-Qur'an*, kemudian *Sunnah*, *Ijma* dan *Qiyas*. Dalam konteks hukum modern pun herarki yang paling puncak adalah berdasarkan ketuhanan. Hal ini diungkapkan oleh Thomas Aquinas, Thomas Aquinas menentukan posisi hukum

---

<sup>2</sup>Said Agil Husain al-Munawar, *Hukum Islam dan Pluralitas Sosial*, (Jakarta : Penamadani, 2004), hlm. 7.

<sup>3</sup>Ni'matul Huda, *Kontribusi Pemikiran Untuk 50 Tahun Prof. Dr. Mahfud MD: Retrospeksi Terhadap Masalah Hukum dan Kenegaraan*, (Yogyakarta: FH UII Press, 2007), hlm. 305.

<sup>4</sup>Ahmad Amrullah, dkk. *Dimensi Hukum Islam dalam Sistem Hukum Nasional*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hal 141

kodrat dalam struktur hirarki hukum. Pertama, Puncak dari hirarki adalah hukum abadi, yaitu pengaturan rasional atas segala sesuatu di mana Tuhan yang menjadi penguasa alam semesta. Kedua, di bawah hukum abadi adalah hukum kodrat, tidak lain adalah partisipasi makhluk rasional di dalam hukum abadi.<sup>5</sup> Ketiga, di bawah kodrat adalah hukum positif atau hukum buatan manusia.<sup>6</sup>

Pengembangan hukum Islam, disamping dilandasi oleh epistemologisnya yang kokoh juga perlu memformulasikan dan merekonstruksi basis teorinya. Basis teori hukum Islam sebagaimana dibahas oleh para ahli teori hukum Islam terdahulu, bahwa salah satu persyaratan penting mujtahid dalam melakukan ijtihadnya adalah keharusan mengetahui tujuan ditetapkan hukum dalam Islam. Pernyataan ini untuk pertama kalinya dikemukakan oleh Abd al-Malik al-Juwani, dilanjutkan oleh Abu Hamid al-Gazali, diteruskan oleh Izzuddin ibn Abd al-Salam.<sup>7</sup>

Basis teori ini secara sistematis dan rinci dikembangkan oleh Abu Ishaq al-Syatibi dan dileberalisasikan oleh Najamuddin at-Tufi. Kajian utama dalam teori *maqasid al-syari'ah* adalah mengenai tujuan hukum Islam yang diwujudkan dalam bentuk kemaslahatan umat manusia baik di dunia maupun di akhirat.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup>Dalam perwujudannya, hukum kodrat memiliki dua bentuk; pertama, kebijaksanaan atau kearifan yang perlu untuk menjalani hidup dengan yang oleh Aquinas sebut “akal praktis”, kedua, aeqitas (*equity, epikeia*), yaitu kewenangan pemerintah untuk meninggalkan ketentuan hukum jika penerapan harfiahnya justru menghilangkan semangat kalimat-nya.

<sup>6</sup>E. Sumaryono, *Etika dan Hukum* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 18.

<sup>7</sup>Abd Salam Arif, *Pembaruan Pemikiran Hukum Islam Antara Fakta dan Realita: Kajian Pemikiran Hukum Syaikh Mahmud Syaltut* (Yogyakarta: LESFI, 2003), hlm. 15.

<sup>8</sup>*Ibid.*

Oleh karena itu, formulasi dan rekonstruksi peraturan perundang-undangan, tawaran teoritis dan metode ijtihad apapun dalam menyelesaikan persoalan-persoalan hukum islam harus mengacu pada terwujudnya kemaslahatan tersebut. Tentu yang dimaksud dengan persoalan hukum dalam hubungan ini adalah persoalan-persoalan hukum kontemporer yang menyangkut bidang mu'amalah.

Penerapan hukum Islam di Indonesia, dalam proses pengambilan keputusan di pengadilan itu selalu menjadi masalah. Selain itu, dari aspek kemajemukan masyarakat bangsa, hukum yang berlaku juga sebaiknya menganut sistem hukum nasional yang bersifat majemuk (*pluralistic*).<sup>9</sup> Secara teoritik orang selalu mengaitkan berlakunya hukum dengan kekuasaan terutama sekali kekuasaan negara. Indonesia bukannya sebuah negara Islam tetapi sebuah negara nasional yang tidak memberi tempat pada umat Islam untuk melaksanakan hukum Islam, tetapi juga pada umat-umat agama yang lain.

Secara faktual umat Islam Indonesia bukan hanya sekedar merupakan kelompok mayoritas di Indonesia tetapi juga merupakan kelompok terbesar dari umat Islam di dunia. Hukum Islam menempati posisi sangat strategis bukan saja bagi umat islam indonesia tetapi bagi dunai Islam pada umumnya dan sekaligus juga menempati posisi strategis dalam sistem hukum Indonesia, untuk dapat berlakunya hukum Islam di Indonesia dalam bingkai sistem hukum nasional diperlukan hukum yang jelas dan dilaksnakan baik oleh para aparat penegak

---

<sup>9</sup>Cik Hasan Bisri, et.al., *Kompilasi Hukum islam dan Peradilan Agama di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 5.



hukum ataupun oleh masyarakat. Untuk itu munculah gagasan dasar Kompilasi Hukum Islam (bingkai sistem hukum nasional) untuk menjembatani penerapan hukum Islam di Indonesia.

Penerapan hukum Islam di Indonesia masih menjadi pro dan kontra di masyarakat. Pasca-orde baru, polemik seputar posisi syari'at Islam dalam bingkai hukum negara modern lebih diwarnai dua pendekatan ekstrem. Di satu sisi, mereka yang menghendaki penerapan total syari'at lewat jalur negara. Di sisi lain ada kalangan yang menginginkan untuk menolak apa pun yang bernuansa syari'at dari institusi negara. Untuk mendeskripsikan polemik tentang penerapan hukum Islam di Indonesia dalam bingkai hukum negara modern bisa digambarkan dengan Perspektif Etika Politik dan Pemerintahan. Penerapan hukum Islam (kompilasi Hukum Islam) dalam perspektif etika politik dan pemerintahan dilihat dari 3 aspek : Aspek Regulasi, Aspek Institusi (organisasi), dan Aspek Penegakan hukum (*Law Enforcement*).

Sebelum terbentuknya Kompilasi Hukum Indonesia (KHI) terjadi perubahan penting dan mendasar yang telah terjadi dalam lingkungan Pengadilan Agama dengan disyahkannya Rencana Undang-undang Peradilan Agama (RUU-PA) menjadi Undang-undang Nomor 7 Tahun 1989,<sup>10</sup> yang diajukan oleh Menteri Agama Munawir Sjadzali ke sidang DPR RI, di antara isinya sebagai berikut :

---

<sup>10</sup>Abdullah Aziz Thaba, *Islam Dan Negara Dalam Politik Orde Baru*, (Jakarta, Perpustakaan Indonesia CSIS, 2008), hlm. 285.

- a. Peradilan Agama telah menjadi peradilan mandiri, kedudukannya benar-benar telah sejajar dan sederajat dengan peradilan umum, peradilan militer, dan peradilan tata usaha negara.
- b. Nama, susunan, wewenang (kekuasaan) dan hukum acaranya telah sama dan seragam di seluruh Indonesia. Terciptanya unifikasi hukum acara peradilan agama akan memudahkan terwujudnya ketertiban dan kepastian hukum yang berintikan keadilan dalam lingkungan peradilan agama.
- c. Perlindungan kepada wanita telah ditingkatkan dengan jalan antara lain, memberikan hak yang sama kepada istri dalam proses dan membela kepentingannya di hadapan peradilan agama.
- d. Lebih memantapkan upaya penggalan berbagai asas dan kaidah hukum Islam sebagai salah satu bahan baku dalam penyusunan dan pembinaan hukum nasional melalui yurispondensi.
- e. Terlaksananya ketentuan-ketentuan dalam Undang-undang Pokok Kekuasaan Kehakiman (1970).
- f. Terselenggaranya pembangunan hukum nasional berwawasan nusantara yang sekaligus berwawasan Bhineka Tunggal Ika dalam bentuk Undang-undang Peradilan Agama.<sup>11</sup>

Keberhasilan umat Islam Indonesia (Menteri Agama, ulama) dalam menggolkan RUU PA menjadi Undang-undang Peradilan Agama Nomor 7 Tahun 1989, tidaklah berarti persoalan yang berkaitan dengan implementasi hukum Islam di Indonesia menjadi selesai. Ternyata muncul persoalan krusial yang berkenaan dengan tidak adanya keseragaman para hakim dalam menetapkan keputusan hukum terhadap persoalan-persoalan yang mereka hadapi. Hal ini disebabkan tidak tersedianya kitab materi hukum Islam yang sama. Secara material memang telah ditetapkan 13 (tiga belas) kitab yang dijadikan rujukan

---

<sup>11</sup>Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam: Peradilan Agama dan Masalahnya; Hukum Islam di Indonesia: Pemikiran dan Praktik*, Tjun Suryaman (ed), (Bandung: Rosadakarya, 1991), hlm. 84.

dalam memutuskan perkara yang kesemuanya bermazhab Syafi'i.<sup>12</sup> Akan tetapi tetap saja menimbulkan persoalan yaitu tidak adanya keseragaman keputusan hakim.

Berangkat dari realitas ini keinginan untuk menyusun “Kitab Hukum Islam” dalam membentuk kompilasi dirasakan semakin mendesak. Penyusunan Kompilasi ini bukan saja didasarkan pada kebutuhan adanya keseragaman referensi keputusan hukum PA di Indonesia, tetapi juga didasarkan pada keharusan terpenuhinya perangkat-perangkat sebuah Peradilan yaitu kitab materi hukum Islam yang digunakan di lembaga Peradilan tersebut.<sup>13</sup> Bustanul Arifin adalah seorang tokoh yang tampil dengan gagasan perlunya membuat Kompilasi Hukum Indonesia. Gagasan-gagasan ini didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan berikut :

- a. Untuk berlakunya hukum Islam di Indonesia, harus ada antara lain hukum yang jelas dan dapat dilaksanakan oleh aparat penegak hukum maupun oleh masyarakat.
- b. Persepsi yang tidak seragam tentang syari'ah akan dan sudah menyebabkan hal-hal : (1) Ketidak seragaman dalam menentukan apa-apa yang disebut hukum Islam itu (*manzalallahu*), (2) Tidak mendapat

---

<sup>12</sup>Adapun kitab-kitab tersebut adalah : *al-Bajuri Fath al-Mu'in*, *Syarqawi Ala Tahrir*, *Qalyubi*, *Fath al-Wahab Tuhfah*, *Tadrib al-Mustagfirin*, *Qawanin Syar'iyah li Sayyid Yahya*, *Qawanin Syar'iyah Li Sayyid Sadaqah Dahlan*, *Syamsuri fi al-Faraid*, *Bugyat al-Musyarsidin*, *al-Fiqhala Mazahib al-Arba'ah* dan *Mughni al-Muhtaj*. Lihat Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama RI, *Kompilasi Hukum Islam Di Indonesia*, (Jakarta : Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama, 1993/1994), hlm.129-130.

<sup>13</sup>Munawir Sjadzali pernah menyatakan bahwa ada keanehan di Indonesia berkenaan dengan implementasi hukum Islam. Peradilan Agama sudah berusia sangat lama namun hakimnya tidak memiliki standard yang dapat dijadikan rujukan yang sama seperti halnya KHUP. Ini berakibat jika hakim agama menghadapi kasus yang harus diadili maka rujukannya adalah berbagai kitab fikih tanpa suatu standarisasi atau keseragaman. Akibatnya, secara praktis, kasus yang sama dapat melahirkan keputusan yang berbeda jika di tangan hakim yang berbeda. Lihat Munawir Sjadzali, *Peradilan Agama dan Kompilasi Hukum Islam ; Peradilan Agama dan Kompilasi Hukum Islam Dalam Tata Hukum Indonesia*, Dadan Muttaqin et.al (ed), (Yogyakarta : UII Press, 1999), hlm. 2.

kejelasan bagaimana menjalankan syari'at itu (*Tanfiziyyah*) dan (3) Akibat kepanjangannya adalah tidak mampu menggunakan jalan-jalan dan alat-alat yang tersedia dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945 dan perundangan lainnya.

- c. Dalam sejarah Islam, pernah ada tiga Negara di mana hukum Islam diberlakukan (1). Sebagai perundang-undangan yang terkenal dalam *fatwa Alamfiri*, (2). Di kerajaan Turki Ustmani yang terkenal dengan nama *Majallah al-Ahkam al-Adliyah* dan (3). Hukum Islam padatahun 1983 dikodifikasikan di Subang.<sup>14</sup>

Gagasan Bustanul Arifin disepakati dan dibentuklah Tim pelaksana Proyek dengan Surat Keputusan Bersama (SKB) ketua Mahkamah Agung RI dan Menteri Agama RI Nomor 07/KMA/1985. Dalam Tim tersebut Bushtanul dipercaya menjadi Pemimpin Umum dengan anggota Tim yang meliputi para pejabat Mahkamah Agung dan Departemen Agama. Dengan kerja keras anggota Tim dan ulama-ulama, cendikiawan yang terlibat di dalamnya maka terumuslah KHI, yang ditindaklanjuti dengan keluarnya Intruksi Presiden (Inpres) Nomor 1 Tahun 1991 kepada menteri Agama untuk menyebarluaskan Kompilasi Hukum Islam yang terdiri dari buku I tentang Perkawinan, Buku II tentang Kewarisan, Buku III tentang Perwakafan.<sup>15</sup> Inpres tersebut ditindaklanjuti dengan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 154 Tahun 1991 tanggal 22 Juli 1991. Walaupun Kompilasi Hukum Islam tidak diundangkan lewat undang-undang sebagaimana yang terjadi pada Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang

---

<sup>14</sup>Amrullah Ahmad dkk, *Dimensi Hukum Islam Dalam Sistem Hukum Nasional : Mengenang 65 Tahun Prof. Dr. H. Bushtanul Arifin*, (Jakarta : Gema Insani Pers, 1996), hlm. 11-12.

<sup>15</sup>KHI itu sendiri dirumuskan setelah panitia melakukan : (1) Penelitian kitab-kitab fikih klasik dari berbagai mazhab hukum yang berkembang di dunia Islam, (2) Melakukan wawancara dengan ulama-ulama yang ada di berbagai daerah, (3) Penelitian Yurisprudensi, (4) Studi Perbandingan keberbagai Negara. Lihat *Kompilasi, op. cit.*, hlm. 141-145.

Hukum Perkawinan di Indonesia. Hal ini menurut Nur Ahmad Fadil Lubis merupakan persoalan yang sangat sensitif untuk dilakukan di Negara Indonesia yang sangat plural darisisi agama dan teologi.<sup>16</sup> Dengan keluarnya Inpres dan Surat Keputusan tersebut menurut Abdul Gani Abdullah sekurang-kurangnya ada tiga hal yang perlu dicatat :

- a. Perintah menyebarluaskan KHI tidak lain adalah kewajiban masyarakat Islam untuk mengfungsikan eksplanasi ajaran Islam sepanjang mengenai normatife sebagai hukum yang harus hidup dalam masyarakat.
- b. Rumusan hukum Islam dalam KHI berupaya mengakhiri persepsi ganda dari keberlakuan hukum Islam yang ditunjuk oleh Pasal 2 ayat 1 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1989 tentang segi-segi Hukum Formalnya.
- c. Menunjuk secara tegas wilayah keberlakuan KHI dengan sebutan Instansi Pemerintah dan masyarakat yang memerlukannya, dalam kedudukan sebagai pedoman penyelesaian masalah di tiga bidang hukum dalam KHI.

Kemunculan KHI di Indonesia dapat dicatat sebagai sebuah perstasi besar yang dicapai umat Islam. Menurut Yahya Harahap. KHI diharapkan dapat, *Pertama*, Melengkapi Pilar Peradilan Agama. *Kedua*, Menyamakan persepsi penerapan Hukum. *Ketiga*, mempercepat proses *taqrib bainal ummah*. *Keempat*, Menyingkirkan paham *private Affair*.<sup>17</sup> Setidaknya dengan adanya KHI itu, maka saat ini di Indonesia tidak akan ditemukan lagi pluralisme Keputusan

---

<sup>16</sup>Nur Ahmad Fadil Lubis, *Islamic Justice in Transition, a Socio-Legal Study of the Agama Court Judges in Indonesia*, Dissertation Ph.D, (Los Angeles : University of California, 1994), hlm. 103.

<sup>17</sup>Yahya Harahap, "Informasi Materi Kompilasi Hukum Islam : Memotifikasikan Abstarksi Hukum Islam", *Mimbar Hukum*. Nomor 4 Tahun II, 1991, (Jakarta : Yayasan al-Hikmah dan Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Departemen Agama, 1991), hlm. 27-29.

Peradilan agama, karena kitab yang dijadikan rujukan hakim Peradilan Agama adalah sama. Selain itu fikih yang selama ini tidak positif, telah ditransformasikan menjadi hukum positif yang berlaku dan mengikat seluruh umat Islam Indonesia. Lebih penting dari itu, KHI diharapkan akan lebih mudah diterima oleh masyarakat Islam Indonesia karena ia digali dari tradisi-tradisi bangsa Indonesia. Jadi tidak akan muncul hambatan Psikologis di kalangan umat Islam yang ingin melaksanakan Hukum Islam.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dilihat dari tinjauan sejarahnya Undang-undang Perkawinan yang sekarang berlaku di Indonesia telah sesuai dengan KHI, hal ini didasarkan pada Rencana Undang-undang perkawinan yang pada awalnya memperoleh pertentangan keras dari pihak Islam, yang kemudian hal-hal yang bertentangan dengan ketentuan ajaran-ajaran Islam disesuaikan dan dirubah agar tidak bertentangan. Sedangkan pada KHI sendiri yang merupakan rumusan dari berbagai kitab fikih mazhab Syafi'i.

## **2. Dinamika Regulasi KHI**

Penetapan kebijakan hukum di Indonesia, pemerintahan telah menjadikan hukum Islam sebagai bagian dari hukum nasional. Tetapi persoalan kemudian muncul, yaitu bagaimana kita memahami serta melaksanakan hukum Islam dalam konteks hukum nasional atau memasukkan hukum Islam sebagai bagian dari hukum nasional. Permasalahan ini menyebabkan polarisasi tentang proses legislasi hukum Islam ada dua pendapat. Pendapat pertama, bahwa antara agama dan negara perlu ada pemishan secara tegas. Pendapat kedua, bahwa hukum

Islam menjadi bagian dari hukum nasional baik simbol maupun substansi.<sup>18</sup> Akhir-akhir ini yang kemudian berhasil memunculkan UU tentang Perbankan Syari'ah. Untuk melihat gambaran umum hukum islam sebagai bagian hukum nasional, dengan mengikuti proses perumusan Kompilasi Hukum Islam (KHI). Untuk mendeskripsikan proses perumusan kompilasi hukum Islam, tidak terlepas pada latar belakang Kompilasi Hukum Islam, Landasan Yuridis dan Landasan Fungsional.

Ide kompilasi hukum muncul sesudah beberapa tahun Mahkamah Agung membina bidang teknis yustisial Peradilan Agama. Tugas pembinaan dimaksud, didasari oleh Undang-Undang No. 14 Tahun 1970 tentang ketentuan Pokok Kekuasaan Kehakiman. Pasal 11 ayat (1) undang-undang tersebut menyatakan bahwa organisasi, administrasi, dan keuangan pengadilan dilakukan oleh departemen masing-masing, sedangkan pembinaan teknis yustisial dilakukan oleh Mahkamah Agung. Meskipun undang-undang tersebut ditetapkan tahun 1970, tetapi pelaksanaannya di lingkungan peradilan agama pada tahun 1983, yaitu sesudah pendatangan Suras Keputusan Bersama (SKB) Ketua Mahkamah Agung dengan Menteri Agama RI No. 01, 02, 03, dan 04/SK/1-1983 dan Nomor 1, 2, 3, dan 4 tahun 1983.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Asumsi ini dikumandangkan oleh kelompok yang tidak setuju terhadap akomodasi hukum islam dalam bentuk formalisasi dan positivisasi sebagai bagian hukum negara. Imam Syaukani, *Rekonstruksi Epistemologi Hukum Islam Indonesia dan Relevansinya bagi Pembangunan Hukum Nasional*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 249-250.

<sup>19</sup>Zainuddin Ali, *Hukum Islam, op. cit.*, hlm. 98.

Keempat SKB dimaksud, adalah jalan pintas sambil menunggu keluarnya Undang-Undang tentang Susunan, Kekuasaan dan Acara pada Peradilan Agama yang menjadi peraturan pelaksanaan Undang-Undang Nomor 14 tahun 1970 bagi lingkungan Peradilan Agama yang pada saat itu masih sedang dalam proses penyusunan yang intensif (sekarang Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2004).<sup>20</sup> Sehingga sesuai dengan fungsi Mahkamah Agung RI terhadap jalannya peradilan di semua lingkungan peradilan agama perlu mengadakan Kompilasi Hukum Islam yang selama ini menjadikan hukum positif di Pengadilan Agama. Landasan yuridis mengenai perlunya hakim memperhatikan kesadaran hukum masyarakat adalah Undang-undang No. 4 Tahun 2004 Pasal 28 ayat 1 yang berbunyi: "Hakim wajib menggali, mengikuti, dan memahami nilai-nilai hukum dan rasa keadilan yang hidup dalam masyarakat." Selain itu, Fikih Islam mengungkapkan kaidah: "Hukum Islam dapat berubah karena perubahan waktu, tempat, dan keadaan". Keadaan masyarakat itu selalu berkembang karena menggunakan metode yang sangat memperhatikan rasa keadilan masyarakat. Di antara metode itu ialah *maslahat mursalah*, *istihsan*, *istishab*, dan *urf*.<sup>21</sup>

Kompilasi Hukum Islam adalah fikih Indonesia karena ia disusun dengan memperhatikan kondisi kebutuhan hukum umat Islam Indonesia. Fikih Indonesia dimaksud adalah fikih yang telah dicetuskan oleh Hazairin dan TM. Hasbi Ash-Shiddiqi. Fikih sebelumnya mempunyai tipe fikih lokal semacam fikih Hijazy,

---

<sup>20</sup>*Ibid.*

<sup>21</sup>*Ibid.*, hlm. 98.



fikih Mishry, fikih Hindy, fikih lain-lain yang sangat memperhatikan kebutuhan dan kesadaran hukum masyarakat setempat. Ia mengarah kepada unifikasi mazhab dalam hukum Islam. Oleh karena itu, di dalam sistem hukum di Indonesia ini merupakan bentuk terdekat dengan kodifikasi hukum yang menjadi arah pembangunan hukum nasional di Indonesia.<sup>22</sup>

### **3. Institusi (Organisasi) Pelaksana dan Pengawas Penerapan KHI**

Hukum berfungsi sebagai alat untuk mengubah masyarakat yang disebut oleh *Roscoe Pound* ” *a Tool of social engineering*.”<sup>23</sup> Dalam konteks dinamika Kompilasi Hukum Islam diperlukan Instutusi (organisasi) untuk menjalankan dan melakukan pengawasan dalam penerapannya di masyarakat. Institusi atau organisasi yang dimaksud adalah :

#### **a. Peradilan dan Hakim-hakim Agama**

Kekuasaan kehakiman dalam UUD 1945 hanya terdiri dua pasal, yaitu pasal 24 dan pasal 25. kemudian Undang-undang organik selanjutnya yang menjabarkan pasal 24 dan pasal 25 UUD 1945 tersebut adalah Undang-undang No. 14/1970 yang menentukan adanya empat lingkungan peradilan, yaitu: umum, agama, militer, dan tata usaha negara.<sup>24</sup> Peranan dari para Hakim Agama yang mekanisme kerjanya sudah mempunyai landasan yang kokoh dengan

---

<sup>22</sup>Zainudin Ali, *Sosiologi Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hlm. 38.

<sup>23</sup>Busthanul Arifin, *Pelebagaan Hukum Islam di Indonesia: Akar Sejarah, Hambatan dan Prospeknya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 77.

<sup>24</sup>Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosial Kultural* (Jakarta: Lantabora Press, 2004), hlm. 232.

ditetapkannya Undang-undang Nomor 7 Tahun 1989 tentang peradilan Agama, maka dalam menghadapi kompilasi hukum Islam sebagai ketentuan hukum material yang harus dijalankan tidak hanya berfungsi sebagai 'mulut dari kompilasi' akan tetapi dituntut untuk lebih meningkatkan perannya dalam berijtihad menemukan hukum melalui perkara-perkara yang ditanganinya sehingga peradilan Agama secara legalistik berdasarkan pasal 10 UU Nomor 1 Tahun 1970, telah diakui secara resmi sebagai salah satu pelaksana *Judicial Power* dalam negara hukum Republik Indonesia.

**b. Majelis Ulama Indonesia (MUI)**

Majelis Ulama Indonesia (MUI) lebih meningkatkan peranannya untuk mengkaji beberapa aspek kemasyarakatan yang berdimensi hukum yang memang sangat diperlukan oleh masyarakat dalam rangka penetapan hukum dalam masyarakat Indonesia yang sedang membangun. Visi MUI adalah terciptanya kondisi kehidupan kemasyarakatan, kebangsaan dan kenegaraan yang baik, memperoleh ridlo dan ampunan Allah swt (*baladun thoyyibatun wa robbun ghofur*) menuju masyarakat berkualitas (*khaira ummah*) demi terwujudnya kejayaan Islam dan kaum muslimin (*izzul Islam wal-muslimin*) dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai manifestasi dari rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*).

Peran ulama dalam dinamika bangsa Indonesia sangat besar, dan pengaruhnya luas sekali, baik dalam kehidupan sosial maupun politik, dan sudah

berlangsung sejak masa-masa awal islam di indonesia.<sup>25</sup> Kedudukan ulama yang diharapkan menjadi penghubung antara kebijakan pemerintah dan aspirasi masyarakat memang serba sulit. Buya Hamka menggambarkan seperti kue bika yang sedang dimasak di periuk belanga yang terdiri atas dan bawah dijepit api. Pemerintah (dari atas) menginginkan ulama membuat masyarakat mengerti dan turut atas kebijakan pemerintah, sedangkan masyarakat (dari bawah) mendesak ulama untuk menyampaikan aspirasinya kepada pemerintah.<sup>26</sup>

**c. Lembaga-lembaga Hukum dan Fatwa dari Organisasi Islam dan Lembaga Pendidikan Tinggi**

Peranan dari lembaga-lembaga hukum dan fatwa yang kita temui pada berbagai organisasi islam yang ada di Indonesia seperti Muhamadiyah, Nahdatul Ulama dan lain-lain perlu lebih ditingkatkan dalam rangka mendukung dalam penetapan hukum islam. Namun juga perlu dijaga jangan sampai terjadi lahirnya berbagai fatwa hukum yang bersifat sangat kontroversial dan dapat membingungkan umat.<sup>27</sup> Kegiatan penelitian di bidang Hukum Islam harus lebih digalakan. Lembaga pendidikan sebagai media intelektual untuk mengawal dan selalu mengkritisi atas berjalannya Kompilasi Hukum Islam. Perguruan

---

<sup>25</sup>Mahfud, Moh. MD. *Pergulatan Politik dan Hukum di Indonesia*, (Yogyakarta: Gama Media, 1999), hlm. 259.

<sup>26</sup>Abdurahman, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta : Akademika Pressindo, 1992), hlm. 7.

<sup>27</sup>*Ibid.*

Tinggi Islam khususnya diharapkan memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan Kompilasi Hukum Islam.<sup>28</sup>

**d. Lembaga-lembaga Penelitian dan Pengkajian Pemerintah dan Media Massa**

Lembaga-lembaga penelitian dan pengkajian dari pemerintah, semacam LIPI, Badan Pembinaan Hukum Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Agama dan lain sebagainya sudah seharusnya melibatkan diri dalam kegiatan penelitian dan pengkajian masalah-masalah hukum islam yang berskala nasional.<sup>29</sup> Peranan media massa dalam persoalan ini sangat besar sekali untuk menjebatani komunikasi ilmiah dari berbagai pihak yang terlibat dalam pengkajian dan penelitian masalah-masalah hukum islam. Media selain untuk sosialisasi tetapi juga berperan sebagai kontrol terhadap berjalannya penerapan Kompilasi Hukum Islam di Indonesia.<sup>30</sup>

Satu segi dari proses penegakan hukum yang baik adalah segi pelaksanaan hukum atau penegakan hukum yang biasa juga diidtilahkan dengan *Law Enforcement*. Sebaik-baik materi peraturan, hukum tidak akan bermanfaat kalau segi penagakannya tidak sesuai dengan kaidah-kaidah penegakan hukum yang benar. Kompilasi Hukum Islam sebagai bagian dari keseluruhan tata hukum Islam, sudah dapat ditegakkan dan dipaksakan nilai-nilainya bagi masyarakat

---

<sup>28</sup>*Ibid.*

<sup>29</sup>*Ibid.*

<sup>30</sup>*Ibid.*

Islam Indonesia melalui kewenangan lingkungan Peradilan Agama. Semua hakim yang berfungsi di lingkungan peradilan agama dan rujukan hukum mesti mereka pedoman sama di seluruh Indonesia yakni Kompilasi Hukum Islam sebagai satu-satunya kitab hukum yang memiliki keabsahan dan otoritas.

Penegakan Hukum Islam dideskripsikan dengan realisasi Kompilasi Hukum Islam. Pembentukan Kompilasi hukum Islam merupakan penjabaran dari pasal 49 Undang-Undang N0. 7 Tahun 1989 tentang peradilan Agama. Pasal 49 dimaksud, memerlukan kodifikasi dan unifikasi hukum yang memadai, untuk mewujudkan kesadaran masyarakat mengenai pelaksanaan hukum islam di bidang perkawinan, kewarisan, wasiat, hibah, shadaqah, dan wakaf. Oleh karena itu, penyusunan Kompilasi Hukum Islam secara resmi melalui Yurisprudensi, dalam Keputusan Bersama Ketua Mahkamah Agung RI dan Menteri Agama RI No. 07/KMA/1985 dan No.25 Tahun 1985 tanggal 25 Maret 1985.<sup>31</sup>

Kompilasi Hukum Islam disusun dan dirumuskan dalam kitab hukum sebagai tata hukum Islam yang berbentuk positif dan unifikatif. Semua lapisan masyarakat Islam dipaksa tunduk mentaatinya. Pelaksanaan dan penerapannya tidak lagi diserahkan atas kehendak pemeluknya, tetapi ditunjuk seperangkat jajaran penguasa dan instansi negara sebagai aparat pengawas dan pelaksanaan penerapannya. Dengan adanya seperangkat jajaran penguasa dan instansi kekuasaan negara yang ikut campur mengawasi pelaksanaannya, sepanjang hal-

---

<sup>31</sup>Zainuddin Ali, *Hukum Islam, op. cit.*, hlm.100.

hal yang menyangkut bidang perkawinan, hibah, wasiat, wakaf, dan warisan, telah diangkat sebagai aturan yang menyangkut ketertiban umum.

Dengan demikian, kelahiran KHI sebagai hukum positif dan unifikatif, maka praktik *private affairs* disingkirkan. Sejak KHI lahir dimulai sejarah baru di Indonesia, yang mengangkat derajat penerapan hukum Islam sebagai hukum perdata yang resmi dan bersifat publik yang dapat dipaksakan penerapannya oleh alat kekuasaan negara, terutama oleh Badan Peradilan Agama. Adanya pemerataan ke arah paham yang menempatkan hukum Islam yang diatur dalam KHI sebagai hukum perdata yang resmi dan positif, yang memiliki sanksi yang dapat dipaksakan oleh alat kekuasaan negara, sungguh masih berat. Sampai sekarang masih banyak dijumpai kasus perceraian (talak) liar di luar pengadilan. Masih terjadi hal-hal yang lain tidak melalui prosedur hukum Islam yang berlaku di Indonesia.

#### **4. Sistematika, Isi dan Kandungan KHI**

Kompilasi Hukum Islam (KHI), yakni kumpulan atau himpunan kaidah-kaidah hukum Islam yang disusun secara sistematis terdiri dari tiga (3) buku dengan sistematika sebagai berikut :

Buku I *Hukum Perkawinan* terdiri dari 19 bab dengan 170 pasal. Dalam Pasal 1 dirumuskan arti: Peminangan, wali hakim, akad nikah, mahar, talik talak, harta kekayaan dalam perkawinan atau harta bersama, pemeliharaan anak, perwalian, khuluk dan mut'ah. Bab II mengatur tentang *Dasar-dasar Perkawinan* (Pasal 2 sampai 10). Pasal 3 menyebut tujuan perkawinan. Pasal 4 disebut

sahnya perkawinan bila dilakukan menurut hukum Islam. Pasal 5 ditegaskan bahwa setiap perkawinan harus dicatat oleh Pegawai Pencatat Nikah. Pasal 6 dinyatakan bahwa setiap perkawinan harus dilangsungkan di hadapan dan di bawah pengawasan Pegawai Pencatat Nikah. Pasal 7 disebutkan bahwa perkawinan hanya dapat dibuktikan dengan Akta Nikah yang dibuat oleh Pegawai Pencatat Nikah.

Bab III mengatur tentang *Peminangan* (Pasal 11 sampai Pasal 13). Pasal 11 disebut tata cara peminangan. Pasal 12 disebut wanita yang dapat atau boleh dipinang.

Bab IV (Pasal 14 sampai Pasal 29), mengatur tentang Rukun dan Syarat Perkawinan. Pasal 19 menyebut tentang wali nikah. Pasal 20 menyebut siapa yang berhak menjadi wali nikah yaitu wali nasab dan wali hakim. Pasal 21 diatur susunan keutamaan kekerabatan wali nasab. Pasal 22 tentang pergeseran wali nasab, apabila ayah wali nasab yang paling berhak berhalangan menjadi wali nikah. Pasal 23 menyebut wali hakim. Pasal 24 menyebut tentang saksi. Pasal 25 tentang syarat orang yang dapat menjadi saksi (Muslim, adil, akil baliq, waras dan tidak tuli). Di pasal 26 dinyatakan bahwa saksi harus hadir menyaksikan langsung akad nikah serta menandatangani Akta Nikah pada waktu dan di tempat akad nikah dilangsungkan. Pasal 27 menyatakan bahwa ijab kabul antara wali dan calon mempelai pria harus jelas beruntun, tidak berselang waktu. Pasal 28 dinyatakan bahwa akad nikah dilaksanakan sendiri secara pribadi oleh wali nikah, tetapi wali nikah dapat mewakilkannya kepada orang lain.

Bab V mengatur tentang mahar (Pasal 30 sampai Pasal 38). Bab VI mengatur tentang larangan kawin (Pasal 39 sampai Pasal 44) : (1) Karena pertalian darah (nasab), (2) Karena pertalian perkawinan (kerabat, semenda), (3) Karena pertalian sesusuan. Pasal 40 dilarang perkawinan seorang pria dengan seorang wanita karena keadaan tertentu. Pasal 41 (1) seorang pria dilarang memadu istrinya dengan wanita yang mempunyai hubungan pertalian darah / susuan dengan istrinya, (2) Larangan bagi seorang pria melangsungkan perkawinan dengan seorang wanita apabila pria tersebut sedang terikat tali perkawinan dengan lebih dari seorang istri. Pasal 43. Seorang pria dilarang kawin dengan : (1) Wanita bekas istri yang telah ditalak 3 kali, (2) Wanita bekas istri yang dili'an. Pada pasal 43 (2) larangan tersebut pada huruf a gugur apabila mantan istri telah kawin dengan pria lain dan bercerai lagi dari pria lain. Pasal 44 seorang wanita Islam dilarang melangsungkan perkawinan dengan pria yang tidak beragama Islam.

Bab VII mengatur tentang Perjanjian Perkawinan, Pasal 45 s/d 52. Bab VIII, mengatur tentang Kawin Hamil, Pasal 53 s/d 5. Bab IX, beristri lebih dari 1 orang, Pasal 55 s/d 59. Bab X, berisi tentang Pencegahan Perkawinan, Pasal 60 s/d 69. Bab XI, mengatur tentang Batalnya Perkawinan, Pasal 70 s/d 76. Bab XII. Hak dan Kewajiban suami istri, Pasal 77 s/d 84. Bab XIII, mengatur tentang Harta Kekayaan Dalam Perkawinan, Pasal 85 s/d 97. Bab XIV, mengatur tentang Pemeliharaan Anak, Pasal 98 s/d 106. Bab XV. Perwalian, Pasal 107 s/d 112. Bab XVI, mengatur tentang Putusnya Perkawinan, Pasal 113 s/d 148. Bab XVII,



berisi tentang Akibat Putusnya Perkawinan, Pasal 149 s/d 162. Bab XIX, berisi tentang Masa Berkabung, Pasal 170. Bab-bab terakhir yaitu Bab XV s/d Bab XIX.

Buku II mengatur tentang *Hukum Kewarisan* terdiri dari 6 bab dengan 44 pasal (dari Pasal 171 sampai dengan Pasal 214). Bab I adalah *Ketentuan Umum* (Pasal 171). Bab II mengatur tentang *Ahli Waris* (Pasal 172 s/d Pasal 175). Bab III mengatur tentang *Besarnya Bagian* (Pasal 176 sampai Pasal 191). Bab IV mengatur tentang *Aul dan Rad* (Pasal 192 sampai Pasal 193). Bab V mengatur tentang *Wasiat* (Pasal 194 sampai Pasal 209). Bab VI *Hibah* (Pasal 210 sampai Pasal 214).

Beberapa hal (unsur-unsur) penting yang sifatnya mendasar tentang kewarisan adalah (1) pewaris, (2) harta warisan atau harta peninggalan, (3) ahli waris. Asas-Asas Kewarisan Islam dalam Kompilasi Hukum Islam ; Asas (i) *ijbari*, terlihat pada Pasal 187 ayat (2). Mengenai siapa-siapa yang menjadi ahli waris disebutkan dalam Bab II Pasal 174 ayat (1) dan (2). Asas (ii) bilateral. Pasal 174 ayat (1) yaitu ayah, anak laki-laki, saudara laki-laki, dst. Prof. Hazairin dalam bukunya *Hukum Kewarisan Bilateral menurut al-Qur'an*, menyatakan bahwa Qur'an adalah anti kepada masyarakat yang unilateral. Asas (iii) individual. Dalam Pasal 176 s/d Pasal 180 khusus bagi ahli waris yang memperoleh harta warisan sebelum ia dewasa atau tidak mampu bertindak melaksanakan hak dan kewajibannya atas harta yang diperolehnya dari kewarisan, baginya diangkat wali berdasarkan putusan hakim atas usul anggota

keluarganya. Asas (iv) keadilan berimbang. Terdapat pasal-pasal mengenai besarnya bagian dalam Pasal 176 dan Pasal 180. Dalam asas keadilan yang berimbang ini dapat dimasukkan soal ahli waris pengganti yang dirumuskan dalam Pasal 185. Asas (v) kewarisan ada kalau ada yang meninggal dunia.

Garis-garis hukum yang dihimpun dalam KHI hanyalah pedoman dalam menyelesaikan perkara-perkara di bidang hukum perkawinan, kewarisan dan perwakafan. Pengembangannya diserahkan kepada hakim agama dengan memperhatikan nilai-nilai hukum yang hidup dalam masyarakat, sehingga putusannya sesuai dengan rasa keadilan (Pasal 229 KHI).

Sebagai catatan : (1) garis-garis hukum kewarisan sudah ditentukan dalam al-Qur'an, rumusan kompilasi mengikuti saja rumusan yang terdapat dalam al-Qur'an, tidak ada perbedaan antara KHI dengan *Fiqhul Mawaris*, (2) kedudukan anak angkat tetap diletakkan di luar ahli waris. Pasal 171 ketentuan umum, terhadap anak angkat yang tidak menerima wasiat diberi wasiat wajibah sebanyak-banyaknya 1/3 harta warisan orang tua angkatnya (Pasal 209 ayat 2), dan (3) Warisan yang diperoleh anak yang belum dewasa dan karena itu belum atau tidak mampu mengurus hartanya sendiri, Pasal 184, bahwa untuk menjamin terpeliharanya harta warisan anak yang belum dewasa diangkat wali berdasarkan keputusan hakim. Pasal 107 perwalian mengenai diri dan harta kekayaan akan berlangsung sampai anak itu berumur 21 tahun. Walinya sedapat mungkin dari keluarga. Wali bertanggung jawab terhadap harta anak yang dibawah

perwaliannya, dilarang mengikat, membebani dan mengasingkan harta anak yang berada di bawah perwaliannya, serta wajib mempertanggungjawabkan perwalian.

Buku ke III, Hukum Perwakafan terdiri dari 5 Bab, dengan 14 Pasal (Pasal 215 s/d 228). Bab I berisi tentang Ketentuan Umum. Memuat penjelasan singkat tentang kata-kata penting yang dimuat dalam buku III. Bab II mengatur Fungsi Unsur-unsur dan Syarat-syarat Wakaf (Pasal 216 s/d Pasal 222). Bab III berisi tentang Tata Cara Perwakafan dan Pendaftaran Benda Wakaf (Pasal 223 s/d Pasal 224).

## **B. Tinjauan Lokasi Penelitian**

### **1. Sejarah Kabupaten Rokan Hulu**

Kabupaten Rokan Hulu dengan Ibukota Pasir Pengaraian terletak dalam wilayah Provinsi Riau dan terbentuk sebagai hasil pemekaran dari kabupaten Kampar sejak tahun 1999, berdasarkan Undang-undang Nomor 53 tahun 1999 jo Undang-undang Nomor 11 tahun 2004 dan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 75 tahun 1999 kemudian diubah terakhir dengan Undang-undang Nomor 34 tahun 2008. Pada awal berdirinya Kabupaten Rokan Hulu terdiri dari 7 Kecamatan meliputi 80 desa dan 6 kelurahan. Pada tahun 2010 memiliki 16 kecamatan terdiri dari 147 Desa dan 6 Kelurahan.<sup>32</sup> Adapun batas wilayah Kabupaten Rokan Hulu : Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Rokan Hilir dan Propinsi Sumatera Utara, Sebelah Selatan berbatasan dengan

---

<sup>32</sup>Wildan Asfan Hasibuan, *Profil Kabupaten Rokan Hulu ; Menuju Rokan Hulu Sehat 2016*, (Pasir Pengaraian : Dinkes Rohul, 2011), hlm. 15.

Kecamatan XIII Koto Kampar dan Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar, Sebelah Barat berbatasan dengan Propinsi Sumatera Barat, Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Bangkinang dan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.<sup>33</sup>

Rokan Hulu, keberadaan wilayah ini tidak bisa dipisahkan dari Kerajaan Rokan di Rokan IV Koto pada abad ke-18. Daerah ini juga ada Kerajaan Rambah dan Tambusai. Kedua nama ini kelak diabadikan menjadi nama Kecamatan di Kabupaten Rokan Hulu.<sup>34</sup> Pada masanya kerajaan-kerajaan ini sempat mengalami keemasan, sampai munculnya kolonialisme Belanda di Indonesia. Di zaman penjajahan Belanda, nama Rokan Hulu sedikit menggeliat. Wilayah ini mulai dikenal orang, terutama para saudagar dari berbagai kawasan Nusantara dan mancanegara. Sebagai pusat perdagangan, wilayah ini dapat tembus melalui jalur darat, dan melewati sungai terbesar di Rokan Hulu, yakni sungai Rokan. Ketika itu, pemerintah Kolonial Belanda menempatkan Pasir Pengarayan ibu kota Kabupaten Rokan Hulu sekarang sebagai kewedanaan.<sup>35</sup>

Sebelum penjajahan Belanda, wilayah Rokan Hulu terbagi menjadi dua wilayah; wilayah Rokan Kanan yang terdiri dari Kerajaan Tambusai, Kerajaan Rambah dan Kerajaan Kepenuhan, dan wilayah Rokan Kiri yang terdiri dari Kerajaan Rokan IV Koto, Kerajaan Kunto Darussalam serta beberapa kampung

---

<sup>33</sup>*Ibid.*, hlm. 16.

<sup>34</sup>Sekretariat DPRD Kabupaten Rohul, "Sejarah Kabupaten Rokan Hulu," dalam <http://dprdrohul.go.id/sejarah-kabupaten-rokan-hulu/>, Diakses Rabu, 17 April 2013.

<sup>35</sup>Wildan Asfan Hasibuan, *op. cit.*, hlm. 17.

dari Kerajaan Siak (Kewalian negeri Tandun dan kewalian Kabun), kerajaan-kerajaan ini sekarang yang disebut dengan Lima Luhak.<sup>36</sup> Dalam prakteknya kerajaan tersebut di atas dikendalikan oleh Kerapatan Ninik Mamak, sedangkan penyelenggaraan pemerintahan kampung-kampung diselenggarakan oleh Penghulu Adat, masyhur dikenal rakyat kata-kata yang berbunyi Raja itu dikurung dan dikandangan oleh Ninik Mamak. Kemudian pada tahun 1905 kerajaan-kerajaan dalam dua wilayah tersebut mengikat perjanjian dengan Belanda dan dari pihak Belanda diakui lah berdirinya kerajaan-kerajaan itu sebagai *Landscape* serta setiap peraturan kerajaan mendapat pengesahan dari perwakilan Belanda barulah dapat dijalankan.

Pada masa penjajahan Belanda ini banyak tokoh-tokoh Islam yang anti penjajahan seperti Tuanku Tambusai (Pahlawan Nasional), Tuanku Syekh Abdul Wahab Rokan, Sultan Zainal Abidin Syah dan lainnya yang berjuang menentang penjajahan. Perjuangan ini dibuktikan dengan adanya benteng tujuh lapis, beberapa kubu kecil yang namanya masih lekat sebagai nama desa tertentu seperti, Kubu Jua, Kubu Manggis, Kubu Joriang, dll. Pada masa Jepang, pemerintahan berjalan seperti biasanya namun setelah beberapa raja ditangkap oleh Jepang maka pemerintahan dijalankan oleh *Kuncho* yang diangkat oleh Jepang. Pada masa kemerdekaan, *Lanschap* di masa Belanda dan *Kuncho* di masa Jepang dijadikan Kecamatan yang dikepalai oleh Camat. Sampai saat

---

<sup>36</sup>Sekretariat Daerah Kabupaten Rokan Hulu, "Sejarah Singkat Kabupaten Rokan Hulu," dalam <http://www.rokanhulukab.go.id/index.php/profil/sejarah.html>, diakses Rabu, 17 April 2013.

sekarang kedua wilayah Rokan Kiri dan Rokan Kanan telah disatukan menjadi Kabupaten Rokan Hulu dengan ibukota Pasir Pengaraian.<sup>37</sup>

Setelah Indonesia merdeka, wajah Rokan Hulu mulai berubah. Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Militer Sumatera Tengah tanggal 9 November 1949 Nomor 10/GM/STE/49, kewedanaan Pasir Pengarayan dimasukkan kedalam wilayah Kabupaten Kampar dengan ibu kota Pekanbaru. Selain itu, tiga daerah lain, yaitu Pelalawan, Bangkinang, dan Pekanbaru luar kota, ikut masukkan menjadi kewedanaan. Berdirinya Kabupaten Rokan Hulu yang dimulai dari keinginan masyarakat Kabupaten Rokan Hulu khususnya para tokoh untuk membentuk sebuah Kabupaten sudah lama muncul, hal ini terbukti dari beberapa dokumen sejarah, Salah satu dokumen sejarah itu adalah rekomendasi hasil musyawarah besar (Mubes) masyarakat Rokan Hulu di Pasir Pengarayan yang dilaksanakan pada tahun 1962 silam, pertemuan itu dihadiri oleh para petinggi di masing-masing luhak yang ada di Rokan Hulu.<sup>38</sup> Rekomendasi dari Mubes tersebut adalah agar daerah Eks Wedanaan Pasir Pengarayan ditingkatkan statusnya menjadi Kabupaten daerah TK II Rokan Hulu, namun akhirnya kandas karena kuatnya rezim yang berkuasa pada saat itu, tidak ada pemekaran wilayah, dan selang lebih kurang 6 tahun kemudian

---

<sup>37</sup>Sekretariat Daerah Kabupaten Rokan Hulu, "Sejarah Singkat Kabupaten Rokan Hulu," dalam <http://www.rokanhulukab.go.id/index.php/profil/sejarah.html>, diakses Rabu, 17 April 2013.

<sup>38</sup>Sekretariat DPRD Kabupaten Rohul, "Sejarah Kabupaten Rokan Hulu," dalam <http://dprdrohul.go.id/sejarah-kabupaten-rokan-hulu/>, Diakses Rabu, 17 April 2013.

keinginan itupun muncul kembali pada Musyawarah Besar tahun 1968, namun lagi-lagi gagal untuk mewujudkan Kabupaten.

Keadaan ini bertahan cukup lama sampai terbit Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 821.26.525, tanggal 26 Mei 1997. Pemerintah menetapkan Rokan Hulu sebagai wilayah kerja Pembantu Bupati Kampar Wilayah I. Itulah setidaknya yang menjadi cikal bakal Kabupaten Rokan Hulu berkenalan dengan system administrasi Negara. Dua tahun kemudian, perubahan yang cukup signifikan kembali terjadi. Seiring dengan maraknya gelombang reformasi di segala bidang, dan otonomi daerah di canangkan, banyak tokoh Rokan Hulu yang menuntut status tersendiri bagi daerahnya. Tokoh-tokoh Rokan Hulu menghendaki wilayahnya terpisah dari kabupaten Kampar. Mereka berpendapat, jika Rokan Hulu terpisah dari Kabupaten Kampar, kesejahteraan rakyat dapat ditingkatkan. Apalagi, jarak ibu kota Kabupaten Kampar dengan Rokan Hulu relatif cukup jauh sehingga menjadi kendala serius bagi pembangunan Rokan Hulu.

Tak hanya itu, faktor historis juga berperan sebagai pendorong keinginan masyarakat Rokan Hulu untuk berdiri sendiri. Aebab, daerah Rokan Hulu adalah eks kewedanaan Pasir Pengarayan dan telah berdiri sendiri. Kalau mau ditarik lebih jauh lagi, daerah Rokan Hulu pernah menjadi daerah otonom dengan pemerintahan Kerajaan Rokan, sedangkan Dari sisi kebudayaan, Rokan Hulu juga punya alasan untuk berdiri sendiri. Rokan Hulu memiliki kultur, bahasa, serta adat istiadat yang berbeda dari induknya. Dan, yang paling utama, factor

ketertinggalan, baik dari segi pengembangan sumber daya manusia (SDM) maupun pengelolaan sumber daya alam (SDA), dibandingkan dengan daerah lain di Riau. Akhirnya berimbas pula pada rendahnya tingkat perkembangan perekonomian masyarakat. Tokoh-tokoh intelektual dan masyarakat Rokan Hulu menyadari, hanya dengan adanya kabupaten tersendiri, berbagai ketertinggalan itu dapat dikejar. Keinginan yang begitu menggebu dari para tokoh, yang didukung semua lapisan masyarakat Rokan Hulu, akhirnya direspons pemerintah pusat.

Seiring datangnya era reformasi di Indonesia membuat kesempatan untuk membentuk sebuah kabupaten itu terbuka lebar. Proses teknis pembentukan Kabupaten Rokan Hulu diawali dengan masuknya usulan pembentukan Kabupaten. Panitia pembentukan Kabupaten Rokan Hulu bekerja keras siang dan malam, sehingga pada tanggal 16 Mei 1999 panitia telah dapat menyampaikan aspirasi masyarakat Rokan Hulu ke DPRD Kabupaten Kampar yang berjumlah 210 lembar aspirasi yang berasal dari berbagai elemen masyarakat: Ninik mamak/pemangku adat, Ulama, Cendikiawan, Pemuka masyarakat, Tokoh Pemuda, pemimpin organisasi kemasyarakatan.

Selain itu disampaikan pula Aspirasi masyarakat tersebut kepada Bupati Kampar, Gubernur Riau dan DPRD Provinsi Riau di Pekanbaru. Dengan berbagai pertimbangan yang matang, Gubernur Riau dengan surat nomor : 135/TP/1303 tanggal 3 juni 1999 yang ditujukan kepada Bupati Kampar perihal usulan Kabupaten Rokan Hulu dan Pelalawan yang intinya meminta kepada



Bupati Kampar untuk menyampaikan pertimbangan dan pendapatnya atas pemekaran kabupaten tersebut, dengan surat Gubernur diatas, DPRD Kabupaten Kampar memberikan Apresiasi yang positif terhadap pemekaran tersebut, sehingga pada tanggal 8 Juni 1999 mengusulkan ke Menteri Dalam Negeri tentang persetujuan pemekaran Kabupaten Kampar yang menyebutkan bahwa wilayah Kabupaten Rokan Hulu terdiri dari 7 kecamatan, ( kecuali Desa Tandun, Desa Aliantan, dan Desa Kabun), munculnya kata Kecuali dalam Undang-Undang Nomor 53 Tahun 1999 disebabkan oleh surat DPRD Kampar yang kedua tersebut.

Dengan desakan berbagai elemen masyarakat, akhirnya Gubernur Riau dan DPRD Propinsi Riau menyampaikan usulan kepada Pemerintah Pusat, sehingga Pemerintah Pusat menerbitkan RUU nomor 53 Tahun 1999 tentang pembentukan Kabupaten Rokan Hulu dan Kabupaten Pelalawan, Rokan Hilir, Siak, Karimun, Natuna, Kuantan Singingi dan kota Batam. Akhirnya pada tanggal 4 Oktober 1999, Undang-Undang Nomor 53 Tahun 1999 disetujui, maka secara yuridis sejak itulah Kabupaten Rokan Hulu berdiri sebagai Kabupaten otonom, namun baru diresmikan oleh Pemerintah sebagai Kabupaten Rokan Hulu dan 7 Kabupaten lainnya di riau pada tanggal 12 Oktober 1999. Maka sejak itulah secara de facto maupun de yure Kabupaten Rokan Hulu resmi menjadi sebuah daerah Otonom dengan ibu kota Pasir Pengarayan. Kemudian diperkuat lagi dengan Keputusan Mahkamah Konstitusi No. 010/PUU-1/2004, tanggal 26

Agustus 2004 yang menjadikan Desa Tandun, Desa Aliantan, dan Desa Kabun sebagai bagian dari Kabupaten Rokan Hulu.<sup>39</sup>

Kabupaten yang diberi julukan sebagai Negeri Seribu Suluk ini mempunyai penduduk sebanyak 380.000 jiwa yang terdiri dari berbagai etnis antara lain Melayu, Jawa, Mandailing, Minangkabau, Sunda, Batak, dan sebagainya. Nama Kabupaten Rokan Hulu, diambil dari salah satu nama sungai besar yang melintasi wilayah ini, yaitu sungai Rokan yang hulunya mengalir dari Bukit Barisan yang masih berada dalam wilayah Kabupaten Rokan Hulu dan sungai ini termasuk 4 sungai terbesar yang ada di Propinsi Riau, yakni Sungai Siak, Sungai Kampar, Sungai Indra giri dan Sungai Rokan. Kabupaten Rokan Hulu pada awalnya terdiri dari 7 (tujuh) kecamatan dan 1 (satu) kecamatan Pembantu yakni Rambah Hilir, 91 Desa dan 6 Kelurahan, dengan luas wilayah 7.449,85 km<sup>2</sup> atau lebih kurang 24,37% dari luas Kabupaten Kampar pada waktu sebelum pemekaran, dimana 85% terdiri dari dataran dan 15% rawa-rawa dan perairan. Mempunyai iklim tropis dengan temperature 22-31 derajat celcius dan dengan ketinggian 70-86 M dari permukaan laut ini dengan mata [encaharian penduduk bergerak di bidang pertanian 52,42%, bidang industry 11,49%, bidang perdagangan 7,14% dan sektor lain sebesar 28,95%.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup>Sekretariat DPRD Kabupaten Rohul, "Sejarah Kabupaten Rokan Hulu," dalam <http://dprdrohul.go.id/sejarah-kabupaten-rokan-hulu/>, Diakses Rabu, 17 April 2013.

<sup>40</sup>Sekretariat Daerah Kabupaten Rokan Hulu, "Sejarah Singkat Kabupaten Rokan Hulu," dalam <http://www.rokanhulukab.go.id/index.php/profil/sejarah.html>, diakses Rabu, 17 April 2013.

## 2. Keadaan Geografis

Letak geografis Kabupaten Rokan Hulu berada pada posisi 00 25' 20 derajat LU - 010 25' 41 derajat LU dan 1000 02' 56 derajat - 1000 56' 59 derajat BT. Luas 7.449.85 km<sup>2</sup>. Kabupaten Rokan Hulu memiliki wilayah yang terdiri dari 85% daratan dan 15% daerah perairan dan rawa.<sup>41</sup> Secara geografis daerah ini berbatas dengan wilayah sebagai berikut: Utara: Kabupaten Padang Lawas dan Kabupaten Labuhan batu, Provinsi Sumatera Utara, Selatan: Kabupaten Kampar, Barat: Kabupaten Pasaman dan Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat dan Timur: Kabupaten Bengkalis dan Kabupaten Rokan Hilir.

Secara topografis, kontur wilayah atau ketinggian beberapa daerah di kabupaten Rokan Hulu berkisar antara 10 – 164 meter di atas permukaan air laut. Daerah/kota yang tertinggi adalah kecamatan Rambah yang berada 164 meter di atas permukaan air laut dan yang terendah adalah Kecamatan Bonai Darussalam dengan ketinggian 10 meter di atas permukaan air laut. Kabupaten Rokan Hulu pada umumnya beriklim tropis dengan temperatur maksimum rata-rata 310 C – 320 C, dan mengalami 2 (dua) musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan.<sup>42</sup> Di Kabupaten Rokan Hulu terdapat beberapa sungai, dua di antaranya adalah sungai yang cukup besar yaitu Sungai Rokan Kanan dan Sungai Rokan Kiri. Selain sungai besar tersebut, terdapat juga sungai-sungai kecil antara

---

<sup>41</sup>Sekretariat Daerah Kabupaten Rokan Hulu, "Sejarah Singkat Kabupaten Rokan Hulu," dalam <http://www.rokanhulukab.go.id/index.php/profil/sejarah.html>, diakses Rabu, 17 April 2013.

<sup>42</sup>Sekretariat Daerah Kabupaten Rokan Hulu, "Sejarah Singkat Kabupaten Rokan Hulu," dalam <http://www.rokanhulukab.go.id/index.php/profil/sejarah.html>, diakses Rabu, 17 April 2013.

lain Sungai Tapung, Sungai Dantau, Sungai Ngaso, Sungai Batang Lubuh, Sungai Batang Sosa, Sungai Batang Kumu, Sungai Duo (Langkut), dan lain-lain.

Kecamatan yang ada di Kabupaten Rokan Hulu terdiri dari 16 (enam belas) kecamatan, yaitu: (1) Kecamatan Bangun Purba, (2) Kecamatan Kabun, (3) Kecamatan Kepenuhan, (4) Kecamatan Kunto Darussalam, (5) Kecamatan Rambah, (6) Kecamatan Rambah Hilir, (7) Kecamatan Rambah Samo, (8) Kecamatan Rokan IV Koto, (9) Kecamatan Tambusai, (10) Kecamatan Tambusai Utara, (11) Kecamatan Tandun, (12) Kecamatan Ujungbatu, (13) Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam, (14) Kecamatan Bonai Darussalam, (15) Kecamatan Kepenuhan Hulu, dan (16) Kecamatan Pendalian IV Koto.<sup>43</sup>

### 3. Visi dan Misi

Visi yang dicanangkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Rokan Hulu adalah: “ *Menjadikan Rokan Hulu Sebagai Kabupaten yang terbaik di Propinsi Riau Tahun 2016 dalam rangka menuju Visi Riau 2020.*”<sup>44</sup> Sedangkan misi yang diemban adalah bahwa untuk mewujudkan Visi Kabupaten Rokan Hulu sebagai Kabupaten Terbaik di Propinsi Riau maka diperlukan Misi yang dirumuskan menjadi 5 (lima) pernyataan yaitu sebagai berikut:

- a. Mewujudkan Peningkatan Kinerja Aparatur Pemerintah, meliputi: Pelayanan Publik, *Good Goverment* dan *Clean Governance*,

---

<sup>43</sup>Sekretariat Daerah Kabupaten Rokan Hulu, “Sejarah Singkat Kabupaten Rokan Hulu,” dalam <http://www.rokanhulukab.go.id/index.php/profil/sejarah.html>, diakses Rabu, 17 April 2013.

<sup>44</sup>Sekretariat Daerah Kabupaten Rokan Hulu, “Sejarah Singkat Kabupaten Rokan Hulu,” dalam <http://www.rokanhulukab.go.id/index.php/profil/sejarah.html>, diakses Rabu, 17 April 2013.

- b. Mewujudkan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat,
- c. Mewujudkan Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia,
- d. Mewujudkan Aktualisasi Nilai-Nilai Agama dan Budaya,
- e. Mewujudkan ketersediaan Infrastruktur meliputi: Transportasi, Kesehatan, Pendidikan, Ekonomi, dan Sosial,
- f. Peningkatan terwujudnya Otonomi Desa: Memberdayakan Masyarakat Desa, Memberdayakan Kelembagaan Pemerintah Desa, dan Pemanfaatan Potensi Desa.<sup>45</sup>

#### **4. Kependudukan**

Berdasarkan data Biro Pusat Statistik hasil sensus penduduk 2010, jumlah penduduk kabupaten Rokan Hulu tahun 2010 tercatat sebesar 475.011 jiwa terdiri dari laki-laki 245.636 jiwa (51,71%) dan perempuan 229.375 jiwa (48,29), sehingga jumlah pria masih unggul 16.261 orang. Di samping itu jumlah rumah tangga 114.422 KK dengan rata-rata 4.15 jiwa per rumah tangga.<sup>47</sup> Secara demografi penyebaran penduduk di Kabupaten Rokan Hulu tidak merata. Pertumbuhan penduduk paling tinggi dalam satu dasawarsa terakhir berada di Kecamatan Tambusai Utara dengan jumlah 73.824 orang, kemudian Kecamatan Tambusai yang mencapai 53.011 orang, tingginya jumlah penduduk di dua

---

<sup>45</sup>Sekretariat Daerah Kabupaten Rokan Hulu, "Sejarah Singkat Kabupaten Rokan Hulu," dalam <http://www.rokanhulukab.go.id/index.php/profil/sejarah.html>, diakses Rabu, 17 April 2013.

<sup>47</sup>Sekretariat Daerah Kabupaten Rokan Hulu, "Sejarah Singkat Kabupaten Rokan Hulu," dalam <http://www.rokanhulukab.go.id/index.php/profil/sejarah.html>, diakses Rabu, 17 April 2013. Wildan Asfan Hasibuan, *op. cit.*, hlm. 17.

kecamatan itu disebabkan daerah tersebut merupakan wilayah yang terluas dibanding kecamatan lainnya. Selain itu, karena Kecamatan Tambusai dan Tambusai Utara merupakan areal perkebunan dan pabrik kelapa sawit yang dimiliki oleh beberapa perusahaan. Laju pertumbuhan penduduk itu sepertinya terjadi karena semakin banyaknya perusahaan perkebunan kelapa sawit, sehingga harus membutuhkan tenaga kerja, dan biasanya dicari dari warga luar Kabupaten Rokan Hulu. Sedangkan pertumbuhan penduduk di ibu kota Kabupaten Rokan Hulu yaitu Kecamatan Rambah berada pada urutan ketiga yang mencapai 41.390 orang, sedangkan jumlah terendah penduduknya berada di Kecamatan Pendalian IV Koto yang hanya 10.693 orang. karena selain wilayahnya sempit juga karena hanya murni penduduk asli.<sup>48</sup>

Mayoritas penduduk asli Kabupaten Rokan Hulu adalah termasuk salah satu bagian dari Rumpun Minangkabau. Menurut sejarahnya, dahulu daerah Rokan Hulu disebut Rantau Rokan atau Luhak Rokan Hulu karena merupakan daerah perantauan orang-orang Minangkabau pada masa lalu (Rantau nan Tigo Jurai). Pada masa itu diistilahkan sebagai 'Teratak Air Hitam' yakni Rantau Timur Minangkabau di sekitar Kampar dan Kuantan sekarang. Daerah-daerah tersebut meliputi daerah alur sungai menuju hilir dari sungai-sungai besar yang mengalir ke Pesisir Timur. Di antaranya adalah Sungai Rokan, Siak, Tapung,

---

<sup>48</sup>Sekretariat Daerah Kabupaten Rokan Hulu, "Sejarah Singkat Kabupaten Rokan Hulu," dalam <http://www.rokanhulukab.go.id/index.php/profil/sejarah.html>, diakses Rabu, 17 April 2013. Wildan Asfan Hasibuan, *ibid.*, hlm. 17-18.

Kampar dan Indragiri (Kuantan), yang kini kesemuanya masuk di dalam Provinsi Riau. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Rokan Hulu menggunakan adat istiadat dan bahasa daerah yang termasuk varian Rumpun Budaya Minangkabau. Utamanya mirip dengan daerah Rao dan Pasaman di Provinsi Sumatera Barat. Di sekitar daerah perbatasan bagian Timur dan Tenggara, bermukim pula sedikit Suku Melayu yang memiliki adat istiadat dan bahasa daerah mirip dengan tetangganya di Rokan Hilir dan Bengkalis. Namun di sekitar Rokan Hulu sebelah Utara dan Barat Daya, ditemukan penduduk asli yang memiliki kedekatan sejarah dengan etnis Rumpun Batak di daerah Padang Lawas di Provinsi Sumatera Utara. Mereka telah mengalami proses melayunisasi sejak berabad yang lampau, dan tidak banyak meninggalkan jejak sejarah untuk ditelusuri. Mereka umumnya mengaku sebagai orang melayu.

Selain itu juga banyak penduduk bersuku Jawa yang datang lewat program transmigrasi nasional sejak masa kemerdekaan maupun keturunan para perambah hutan asal Jawa yang masuk pada masa penjajahan lewat Sumatera Timur. Mereka tersebar di seluruh wilayah Rokan Hulu, terutama di sentra-sentra lokasi transmigrasi dan juga di areal perkebunan sebagai tenaga buruh. Juga banyak bermukim para pendatang asal Sumatera Utara bersuku Batak yang umumnya bekerja di sektor jasa informal dan perkebunan. Di daerah-daerah perniagaan ditemukan banyak penduduk pendatang bersuku Minangkabau asal Sumatera Barat yang umumnya bekerja sebagai pedagang. Selain itu juga didapati berbagai etnis Indonesia lainnya yang masuk kemudian sebagai

pendatang. Pada umumnya mereka bekerja sebagai buruh pada sektor perkebunan.

Berdasarkan data Dinas Pendidikan Kabupaten Rokan Hulu tahun 2008, prosentase penduduk berumur 10 tahun keatas yang melek huruf sebesar 77,42%. Yang berarti penduduk 10 tahun keatas yang dapat membaca dan menulis huruf latin dan huruf lainnya, dan yang buta huruf sebesar 22,58%. Prosentase penduduk laki-laki berumur 10 tahun keatas yang berpendidikan akademi atau Diploma dan universitas sebesar 6.18% sedangkan yang perempuan 7.07%. sedangkan tahun 2010 tidak ada data didapatkan dari dinas Pendidikan baik tentang prosentase penduduk berumur 10 tahun keatas yang melek huruf maupun tingkat pendidikan.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup>Sekretariat Daerah Kabupaten Rokan Hulu, "Sejarah Singkat Kabupaten Rokan Hulu," dalam <http://www.rokanhulukab.go.id/index.php/profil/sejarah.html>, diakses Rabu, 17 April 2013. Wildan Asfan Hasibuan, *ibid.*, hlm. 18.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Perpindahan Wali Nasab Ke Wali Hakim Menurut Pasal 23 Kompilasi Hukum Islam Dalam Pernikahan Ditinjau Dari Fikih**

Wali adalah orang yang berhak atau berwenang untuk melakukan suatu perbuatan hukum bagi yang diwakilinya untuk kepentingan dan atas nama yang diwakili.<sup>1</sup> Sedangkan wali dalam pernikahan adalah orang yang berhak menikahkan seorang perempuan yang diurusnya (*maula*) apabila ia (wali) sanggup bertindak sebagai wali. Apabila karena suatu hal ia tidak dapat bertindak sebagai wali maka hak kewaliannya berpindah kepada orang lain. Menurut Imam al-Syafi'i wali merupakan salah satu dari empat hal yang menetapkan adanya pernikahan yaitu wali, kerelaan yang dinikahkan, kerelaan yang menikahi, dua saksi yang adil, dan yang kelima adalah mahar/maskawin.<sup>2</sup>

Sebagaimana Syafi'iyah, Malikiyyah dan Hanabilah sepakat dalam mensyaratkan adanya wali dalam keabsahan pernikahan, dan Hanafiyah berpendapat bahwa persyaratan wali ini adalah untuk *shaghirah* dan *kabirah majnunah* sedangkan bagi *balighah aqilah* baik gadis ataupun janda berhak untuk menikahkan diri mereka selama *sepadan / kufu*, karena jika tidak sepadan

---

<sup>1</sup>Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press, 1997), hlm. 258. Lihat Tim Penyusun Departemen Agama RI, *Kompilasi Hukum Islam, Kompilasi Hukum Islam*, Pasal 1, huruf h.

<sup>2</sup>Imam Muhammad bin Idris al-Syafii, *al-Umm*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), Juz V, hlm.180.

maka wali berhak untuk mem-*faskh* nikahnya.<sup>3</sup> Dalam pelaksanaannya, seorang wali bisa menikahkan sendiri atau mewakilkan kepada orang lain, atau barangkali pasrah kepada orang lain untuk memilihkan suami sekaligus menikahkannya sebagaimana kutipan Ibnu Qudamah dalam *al-Mughni* yang bercerita tentang Ummu Amr yang kemudian dinikahkan dengan Utsman ra. oleh Umar ra.<sup>4</sup>

Hak perwalian karena suatu hal bisa berpindah kepada wali yang lain baik dari nasab (*aqrab*) ke nasab (*sederajat atau ab'ad*), maupun dari nasab ke hakim. Dalam hal ini Maliki berpendapat bahwa jika wali dekat tidak ada, maka perwaliannya pindah ke wali jauh, sedangkan Imam al-Syafi'i berpendapat bahwa hak perwalian pindah kepada hakim. Perbedaan pendapat ini bersumber pada pembedaan mereka atas apakah tidak adanya wali tersebut sama dengan kematian yang sebelumnya telah disepakati keduanya bahwa jika wali dekat mati perwaliannya pindah ke wali jauh. Wali hakim ialah orang yang diangkat oleh pemerintah atau lembaga masyarakat yang biasa disebut dengan *Ahl al-Halli wa al-Aqdi* untuk menjadi qadhi dan diberi wewenang untuk bertindak sebagai wali dalam suatu perkawinan.<sup>5</sup> Perpindahan wali nasab ke wali hakim berdasarkan Pasal 23 *Kompilasi Hukum Islam*, dijelaskan sebagai berikut :

---

<sup>3</sup>Abdurrahman al-Jazairi, *al-Fiqh Ala Madzahib al-Arba'ah*, (Kairo : Musthafa al-Baby al-Halaby, tt), Juz IV, hlm. 51.

<sup>4</sup>M. Abdul Aziz al-Hallawi, *Fatwa dan Ijtihad Umar Bin Khaththab*, (Surabaya : Risalah Gusti, 2003), hlm. 161.

<sup>5</sup>A. Zuhdi Mudhor, *Memahami Hukum Perkawinan*, (Bandung : al-Bayan, 1994), hlm. 63

Wali hakim baru dapat bertindak sebagai wali nikah apabila wali nasab tidak ada atau tidak mungkin menghadirkannya atau tidak diketahui tempat tinggalnya atau *gaib* atau *adlal* atau enggan. Dalam hal wali *adlal* atau enggan maka wali hakim baru dapat bertindak sebagai wali nikah setelah ada putusan pengadilan Agama tentang wali tersebut.<sup>6</sup>

Pengaturan hukum perkawinan dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia terutama untuk menjamin prinsip hukum moderen yang bercirikan hukum tertulis untuk mengatur dan melayani kehidupan moderen.<sup>7</sup> Dalam Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan, aturan tentang perwalian diatur dalam Bab XI Pasal 50 sampai 54 tentang Perwalian. Secara lengkap pasal-pasal tersebut berbunyi sebagai berikut :

(1) Anak yang belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun atau belum pernah melangsungkan perkawinan, yang tidak berada dibawah kekuasaan orang tua, berada di bawah kekuasaan wali, (2) Perwalian itu mengenai pribadi anak yang bersangkutan maupun harta bendanya. (Pasal 50).

(1) Wali dapat ditunjuk oleh satu orang tua yang menjalankan kekuasaan orang tua, sebelum ia meninggal, dengan surat wasiat atau dengan lisan di hadapan 2 (dua) orang saksi, (2) Wali sedapat-dapatnya diambil dari keluarga anak tersebut atau orang lain yang sudah dewasa berpikiran sehat, adil, jujur dan berkelakuan baik, (3) Wali wajib mengurus anak yang di bawah penguasaannya dan harta bendanya sebaik-baiknya dengan menghormati agama dan kepercayaan anak itu, (4) Wali wajib membuat daftar harta benda anak yang berada di bawah kekuasaannya pada waktu memulai jabatannya dan mencatat semua perubahan-perubahan harta benda anak atau anak-anak itu, (5) Wali bertanggung jawab tentang harta benda anak yang berada di bawah perwaliannya serta kerugian yang ditimbulkan karena kesalahan atau kelalaiannya. (Pasal 51).

(1) Wali dapat dicabut dari kekuasaannya, dalam hal-hal yang tersebut dalam pasal 49 Undang-undang ini, (2) Dalam hal kekuasaan seorang wali dicabut, sebagaimana dimaksud pada ayat (1) pasal ini, oleh

---

<sup>6</sup>Tim Penyusun Departemen Agama RI, *Kompilasi Hukum Islam*, *op. cit.*, hlm. 29.

<sup>7</sup>Muhammad Amin Summa, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 171.

pengadilan ditunjuk orang lain sebagai wali. (Pasal 53). Wali yang telah menyebabkan kerugian kepada harta benda anak yang di bawah kekuasaannya, atas tuntutan anak atau keluarga anak tersebut dengan keputusan Pengadilan, yang bersangkutan dapat diwajibkan untuk mengganti kerugian tersebut. (Pasal 54).<sup>8</sup>

Jika dicermati, aturan perwalian ini lebih ditujukan sebagai pemeliharaan anak (*hadanah*) bagi anak yang belum mencapai umur 18 tahun yang tidak berada di bawah kekuasaan orang tua. Karena itu ketentuan tentang wali nikah sebenarnya lebih terlihat dalam pasal 2 ayat 1 yang mengatur bahwa perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut masing-masing agama dan kepercayaannya.<sup>9</sup>

Uraian di atas menunjukkan bahwa Undang-undang Perkawinan tidak mengatur secara jelas ketentuan-ketentuan tentang wali hakim. Namun demikian KHI memberi rumusan wali hakim sebagaimana termaktub pada pasal 1 huruf (b) Kompilasi Hukum Islam (KHI) "Wali hakim ialah wali nikah yang ditunjuk oleh menteri agama atau pejabat yang ditunjuk olehnya, yang diberi hak dan kewenangan untuk bertindak sebagai wali nikah."<sup>10</sup> Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 1987 tentang wali hakim, menyatakan dalam Pasal 1 huruf (b), wali hakim adalah pejabat yang ditunjuk oleh Menteri Agama atau pejabat yang ditunjuk olehnya untuk bertindak sebagai wali nikah bagi calon mempelai wanita

---

<sup>8</sup>Lihat *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan*, Pasal 50-54.

<sup>9</sup>*Ibid.*, Pasal 2 Ayat (1).

<sup>10</sup>Hasballah Thaib, *Hukum Keluarga Dalam Syari'at Islam*, (Medan : Universitas Dharmawangsa, 1983), hlm. 53

yang tidak mempunyai wali. Pasal 2 ayat (1), bagi calon mempelai wanita yang akan menikah di wilayah Indonesia atau di luar negeri/wilayah ekstra-teritoria Indonesia ternyata tidak mempunyai wali nasab yang berhak atau wali nasabnya tidak memenuhi syarat atau mafqud atau berhalangan atau adhol maka nikahnya dapat dilangsungkan dengan wali hakim.<sup>11</sup>

Melihat rumusan-rumusan wali hakim di atas, dapat dimengerti bahwa, wali hakim memperoleh kewenangan menjadi wali nikah atas dasar penunjukan berdasarkan jabatan yang ia pangku. Hal mana dinyatakan kata 'pejabat' pada bunyi pasal 1 huruf (b) di atas. Pejabat yang dimaksudkan adalah Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan, dan atau Pembantu Pegawai Pencatat Nikah (P3N) yang oleh Kepala Seksi Urusan Agama Islam (Kasie URAIS) kabupaten/kota di wilayah Indonesia atas nama Menteri Agama menunjuknya menjadi wali hakim. Untuk sementara apabila ternyata Kepala Kantor Urusan Agama berhalangan atau tidak ada, dan pegawai yang memenuhi syarat menjadi wali hakim pada perwakilan Republik Indonesia di luar negeri. Pada pasal 4 Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 tahun 1987 tersebut menyatakan demikian dalam Ayat (1) bahwa Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan selaku Pegawai Pencatat Nikah ditunjuk menjadi wali hakim dalam wilayahnya untuk menikahkan mempelai wanita sebagai dimaksud pasal 2 ayat (1) peraturan ini. Ayat (2) apabila di wilayah kecamatan, Kepala Kantor Urusan Agama

---

<sup>11</sup>Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 1987 Tentang Wali Hakim, Pasal 1 dan 2.

berhalangan atau tidak ada, maka Kepala Seksi Urusan Agama Islam atas nama Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota diberi kuasa untuk atas nama Menteri Agama menunjuk wakil/pembantu Pegawai Pencatat Nikah untuk sementara menjadi wali hakim dalam wilayahnya. Pasal 5 PMA Nomor 2 tahun 1987 bahwa Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji diberi wewenang untuk atas nama Menteri Agama menunjuk pegawai yang memenuhi syarat menjadi wali hakim pada perwakilan Republik Indonesia di luar negeri sebagaimana yang dimaksud pada pasal 2 ayat (1) peraturan ini.<sup>12</sup>

Ketentuan wali nikah dapat dilihat pada Instruksi Presiden Nomor 1 tahun 1991 tentang *Kompilasi Hukum Islam* bab IV pasal 14 dan pasal 19-23. Pasal 14 berbunyi bahwa “Untuk melaksanakan perkawinan harus ada : (1) Calon suami, (2) Calon istri, (3) Wali Nikah, (4) Dua orang saksi dan (5) Ijab dan kabul.”<sup>13</sup> Adapun pasal 19-23 menerangkan definisi wali, macam-macam wali yaitu wali nasab dan wali hakim, serta susunan urutan wali dan tatacara perpindahan dari wali nasab kepada wali hakim. Secara lengkap pasal-pasal tersebut berbunyi:

Wali nikah dalam perkawinan merupakan rukun yang harus dipenuhi bagi calon mempelai wanita yang bertindak untuk menikahkannya. (Pasal 19). Yang bertindak sebagai wali nikah ialah seorang laki-laki yang memenuhi syarat hukum Islam yakni muslim, aqil, dan baligh. Wali nikah terdiri dari: (1) Wali nasab dan (2) Wali hakim. (Pasal 20).

(1) Wali nasab terdiri dari empat kelompok dalam urutan kedudukan, kelompok yang satu didahulukan dari kelompok yang lain sesuai erat tidaknya susunan kekrabatan dengan calon mempelai. Pertama, Kelompok kerabat laki-laki garis lurus ke atas yakni ayah, kakek dari

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, Pasal 4 dan 5

<sup>13</sup> Lihat *Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam*, Pasal 14.

pihak ayah dan seterusnya,. Kedua, Kelompok kerabat laki-laki kandung atau saudara laki-laki se-ayah, dan keturunan laki-laki mereka. Ketiga, Kelompok kerabat paman, yakni saudara laki-laki kandung ayah, saudara se-ayah dan keturunan laki-laki mereka. Keempat, Kelompok saudara laki-laki kandung kakek, saudara laki-laki seayah kakek dan keturunan laki-laki mereka. (2) Apabila dalam satu kelompok wali nikah terdapat beberapa orang yang sama-sama berhak menjadi wali, maka yang paling berhak menjadi wali ialah yang lebih dekat derajat kekerabatannya dengan calon mempelai wanita. (3) Apabila dalam satu kelompok sama derajat kekerabatannya maka yang paling berhak menjadi wali nikah ialah kerabat kandung dari kerabat yang hanya seayah. (4) Apabila dalam satu kelompok, derajat kekerabatannya sama yakni sama-sama derajat kandung atau sama-sama derajat kerabat seayah, mereka sama-sama berhak menjadi wali nikah, dengan mengutamakan yang lebih tua dan memenuhi syarat wali. (Pasal 21).

Apabila wali nikah yang paling berhak urutannya tidak memenuhi syarat sebagai wali nikah atau oleh karena wali nikah itu menderita tuna wicara, tuna rungu atau sudah udzur, maka hak menjadi wali bergeser kepada wali nikah yang lain menurut derajat berikutnya. (Pasal 22). (1) Wali hakim baru dapat bertindak sebagai wali nikah apabila wali nasab tidak ada atau tidak mungkin menghadirkannya atau tidak diketahui tempat tinggalnya atau gaib atau adlal atau enggan. (2) Dalam hal wali adlal atau enggan maka wali hakim baru dapat bertindak sebagai wali nikah setelah ada putusan Pengadilan Agama tentang wali tersebut. (Pasal 23).<sup>14</sup>

Lebih lanjut peraturan ini kemudian dijabarkan dalam berbagai peraturan pelaksana lain seperti Peraturan Menteri Agama Nomor 11 tahun 2007 tentang Pencatatan Nikah, Pasal 18. Pada pasal ini, terutama ayat 1 dan ayat 2, diatur bahwa salah satu syarat wali adalah harus adil. Secara lengkap ketentuan pasal ini bahwa : (1) Akad nikah dilakukan oleh wali nasab, (2) Syarat wali nasab

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, Pasal 19-23.

adalah: (a) Laki-laki, (b) Beragama Islam, (c) Balligh, berumur sekurang-kurangnya 19 tahun, (d) Berakal, (e) Merdaka; dan (f) Dapat berlaku adil.<sup>15</sup>

Pengaturan tentang Wali Hakim secara khusus diatur dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 30 tahun 2005 tentang Wali Hakim. Pada bab I, ayat 1 dan ayat 2, tentang ketentuan umum, disebutkan sebagai berikut :

Dalam peraturan ini yang dimaksud dengan: (1) Wali Nasab, adalah pria beragama Islam yang mempunyai hubungan darah dengan calon mempelai wanita dari pihak ayah menurut hukum Islam. (2) Wali Hakim, adalah Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan yang ditunjuk oleh Menteri Agama untuk bertindak sebagai wali nikah bagi calon mempelai wanita yang tidak mempunyai wali. (Pasal 1 dan 2).<sup>16</sup>

Penetapan Wali Hakim diatur dalam Bab II pasal 2, ayat 1 dan ayat 2 tentang penetapan wali hakim. Aturan tersebut berbunyi sebagai berikut :

(1) Bagi calon mempelai wanita yang akan menikah di wilayah Indonesia atau di luar negeri/ di luar wilayah teritorial Indonesia, tidak mempunyai wali nasab yang berhak atau wali nasabnya tidak memenuhi syarat, atau mafqud, atau berhalangan, atau *adhal*, maka pernikahannya dilangsungkan oleh wali hakim, (2) Khusus untuk menyatakan adhalnya wali sebagaimana tersebut pada ayat (1) pasal ini ditetapkan dengan keputusan Pengadilan Agama/Mahkamah Syar'iyah yang mewilayahi tempat tinggal calon mempelai wanita. (Pasal 2).<sup>17</sup>

Penunjukan wali hakim untuk perkawinan yang diselenggarakan menurut peraturan perundang-undangan Indonesia di luar negeri, diatur dalam pasal 4, sebagai berikut :

---

<sup>15</sup>Lihat *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2007 tentang Pencatatan Nikah*, Pasal 18.

<sup>16</sup>Lihat *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 30 tahun 2005 tentang Wali Hakim*, Pasal 1, Ayat 1-2.

<sup>17</sup>*Ibid.*, Pasal 2, Ayat (1) dan (2).



(1) Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji diberi wewenang untuk atas nama Menteri Agama menunjuk pegawai yang cakap dan ahli serta memenuhi syarat menjadi wali hakim pada Perwakilan Republik Indonesia di luar negeri sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) Peraturan ini, (2) Penunjukan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan atas dasar usul perwakilan Republik Indonesia di negara tersebut. (Pasal 4).<sup>18</sup>

Dalam hal wali enggan untuk menjadi wali nikah, maka kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan selaku wali hakim, terlebih dahulu harus meminta wali nasab untuk menikahkan, sekalipun telah ada keputusan Pengadilan Agama tentang adanya wali. Ketentuan ini diatur dalam bab IV, pasal 5, tentang akad nikah. Ketentuan tersebut selengkapnya berbunyi sebagai berikut :

(1) Sebelum akad nikah dilangsungkan wali hakim meminta kembali kepada wali nasabnya untuk menikahkan calon mempelai wanita, sekalipun sudah ada penetapan Pengadilan Agama tentang adhalnya wali.  
(2) Apabila wali nasabnya tetap adhal, maka akad nikah dilangsungkan dengan wali hakim. (Pasal 5).<sup>19</sup>

Dalam petunjuk yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Bimbingan masyarakat Islam dan Urusan Haji, disebutkan bahwa perpindahan wali nasab kepada wali hakim disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Sudah tidak ada garis wali nasab.
2. Walinya *mafqud* (hilang)
3. Walinya sendiri mau menikahi wanita itu (tidak ada yang sederajat)
4. Walinya *ba'id* (jauh sejauh *masafat al-qashri* = 92 ½ km.)

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, Pasal 4, Ayat (1) dan (2).

<sup>19</sup>*Ibid.*, Pasal 5, Ayat (1) dan (2).

5. Walinya sedang sakit pitam/ ayan.
6. Walinya tidak boleh dihubungi (dipenjara)
7. Walinya dicabut haknya oleh negara.
8. Walinya sedang melakukan ihram (haji-umrah)
9. Walinya *tawaara'* (bersembunyi)
10. Walinya *adhal*/mogok.<sup>20</sup>

Sedangkan urutan wali diatur dalam *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 30 tahun 2005 tentang Wali Hakim*, sebagaimana berikut, di mana jika wali yang lebih dekat tidak ada, maka perwaliannya berpindah kepada wali dalam urutan sesudahnya:

1. Ayah
2. Kakek (ayah dari ayah)
3. Buyut (*abu al-jadd*)
4. Saudara laki-laki se ayah se ibu (*akh shaqiq*)
5. Saudara laki-laki seayah (*akh li al-Ab*)
6. Anak laki-laki dari saudara laki-laki se ayah se ibu (*Ibn al-Akh al Shaqiq*)
7. Anak laki-laki dari saudara laki-laki se ayah (*Ibn al-Akh li al-Ab*)
8. Saudara kandung ayah/ Paman (*'Amm al-Shaqiq*)
9. Saudara ayah/ paman se ayah (*'Amm li al-Ab*)
10. Anak laki-laki saudara ayah (*Ibn al- 'Amm al-Shaqiq*)

---

<sup>20</sup>Bagan Petunjuk yang dikeluarkan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji tahun 1999-2000.

11. Anak laki-laki paman se ayah (*Ibn al-‘Amm li al-Ab*)
12. Cucu laki-laki paman (*Ibn Ibn al-‘Amm al-Shaqiq*)
13. Cucu Anak laki-laki paman se ayah (*Ibn Ibn al-‘Amm li al-Ab*)
14. Paman ayah kandung (*‘Amm al-Ab al-Shaqiq*)
15. Paman ayah se ayah (*‘Amm al-Ab li al-Ab*)
16. Anak laki-laki paman ayah (*Ibn ‘Amm al-Ab al-Shaqiq*)
17. Anak paman ayah se ayah (*Ibn ‘Amm al-Ab li al-Ab*)
18. Paman kakek (*‘Amm al-Jadd al-Shaqiq*)
19. Paman kakek se ayah (*‘Amm al-Jadd li al-Ab*)
20. Anak paman kakek (*Ibn ‘Amm al-Jadd al-Shaqiq*)
21. Anak paman kakek se ayah (*Ibn ‘Amm al-Jadd li al-Ab*)
22. Wali hakim.<sup>21</sup>

Ketentuan dalam Kompilasi Hukum Islam merupakan hasil kesepakatan para ulama dalam loka karya yang diadakan di Jakarta tanggal 2 (dua) sampai 5 (lima) Pebruari 1988, yang jika dirujuk ke belakang, sesungguhnya merupakan formulasi teori-teori dalam literatur fikih klasik berbahasa Arab yang disesuaikan dengan kultur lokal Indonesia.<sup>22</sup> Ketentuan dalam pasal 14 tentang rukun nikah

---

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> Sumber-sumber yang menjadi dasar pasal-pasal dalam Kompilasi Hukum Islam dibukukan sebagai pegangan bagi pegawai di jajaran Kementerian Agama Republik Indonesia. Lihat Kementerian Agama RI, *Kompilasi Hukum Islam (Buku 1 Hukum Perkawinan) dan Dalil-dalil Nash dan Kitab Fiqh*, (Jakarta : Kemenag RI, 2010), hlm. 18.

merupakan adopsi dari pendapat Khatib al-Sharbaini dalam kitabnya *Mughni al-Muhtaj*. Secara lengkap teks kitab tersebut berbunyi :

وَأَرْكَانُهُ خَمْسَةٌ صِيغَةٌ، وَزَوْجَةٌ، وَشَاهِدَانِ، وَزَوْجٌ، وَوَلِيٌّ،  
وَهُمَا الْعَاقِدَانِ

*Dan rukunnya ada lima yaitu, sighat, calon istri, dua orang saksi, calon suami dan wali nikah.*<sup>23</sup>

Ketentuan pasal 19 bersumber dari al-Qur'an hadis dan masih dari pendapat Khatib al-Sharbaini.<sup>24</sup> Adapun sumber dari al-Qur'an dan hadis dimaksud adalah sebagai berikut :

وَإِذَا طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَّغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ  
أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَاضَوْا بَيْنَهُمْ بِالْمَعْرُوفِ

Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu habis masa iddahnya, Maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya, apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang ma'ruf. (QS. al-Baqarah : 232).<sup>25</sup>

عَلَيْهِ

أَبِيهِ

<sup>23</sup>Muhammad bin Khatib al-Sharbaini al-Syafi'iy, *Mughni al-Muhtaj ila Ma'rifat Ma'ani Alfaz al-Minhaj*, (Kairo : Darul Ma'rifah, 1418 H), Juz III, hlm. 139.

<sup>24</sup>*Ibid.*

<sup>25</sup>Tim Penterjemah Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang : Toha Putra, 1999), hlm. 37.

Bersumber dari Abi Burdah dari bapaknya, dia berkata, Rasulullah saw, bersabda, “Tidak ada pernikahan kecuali dengan adanya wali.”(HR. Imam Ahmad).<sup>26</sup>

Adapun dari pendapat Khatib al-Sharbaini adalah sebagai berikut:

وقوله  
دليل  
"فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكَحْنَ أَرْوَاجَهُنَّ"  
لعضله

Dan firman Allah *فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكَحْنَ أَرْوَاجَهُنَّ* menjadi dalil atas keberadaan wali. Jika tidak, maka tidak dibutuhkan makna penolakannya. Begitu juga hadis *la nikah illa bi waliy*.<sup>27</sup>

Ketentuan tentang syarat wali dalam pasal 20 ayat 1 (satu) terambil dari kitab *al-Ahwal al-Shakhsiyyah*, يشترط يكون الأهلية, (disyaratkan hendaknya wali nikah itu (seorang laki-laki) yang sempurna keahliannya.<sup>28</sup> Begitu juga kitab *al-Bajuri* yang memuat enam syarat bagi wali dan saksi yaitu, Islam, balig, berakal, merdeka, laki-laki, dan adil. Adapun orang fasiq yang sudah bertaubat juga boleh menjadi saksi.<sup>29</sup> Ketentuan ayat 2 (dua) tentang pembagian wali nasab dan wali hakim terambil dari hadis Rasulullah SAW.:

<sup>26</sup>Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), Juz III, hlm. 213.

<sup>27</sup>Khatib al-Syarbaini, *op. cit.*, Juz III, hlm. 147.

<sup>28</sup>Kementerian Agama RI, *Kompilasi Hukum Islam*, *op. cit.*, hlm. 24.

<sup>29</sup>Syaikh Ibrahim al-Bajuri al-Syafi'iy, *Hasyiyyah al-Syaikh Ibrahim al-Bajuri*, (Kairo : Maktabah Dar al-Salam, tt), Juz II, hlm. 103.

Dalam kitab *al-Bajuri* disebutkan bahwa wali hakim berlaku jika tidak ada wali nasab sama sekali.<sup>31</sup> Sedangkan yang dimaksud sebagai sultan adalah orang yang mempunyai kekuasaan, atau hakim, atau para wakilnya.<sup>32</sup> Ketentuan tentang urutan wali nikah dalam pasal 21 ayat 1, juga tertulis dalam *Mughni al-Muhtaj* sebagai berikut:

وأحق الأولياء بالتزويج " " لأن سائر الأولياء يدلون به  
 أما قاله  
 وعصبته لا يدلون به " "  
 لاختصاص آل منهم عن سائر  
 مشاراته في العصوبة ثم أخ لأبوين أو لأب لأن الأخ يدلي  
 الأب فهو أقرب من ابنه ثم ابنه أي ابن آل منهما "  
 " لأنه أقرب من العم ثم عم لأبوين أو لأب ثم ابن آل

<sup>32</sup>Abu Bakr Uthman bin Muhammad Shatta al-Dimyati al-Bakri, *Hashiyah I'anat al-Talibin*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), Juz III, hlm. 527.

منهما وإن  
 باقيهم"

"                      "                      "

33                      فيهما                      "

Yang paling berhak menjadi wali nikah adalah ayah, kakek, dan seterusnya keatas, kemudian saudara laki-laki kandung, atau saudara laki-laki seayah dan keturunan laki-laki mereka, kemudian paman, kemudian keluarga laki-laki asbah sesuai urutan waris. Sedangkan ayat 2 pada pasal tersebut juga disebutkan dalam *al-Bajuri* sebagaimana berikut: "Dalam hal yang lebih dekat kekerabatannya dengan calon mempelai wanita, maka yang jauh derajat kekerabatannya tidak berhak menjadi wali."<sup>34</sup> Ketentuan dalam ayat 3 juga tertulis dalam *I'anat al-Talibin*, bahwa wali nikah hendaknya mendahulukan yang lebih dekat kekerabatannya dengan mempelai wanita, maka saudara laki-laki kandung didahulukan dari saudara laki-laki yang seayah, karena dekatnya dari ayah dan ibu calon mempelai wanita.<sup>35</sup> Ketentuan ayat 4, juga formulasi ketentuan fikih sebagaimana tertulis dalam kitab *Ghayat al-Maqsud*, bahwa dalam hal kekerabatannya sama, maka yang didahulukan adalah yang lebih berilmu dalam hal keagamaan, dan apabila mempunyai kapasitas keilmuan setara, maka yang didahulukan adalah yang lebih tua.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup>Khatib al-Syarbaini, *op. cit.*, Juz III, hlm. 151.

<sup>34</sup>Syaikh Ibrahim al-Bajuri, *op. cit.*, Juz II, hlm. 102.

<sup>35</sup>Muhammad Shatta al-Dimyati, *op. cit.*, hln. 523.

<sup>36</sup>Ahmad bin Umar al-Dairabi al-Ghanami al-Syafi'iy, *Ghayat al-Maqsud*, (Beirut : Dar al-Jil, 1989, hlm. 95.

Perpindahan perwalian nikah dari wali yang lebih dekat kepada wali berikutnya karena alasan tuna wicara, tuna rungu, atau udzur, sebagaimana diatur pasal 22, hal ini juga tertulis dalam kitab *al-Bajuri*.<sup>37</sup> Pasal 23 ayat 1 tentang ketentuan wali hakim juga terdapat dalam literatur fikih klasik, antara lain *Mughni al-Muhtaj*. Dalam kitab ini terdapat ketentuan bahwa wali hakim baru dapat bertindak sebagai wali nikah ketika tidak terdapat wali nasab sama sekali, atau walinya sendiri yang akan menjadi calon mempelai laki-laki, atau wali nasab sedang bepergian sejauh *masafat al-qasr* (jarak yang membolehkan *qasr* dalam shalat), atau wali terganggu ingatannya, atau wali susah ditemui, atau wali bersembunyi, atau wali sedang naik haji, atau wali enggan menjadi wali nikah.<sup>38</sup> Ketentuan ayat 2 dalam pasal ini antara lain juga termuat dalam kitab *Qalyubi wa 'Umairah*, bahwa keengganan seorang wali untuk menjadi wali nikah haruslah ditetapkan oleh hakim, setelah hakim menghadirkan wali nikah dan kedua calon mempelai di hadapannya, kemudian ia memerintahkan wali untuk menikahkan tapi wali tetap menolak untuk menikahkan kedua calon mempelai tersebut.<sup>39</sup>

Tidak ada perbedaan pendapat ulama bahwa sulthan boleh menjadi wali nikah. Kewenangannya menjadi wali nikah karena kedudukannya selaku wilayah Ammah, sebagaimana wilayahnya yang berkaitan dengan pengurusan harta

---

<sup>37</sup>Syaikh Ibrahim al-Bajuri, *op. cit.*, Juz II, hlm. 103.

<sup>38</sup>Khatib al-Syarbaini, *op. cit.*, Juz III, hlm. 153.

<sup>39</sup>Ahmad bin Salamah al-Qalyubi dan Ahmad al-Barlisi 'Umairah, *Hasyiyata al-Qalyubi wa 'Umairah 'ala Syarah al-Mahalli 'ala Minhaj alThalibin*, (Kairo : Musthafa al-Babiy al-Halabiy, 1988), Juz III, hlm. 470.



kekayaan orang yang tidak menjadi wali, demikian pula dengan wilayahnya yang berhubungan dengan pernikahan. Adapun alasan bahwa sulthan boleh memangku sebagai wali nikah (*wilayah tazwij*) yaitu hadis Nabi SAW., dari Aisyah ra:

اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّمَا  
امْرَأَةٍ لَمْ يُنِكَحْهَا الْوَلِيُّ فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ فَنِكَاحُهَا  
بَاطِلٌ فَإِنْ أَصَابَهَا فَلَهَا مَهْرُهَا بِمَا أَصَابَ مِنْهَا فَإِنْ  
فَالسُّلْطَانُ وَلِيُّ مَنْ لَا وَلِيَ لَهُ

Perempuan mana saja apabila menikah dengan tidak seizin walinya, maka nikahnya batal. Dan jika (laki-laki yang menikahnya) menggaulinya, maka wajib baginya membayar mahar untuk kehormatan yang ia peroleh dari persebadanannya itu. Jika merek(para wali) bertengkar, maka sulthan itu adalah wali bagi mereka yang tidak mempunyai wali.<sup>40</sup>

Yang dimaksud dengan sulthan di sini ialah Imam (pemimpin, kepala Negara) atau hakim atau yang ditugaskan untuk itu.<sup>41</sup> Hadis di atas merupakan dalil bahwa ijab akad nikah tergantung kepada izin wali. Menurut al-Baghawi, hadis ini juga sebagai alasan menggauli perempuan yang masih diragukan statusnya mengharuskan pembayaran mahar. Selanjutnya menurut beliau, yang dimaksud dengan 'pertengkaran' di sini adalah yang disebabkan oleh larangan menikah dan bukan pertengkaran karena saling mendahului antar wali. Jadi, apabila si wali melarang menikah perempuan yang berada di bawah perwaliannya, maka pernikahannya diserahkan kepada wali hakim, bukan kepada wali ab`ad. Demikian juga apabila wali aqrab ghaib (tidak ada di tempat) atau

<sup>40</sup> Abu Abdullah Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah, *al-Mughni*, (Mesir: Dar al-Manar, 1367 H), Juz VI, hlm. 461.

<sup>41</sup> Hassan Ayub, *op. cit.*, hlm. 57.

sedang ihram, atau si calon mempelai sama sekali tidak mempunyai wali, hakim boleh menikahkannya.<sup>42</sup>

**B. Sebab-sebab Perpindahan Wali Nasab ke Wali Hakim Dalam Pernikahan Menurut Pasal 23 Kompilasi Hukum Islam Ditinjau Dari Fikih**

Ada beberapa faktor yang menyebabkan wali hakim dapat menjalankan fungsinya sebagai wali. Pada dasarnya wali hakim berfungsi sebagai pengganti, bukan sebagai wakil dari wali nasab, dalam keadaan hal-hal yang menyebabkan berpindahnya hak perwalian ke tangan wali hakim yang oleh hukum dan peraturan perundang-undangan membenarkannya. Adapun sebab berpindahnya hak perwalian dari wali nasab ke wali hakim menurut Pasal 23 KHI, secara rinci dijelaskan dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 30 tahun 2005 tentang Wali Hakim, mencakup sepuluh sebab, yaitu : (1) Sudah tidak ada garis wali nasab, (2) Wali Mafqud, (3) Wali sendiri yang hendak menikahi si terwali, (4) Wali ba'id jauh (masafah qashar, sekurang-kurangnya 92½ km), (5) Wali sedang sakit pitam/ayan, (6) Wali tidak boleh dihubungi (dipenjara), (7) Wali dicabut haknya oleh negara, (8) Wali sedang melakukan ihram (haji dan umrah), (9) Wali tawâro (bersembunyi), dan (10) Wali adhal/mogok.<sup>43</sup>

Faktor lain yang menyebabkan perpindahan wali dari nasab ke hakim adalah anak hasil di luar nikah (anak tidak sah). Menurut pasal 43 ayat (1) Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 menetapkan bahwa anak yang dilahirkan

---

<sup>42</sup>Hasballah Thaib, *op. cit.*, hlm. 53.

<sup>43</sup>Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji Departemen Agama RI, *loc. cit.*

di luar pernikahan hanya mempunyai hubungan perdata dengan ibunya dan keluarga ibunya. KHI pasal 100 lebih menegaskan lagi bahwa anak tersebut tidak memiliki hubungan nasab dengan ayah biologisnya, hanya mempunyai hubungan nasab dengan ibunya dan keluarga ibunya. Karena tidak memiliki hubungan nasab dengan ayah biologisnya, maka wanita tersebut tidak memiliki seorang wali nasab pun, karena barisan wali nasab adalah dari garis ayah. Oleh sebab itu, maka perwaliannya berpindah kepada wali hakim.

Berdasarkan penyebab terjadinya perpindahan hak perwalian tersebut memberi pengertian bahwa, wali hakim mempunyai wewenang menikahkan perempuan yang walinya terdapat hal-hal tersebut di atas. Kewenangan itu adalah demi hukum dan bukan sebagai wakil. Seandainya sebagai wakil maka ia tidak berwenang menikahkan perempuan yang walinya sedang melakukan ihram. Sebab orang sedang ihram tidak boleh menikah dan menikahkan. Kalau ia sebagai wakil, kedudukan wakil sama dengan yang berwakil, tentu ia tidak boleh menikahkan karena yang diwakilinya itu sedang ihram.

### **1. Sudah Tidak Ada Garis Wali Nasab**

Menurut KHI dinyatakan bahwa yang bertindak sebagai wali nikah ialah seorang laki-laki yang memenuhi syarat hukum Islam yaitu muslim, aqil dan baligh, dan wali nikah terdiri dari : (a) wali nasab, (b) wali hakim. (Pasal 20 ayat 1-2). Apabila wali nikah yang paling berhak, urutannya tidak memenuhi syarat sebagai wali nikah atau oleh karena wali nikah itu menderita tuna wicara, tuna rungu atau sudah udzur, maka hak menjadi wali bergeser kepada wali nikah yang

lain menurut derajat berikutnya. (Pasal 22). Urutan wali selanjutnya, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 30 tahun 2005 tentang Wali Hakim, sebagaimana berikut, di mana jika wali yang lebih dekat tidak ada, maka perwaliannya berpindah kepada wali dalam urutan berikutnya :

- a. Ayah
- b. Kakek (ayah dari ayah)
- c. Buyut (*abu al-jadd*)
- d. Saudara laki-laki se ayah se ibu (*akh shaqiq*)
- e. Saudara laki-laki seayah (*akh li al-Ab*)
- f. Anak laki-laki dari saudara laki-laki se ayah se ibu (*Ibn al-Akh al Shaqiq*)
- g. Anak laki-laki dari saudara laki-laki se ayah (*Ibn al-Akh li al-Ab*)
- h. Saudara kandung ayah/ Paman (*'Amm al-Shaqiq*)
- i. Saudara ayah/ paman se ayah (*'Amm li al-Ab*)
- j. Anak laki-laki saudara ayah (*Ibn al-'Amm al-Shaqiq*)
- k. Anak laki-laki paman se ayah (*Ibn al-'Amm li al-Ab*)
- l. Cucu laki-laki paman (*Ibn Ibn al-'Amm al-Shaqiq*)
- m. Cucu Anak laki-laki paman se ayah (*Ibn Ibn al-'Amm li al-Ab*)
- n. Paman ayah kandung (*'Amm al-Ab al-Shaqiq*)
- o. Paman ayah se ayah (*'Amm al-Ab li al-Ab*)
- p. Anak laki-laki paman ayah (*Ibn 'Amm al-Ab al-Shaqiq*)
- q. Anak paman ayah se ayah (*Ibn 'Amm al-Ab li al-Ab*)

- r. Paman kakek (*'Amm al-Jadd al-Shaqiq*)
- s. Paman kakek se ayah (*'Amm al-Jadd li al-Ab*)
- t. Anak paman kakek (*Ibn 'Amm al-Jadd al-Shaqiq*)
- u. Anak paman kakek se ayah (*Ibn 'Amm al-Jadd li al-Ab*)
- v. Wali hakim.<sup>44</sup>

Wali nasab yang merupakan kerabat dekat calon mempelai perempuan mempunyai wewenang menikahkan sepanjang tidak terdapat hal-hal yang mengalihkan perwaliannya itu ke tangan wali hakim menurut peraturan perundang-undangan. Menurut KHI dijelaskan bahwa wali nasab terdiri dari empat kelompok dalam urutan kedudukan, kelompok yang satu didahulukan dari kelompok yang lain sesuai erat tidaknya susunan kerabatan dengan calon mempelai wanita. Pertama, kelompok kerabat laki-laki garis lurus ke atas yaitu ayah, kakek dari pihak ayah dan seterusnya. Kedua, kelompok kerabat saudara laki-laki kandung atau saudara laki-laki seayah, dan keturunan laki-laki mereka. Ketiga, kelompok kerabat paman, yaitu saudara laki-laki kandung ayah, saudara seayah dan keturunan laki-laki mereka. Keempat, kelompok saudara laki-laki kandung kakek, yaitu saudara laki-laki seayah kakek dan keturunan laki-laki mereka. (Pasal 21 ayat 1).

Apabila dalam satu kelompok wali nikah terdapat terdapat beberapa orang yang sama berhak menjadi wali, maka yang paling berhak menjadi wali

---

<sup>44</sup>*Ibid.*

ialah lebih dekat derajat kekerabatannya dengan calon mempelai wanita. Apabila dalam satu kelompok, derajat kekerabatannya sama yaitu sama-sama derajat kandung atau sama-sama derajat seayahnya, mereka sama-sama berhak menjadi wali nikah, dengan mengutamakan yang lebih tua dan memenuhi syarat-syarat wali. Apabila dalam satu kelompok, derajat kekerabatannya sama yaitu sama-sama derajat kandung atau sama-sama derajat seayahnya, mereka sama-sama berhak menjadi wali nikah, dengan mengutamakan yang lebih tua dan memenuhi syarat-syarat wali. (Pasal 21 ayat 1-3). Wali hakim baru dapat bertindak sebagai wali nikah apabila wali nasab tidak ada atau tidak mungkin menghadirkannya atau tidak diketahui tempat tinggalnya atau ghaib atau `adhal atau enggan. Dalam hal wali adhal atau enggan maka wali hakim baru dapat bertindak sebagai wali nikah setelah ada putusan Pengadilan Agama tentang wali tersebut. (Pasal 23 Ayat 1-2). Wali hakim yaitu Kepala Negara Islam atau pejabat yang ditunjuk olehnya, dan wali hakim ini dapat bertindak sebagai wali nikah apabila betul-betul tidak ada wali nasabnya, sesuai dengan hadis Nabi SAW:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا نِكَاحَ  
لِيٍّ مِنْ لَا وَلِيٍّ لَهُ

Bersumber dari Abdullah bin Abbas ra., dari Nabi SAW., beliau bersabda, Tidak sah nikah seseorang kecuali dengan adanya wali dan hakim menjadi wali, apabila tidak ada wali untuknya. (HR. Ahmad).<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup>Imam Ahmad, *op. cit.*, Juz V, hlm. 325.

Menurut Zakaria al-Bari :

Apabila tidak ada wali yang dekat semata-mata juga tidak ada dari ashabahnya dan tidak ada pihak lainnya, maka berpindah hak wali untuk menikahkannya ialah hakim, sesuai menurut sabda Rasulullah SAW, hakim menjadi wali bagi orang yang tidak mempunyai wali dan berpindahlah wali tersebut kepada hakim (Qadhi) dan juga hadis Rasulullah SAW mengatakan bahwa setiap orang yang hendak menikah dengan seorang perempuan yang tidak ada walinya berarti tidak sah.<sup>46</sup>

## 2. Walinya Ghaib (Wali Tidak Berada Di Tempat)

Dijelaskan dalam Pasal 23 Ayat 1 bahwa wali hakim baru dapat bertindak sebagai wali nikah apabila wali nasab tidak ada atau tidak mungkin menghadirkannya atau tidak diketahui tempat tinggalnya atau ghaib atau adhal atau enggan. Berdasarkan bunyi pasal ini, jika wali seorang wali tidak ada di tempat di mana pernikahan bagi seorang anak perempuan dilaksanakan (ghaib), maka perwaliannya berpindah kepada wali hakim.

Pengikut mazhab Hanafi berpendirian bahwa, jika wali aqrab ghaib, maka perwalian itu berpindah kepada wali ab`ad.<sup>47</sup> Menurut mereka ghaib yang jauh itu tidak diukur dengan masafah qashar shalat yang biasa disebut dalam kitab fikih dua marhalah, yaitu sejauh perjalanan unta sehari semalam, seperti pendapat mazhab al-Syafi`iyyah, atau dengan perjalanan empat bulan seperti pendapat mazhab Maliki, melainkan mengingat sulitnya perhubungan. Kalau sekiranya ditunggu kedatangan wali yang ghaib itu atau diminta pertimbangannya, kemungkinan besar akan menggagalkan pernikahan tersebut,

---

<sup>46</sup>Zakariya al-Bari, *op. cit.*, hlm. 72.

<sup>47</sup>Hasan Ayyub, *op. cit.*, hlm. 51.

maka yang demikian itu dikategorikan ghaib juga. Katika itu, hak perwalian tidak berpindah kepada wali hakim melainkan kepada wali ab`ad.<sup>48</sup>

Selanjutnya menurut mazhab Maliki, jika wali mujbir ghaib jauh, perwalian berpindah kepada hakim. Hanya saja – menurut mazhab ini – ghaib jauh itu sama dengan empat bulan perjalanan unta. Pendapat ini juga mempertimbangkan kondisi calon mempelai itu. Jika dikhawatirkan ia tidak akan dapat menjaga diri, atau berkenan dengan keinginan orang tersebut untuk menikah, karena biaya hidup misalnya, meskipun wali itu dekat, tetapi tidak diketahui tempat tinggalnya, maka sama dengan wali ghaib jauh, hakim dapat mengawinkannya. Namun jika wali mujbir itu ditahan atau berpenyakit gila temporal maka tidak boleh mengawinkannya tanpa seizinnya. Jika gilaanya permanen, perwalian berpindah kepada wali ab`ad, demikian juga jika wali itu masih kecil, pikun dan atau seorang hamba.<sup>48</sup> Mazhab Syafi`i berpandangan bahwa jika wali aqrob ghaib maka hak perwalian itu diserahkan kepada hakim, sedang wali ab`ad tidak berhak mengawinkannya.<sup>49</sup> Sedangkan ghaib yang dikatakan jauh adalah sesuai dengan *masafah al-qashar*.<sup>50</sup> menurut mazhab Hambali, wali aqrob ghaib jauh, masafah qashar, atau tidak diketahui keberadaannya, maka perwalian berpindah kepada wali ab`ad.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup>Abdurrahman al-Jazair, *op. cit.*, hlm. 41.

<sup>48</sup>*Ibid.*, hlm. 38.

<sup>49</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Terj: Mahyuddin Shaf, (Bandung: PT. al-Maarif, 1998), Jilid. VII, hlm. 25.

<sup>50</sup>Mahmud Yunus, *Hukum Perkawinan Dalam Islam*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1981), hlm. 61.

<sup>50</sup>*Ibid.*



Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa Mazhab Syafi'i dan Maliki berpendapat tidak hadirnya wali disebabkan ghaib jauh tidak menggugurkan perwalian. Wali tetap berhak, namun karena sukar melaksanakan tugasnya maka kedudukannya diganti oleh hakim. Berbeda dengan Mazhab Hanafi dan Hambali yang memandang bahwa ghaib jauhnya wali disamakan dengan wal tidak memenuhi syarat untuk menjadi wali. Tidak hadirnya wali aqrob dipandang sama sebagai wali tidak ada. Sedang kedua hal ini menyebabkan beralihnya perwalian kepada wali ab'ad.

### 3. **Walinya *Adhal* (Enggan Menikahkan)**

Wali Adhal ialah wali yang enggan atau wali yang menolak. Maksudnya seorang wali yang enggan atau menolak tidak mau menikahkan atau tidak mau menjadi wali dalam pernikahan anak perempuannya dengan seorang laki-laki yang sudah menjadi pilihan anaknya.<sup>51</sup> Apabila seorang perempuan telah meminta kepada walinya untuk dinikahkan dengan seorang laki-laki yang seimbang (se-kufu), dan walinya berkeberatan dengan tidak ada alasan, maka hakim berhak menikahkannya setelah ternyata bahwa keduanya se-kufu, dan setelah memberi nasihat kepada wali agar mencabut keberatannya itu.<sup>52</sup> Allah berfirman:

أَجْلِهِنَّ      تَعْضُلُوهُنَّ      يَنْكِحَنَّ

أَزْوَاجَهُنَّ

<sup>51</sup>Ahrum Hoerudin, *Pengadilan Agama*, (Bandung : Citra Aditya Bakti, 1999), hlm. 47.

<sup>52</sup>Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung, : Sinar Baru Algesindo, cet-37, 2004), hlm. 38.

Dan jika kamu menolak isteri-isterimu kemudian masa idah telah habis, maka janganlah kamu menghalang-halangi mereka untuk kawin lagi dengan suami-suami mereka. (QS. al-Baqarah : 232).<sup>53</sup>

Dalam kenyataan di masyarakat sering terjadi, bahwa seorang wanita atau bakal calon mempelai wanita berhadapan dengan kehendak orang tuanya/walinya yang berbeda, termasuk soal pilihan laki-laki yang hendak dijadikan menantu (suami), ada yang sama-sama setuju, mengizinkannya, atau sebaliknya orang tua menolak kehadiran calon menantunya yang telah menjadi pilihannya, mungkin karena orang tua telah mempunyai pilihan lain atau karena alasan lain yang prinsip. Perlu disadari bahwa orang tua dan anak sama-sama mempunyai tanggung jawab, bagaimana menentukan jodoh yang sesuai dengan harapan dan cita-citanya, walaupun harus berhadapan dengan kenyataan dimana orang tua dan anak berbeda pandangan satu sama lain. Bahkan dalam kenyataan ada seorang anak yang melarikan diri dengan laki-laki pilihannya ke tempat lain dengan tujuan hendak kawin tanpa prosedur hukum yang berlaku. Hal seperti ini bukan yang diinginkan hukum, dan perlu dihindari. Pihak calon mempelai perempuan berhak mengajukan kepada Pengadilan Agama, agar pengadilan memeriksa dan menetapkan adhalnya wali.<sup>54</sup> Jika ada wali adhal, maka wali hakim baru dapat bertindak melaksanakan tugas sebagai wali nikah setelah ada penetapan

---

<sup>53</sup>Tim Penterjemah Depag RI, *op. cit.*, hlm. 29.

<sup>54</sup>Lihat *Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 1987*, Pasal 6 Ayat (2), dan *Kompilasi Hukum Islam*, Pasal 23 Ayat (2).

Pengadilan Agama tentang *adhalnya* wali.<sup>55</sup> Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa secara hukum fiqih Islam maupun KHI menyatakan secara jelas adanya kemungkinan berpindahnya hak perwalian dari wali nasab ke wali hakim dalam pernikahan seorang perempuan.

### C. Status Hukum Perpindahan Wali Nasab Ke Wali Hakim Ketika Wali Ab'ad Masih Ada Menurut Pasal 23 Kompilasi Hukum Islam Ditinjau Dari Fikih

Permasalahan wali nikah adalah pembahasan yang paling penting di dalam mazhab Syafi'iy. Kompilasi Hukum Islam juga tidak ketinggalan di dalam mengatur masalah ini. Pada Pasal 19 KHI menegaskan sbahwa wali nikah dalam perkawinan merupakan rukun yang harus dipenuhi bagi calon mempelai wanita yang bertindak untuk menikahkannya.<sup>56</sup> Ini adalah rukun/syarat menurut mayoritas ulama kecuali mazhab Hanafi, dan menurut mayoritas ulama, pernikahan hanya akan sah bila ada wali, berdasarkan ( فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكَحْنَ ) (أَزْوَاجَهُنَّ).<sup>57</sup> Menurut Imam al-Syafi'iy, ayat inilah ayat yang paling jelas dalam perlunya wali. Sekiranya wali tidak perlu, maka larangan ke atas wali yang menghalang pernikahan seperti ayat di atas tidak akan memberi sebarang makna. Ada juga hadis Rasulullah SAW: “ (

أَيُّمَا امْرَأَةٍ نَكَحْتُ بِغَيْرِ إِذْنِ وَلِيِّهَا فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ ” (

<sup>55</sup>*Ibid.*

<sup>56</sup>Tim Penyusun Depag RI, *Kompilasi Hukum Islam*, (Jakarta: Direktorat Bimas Islam, 2000), hlm. 28.

<sup>57</sup>QS. al-Baqarah : 232.

”فَإِنْ أَصَابَهَا فَلَهَا مَهْرُهَا بِمَا أَصَابَ مِنْ قَرَجِهَا وَإِنْ اسْتَجَرُوا فَالسُّلْطَانُ وَلِيُّ مَنْ لَا وَلِيَ لَهُ”.<sup>58</sup>

Oleh karena itu, KHI secara tegas mewajibkan adanya wali dalam pernikahan.

Selanjutnya, KHI menetapkan pada Pasal 20 sebagai berikut:

(1) Yang bertindak sebagai wali nikah ialah seorang laki-laki yang memenuhi syarat hukum Islam yakni muslim, aqil dan baligh, (2) Wali nikah terdiri dari : (a) Wali nasab, dan (b) Wali hakim.<sup>59</sup>

Pasal 20 angka (1) ini telah ditetapkan di dalam *fiqh*, lebih-lebih lagi di dalam mazhab Syafi’i. Menurut Imam al-Bâjûrî, syarat yang harus dipenuhi bagi seorang wali adalah 1. Islam, 2. Baligh, 3. Berakal, 4. Merdeka, 5. Lelaki, 6. Adil (tidak fasik). Dari uraian Imam al-Bâjûrî ini ada dua yang tidak dicantumkan KHI; yaitu merdeka dan adil. Merdeka tidak dicantumkan karena memandang status merdeka sudah pasti wujud dan tidak perlu *diqayyidkan* karena memandang sekarang sudah tidak ada perhambaan. Sedangkan status adil tidak dicantumkan karena berpegangan pada pendapat kedua di dalam mazhab Syafi’i, bahwa wali fasik tetap dapat menjadi wali nikah.<sup>60</sup>

Dalam Pasal 20 angka (2) pula ditetapkan pembagian wali menjadi dua, yaitu wali nasab dan wali hakim. Dalam hal ini, pada dasarnya senada dengan kitab-kitab *fiqh*. Di dalam kitab *Syarqâwî ‘alâ al-Tahrîr*, wali dibagi menjadi 4

---

<sup>58</sup>Abu Isa Ahmad bin Saurah al-Tirmidzi, *Sunan al-Turmudzi, Kitab Nikah*, (Beirut :Dar al-Tikr, 1998), Juz III, hlm. 407. Wahbah al-Zuhaylî, *Ushûl al-Fiqh al-Islâmî*, (Damaskus: Dâr al-Fikr, 1998), Juz IX, hlm. 6572.

<sup>59</sup>Tim Penyusun Depag RI, *op. cit.*, hlm. 29.

<sup>60</sup>Jalâl al-Dîn al-Mahallî, *Hâsyiah al-Mahallî ‘alâ Minhâj al-Thâlibîn*, (Semarang: Thahâ Putra, tt.), Juz III, hlm. 227.

yaitu kebapakan (bapak, datuk, ke atas), yang mendapat waris *'ashabah* dari nasab, sifat kekuasaan perhambaan ( ), dan wilayah kesultanan atau kehakiman.<sup>61</sup> Kalau ditinjau dari pernyataan ini, dapat disimpulkan menjadi 3, yaitu dari segi nasab (yang pertama kebapakan dan waris *'ashabah*), dari segi kekuasaan perhambaan ( ), dan wilayah kesultanan atau kehakiman. dalam konteks Indonesia, yang ada adalah dari segi nasab dan wilayah kehakiman, maka sesuaiilah dengan ketentuan Pasal 20 angka (2). Untuk mengatur siapa saja yang menjadi wali bagi seorang perempuan bagi ketentuan Pasal 20 angka (2) huruf (a), maka Pasal 21 KHI mengatur sebagai berikut:

- (1) Wali nasab terdiri dari empat kelompok dalam urutan kedudukan, kelompok yang satu didahulukan dan kelompok yang lain sesuai erat tidaknya susunan kekerabatan dengan calon mempelai wanita. Pertama, kelompok kerabat laki-laki garis lurus ke atas yakni ayah, kakek dari pihak ayah dan seterusnya. Kedua, kelompok kerabat saudara laki-laki kandung atau saudara laki-laki seayah, dan keturunan laki-laki mereka. Ketiga, kelompok kerabat paman, yakni saudara laki-laki kandung ayah, saudara seayah dan keturunan laki-laki mereka. Keempat, kelompok saudara laki-laki kandung kakek, saudara laki-laki seayah dan keturunan laki-laki mereka.
- (2) Apabila dalam satu kelompok wali nikah terdapat beberapa orang yang sama-sama berhak menjadi wali, maka yang paling berhak menjadi wali ialah yang lebih dekat derajat kekerabatannya dengan calon mempelai wanita.
- (3) Apabila dalam satu kelompok sama derajat kekerabatan maka yang paling berhak menjadi wali nikah ialah kerabat kandung dari kerabat yang se-ayah.
- (4) Apabila dalam satu kelompok, derajat kekerabatannya sama yakni sama-sama derajat kandung atau sama-sama dengan kerabat seayah, mereka sama-sama berhak menjadi wali nikah, dengan mengutamakan yang lebih tua dan memenuhi syarat-syarat wali.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup>Imam al-Syarqâwî, *Syarqâwî 'alâ al-Tahrîr*, (Surabaya: al-Hidâyah, tt.), Juz III, hlm. 226.

<sup>62</sup>Tim Penyusun Depag RI, *op. cit.*, hlm. 29-30.

Pada dasarnya, Pasal 21 ini semuanya menetapi ketentuan yang terdapat di dalam *fiqh* mazhab Syafi'i. Hanya saja, sistematika KHI menggunakan pembagian kelompok agar mudah untuk difahami. Sedangkan sistematika yang biasa digunakan *fiqh* mazhab Syafi'i yang klasik adalah langsung memberikan urutan wali (ترتيب الأولياء).<sup>63</sup> Perlu untuk dicermati, KHI tetap konsisten menetapi ketentuan *fiqh* Syafi'i di sini, karena pada angka (2), (3), dan (4) sudah ada klausul tertib sesuai urutan seperti dalam *fiqh* Syafi'i sendiri.<sup>64</sup>

Selanjutnya Pasal 22 KHI pula mengantisipasi status wali nikah yang telah disebutkan dari segi kemampuan yang mereka miliki sebagai berikut:

Apabila wali nikah yang paling berhak, urutannya tidak memenuhi syarat sebagai wali nikah atau oleh karena wali nikah itu menderita tuna wicara, tuna rungu atau sudah udzur, maka hak menjadi wali bergeser kepada wali nikah yang lain menurut derajat berikutnya.<sup>65</sup>

Ketetapan perpindahan kewalian apabila wali yang lebih berhak tidak memenuhi syarat, itu adalah sesuatu yang sudah maklum seperti di dalam mazhab Syafi'i.<sup>66</sup> Sedangkan ketentuan wali nikah yang menderita tuna wicara dan tuna rungu, atau sudah uzur tidak boleh menjadi wali dan kewaliannya

<sup>63</sup>Kitab klasik yang dimaksud penulis adalah seperti *al-'Iqnâ*, *Kitâb al-Fiqh 'alâ al-Madzâhib al-'Arba'at*, dan *Hâsyiah al-Bâjûrî 'alâ 'ibn Qâsim al-Ghazzî*.

<sup>64</sup>Syaikh Abd al-Rahman al-Jazîrî, *al-Fiqh 'alâ al-Madzâhib al-'Arba'at*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), hlm. 827, `Ibrâhîm al-Bâjûrî, *Hâsyiah al-Bâjûrî 'alâ 'ibn Qâsim al-Ghazzî* (Surabaya: Hidâyah, tt.), Juz II, hlm. 105, Muhammad al-Syirbînî al-Khathîb, *al-'Iqnâ* (Surabaya: al-Hidâyah, tt.), Juz II, hlm. 125.

<sup>65</sup>Tim Penyusun Depag RI, *op. cit.*, hlm. 30.

<sup>66</sup>Syaikh Abd al-Rahman al-Jazairi, *op. cit.*, hlm. 833.

berpindah pada orang di bawah derajatnya dapat diambil dari pernyataan Syaikh Abd al-Rahmân bin Muhammad 'Audh al-Jazîrî di dalam *Kitâb al-Fiqh 'alâ al-Madzâhib al-'Arba'*at sebagai berikut:

ومنها (أى من الأحوال التي تنقل ولاية الأقرب للأبعد) :  
أن يكون نظره في الأمور مختلا لسبب من الأسباب

وتعرف أوصافهم وهوج وبله.<sup>67</sup>

Termasuk dari perkara-perkara yang membuat berpindahnya kewalian dari yang paling berhak kepada yang bawah derajatnya adalah adanya penalarannya terhadap perkara-perkara itu rusak disebabkan oleh beberapa sebab seperti sakit yang tetap yang dapat melemahkannya untuk membahas akan keadaan manusia, mengenali sifat-sifat manusia, kelemahan intelektualnya, dan kelemahan kecerdasannya.

Dari pernyataan ini, KHI telah memasukkan tuna wicara dan tuna rungu sebagai salah satu dari penyakit yang dapat merusak penalarannya bagi berbagai perkara menjadi rusak. Setelah membahas ketentuan wali nasab, KHI Pasal 23 pula membahas persoalan wali hakim seperti ketentuan yang telah disebutkan sebagai berikut:

(1) Wali hakim baru dapat bertindak sebagai wali nikah apabila wali nasab tidak ada atau tidak mungkin menghadirkannya atau tidak diketahui tempat tinggalnya atau gaib atau adlal atau enggan. (2) Dalam hal wali adlal atau enggan maka wali hakim baru dapat bertindak sebagai wali nikah setelah ada putusan pengadilan Agama tentang wali tersebut.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup>*Ibid.*

<sup>68</sup>Tim Penyusun Depag RI, *op. cit.*, hlm. 31.

Maksud yang terkandung dalam Pasal 23 angka (1) KHI, sesungguhnya adalah bahwa wali hakim hanya dapat bertindak sebagai wali nikah apabila wali nasab sama ada dari *al-`aqrab* atau *al-‘ab’ad* itu tidak ada, tidak mungkin menghadirkannya, tidak diketahui tempat tinggalnya, gaib, atau adlal (enggan/tidak mau menikahkan). Ketentuan di dalam pasal ini adalah berdasarkan *fiqh* mazhab Syafi’i.<sup>69</sup> Pasal 23 angka (2) pula merupakan penetapan mandat seseorang sebagai wali hakim. Dalam konteks *fiqh* Syafi’iy adalah orang yang mendapatkan kuasa untuk menjadi wali bagi wanita yang kuasa tersebut didapatkan melalui penyerahan wewenang (mandat) dari presiden atau pemerintah.<sup>70</sup> Dalam hal ini, ketentuan Pasal 23 angka (2) menetapkan wali hakim yang biasanya dipegang oleh KUA hanya boleh bertindak sebagai wali hakim apabila ada putusan dari Pengadilan Agama. Status ini juga telah ditetapkan di dalam Bahtsul Masail al-Diniyyah al-Waqi’iyyah Muktamar XXX NU di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, pada tanggal 21-27 November 1999.<sup>71</sup>

#### **D. Kasus Perpindahan Wali Nasab Ke Wali Hakim Di Kabupaten Rokan Hulu**

Beberapa kasus perpindahan wali nasab ke wali hakim dalam pernikahan di Kabupaten Rokan Hulu sebagaimana dilakukan dengan melalui wawancara terhadap tiga pasangan pernikahan, sebagai berikut :

---

<sup>69</sup>Sulaimân bin Muhammad al-Bujairamî, *Tuhfah al-Habîb ‘alâ Syarh al-Khathîb* (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003), Juz IV, hlm. 146.

<sup>70</sup>Imam al-Bajuri, *op. cit.*, Juz VI, hlm. 106.

<sup>71</sup>Nahdlatul Ulama, *Solusi Problematika Aktual Hukum Islam Keputusan Muktamar, Munas, dan Konbes* (Surabaya: LTN NU Jawa Timur, 2004), hlm. 564.



1. Pasangan Shinta binti Dahlan (20 tahun) dan Doni Suardi bin Munaji (25 tahun), penduduk asal Kota Duri Kabupaten Bengkalis; karena ayah kandungnya (Dahlan) yang seharusnya bertindak sebagai wali nasab enggan menikahkan, keduanya kemudian menikah dengan Wali Hakim di KUA Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu; pernikahan keduanya kemudian dibatalkan dan diulang oleh Ramli, yang bertindak sebagai wali nasab yang jauh (*ab'ad*) - pamannya yang tinggal Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu.<sup>72</sup>
2. Pasangan Winah bin Sukiran (23 tahun) dan Arman bin Ahmad (24 tahun) penduduk asal Jawa Tengah; karena ayah kandungnya (Sukiran) yang seharusnya bertindak sebagai wali nasab tidak dapat hadir karena alasan ekonomi, keduanya kemudian menikah dengan Wali Hakim di KUA Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu; pernikahan keduanya dibatalkan dan diulang oleh pamannya (Sukimin), yang bertindak sebagai wali nasab yang jauh (*ab'ad*) - yang tinggal Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu.<sup>73</sup>
3. Pasangan Khairani bin Muslim (20 tahun) dan Andi bin Idham (22 tahun) penduduk asal Sumatra barat; karena ayah kandungnya (Muslim) yang seharusnya bertindak sebagai wali nasab tidak dapat hadir karena alasan sakit,

---

<sup>72</sup>Shinta Binti Dahlan dan Doni Suardi, *Wawancara*, Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu, Pebruari 2013.

<sup>73</sup>Winah Cinti Sukiran dan Sunardi bin Ahmad, *Wawancara*, Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu, April 2013.

keduanya kemudian menikah dengan Wali Hakim di KUA Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu; pernikahan keduanya dibatalkan dan diulang oleh Abangnya (Junaidi), yang bertindak sebagai wali nasab yang jauh (*ab'ad*) - yang tinggal Kecamatan Rambah Tandun Kabupaten Rokan Hulu.<sup>74</sup>

Itulah dua contoh kasus perpindahan wali nasab ke wali hakim dalam pernikahan di Kabupaten Rokan Hulu, di mana pernikahan kedua pasangan tersebut pada akhirnya dibatalkan. Hal ini sejalan disebabkan karena para ulama fikih sendiri masih berbeda pendapat, bahwa hak perwalian karena suatu hal bisa berpindah kepada wali yang lain baik dari *nasab (aqrab)* ke *nasab (sederajat atau ab'ad)*, maupun dari *nasab* ke hakim. Dalam hal ini mazhab Maliki berpendapat bahwa jika wali dekat tidak ada, maka perwaliannya pindah ke wali jauh (*ab'ad*); (فإن لم يكن لها ولي من العصبة بنسب أو ولاء زوجها الحاكم بأمرها وإن زوج المرأة) (\_\_\_\_ من أوليائها),<sup>75</sup> sedangkan al-Syafi'i berpendapat bahwa hak perwalian pindah kepada hakim; (\_\_\_\_ ن ينكح المرأة لا ولي لها والمرأة لها ولي يمتنع من إنكاحها إذا أخرج الولي) (نفسه من الولاية بمعصيته بالعضل).<sup>76</sup> Perbedaan pendapat ini bersumber pada pembedaan mereka atas apakah tidak adanya wali tersebut sama dengan kematian yang sebelumnya telah disepakati keduanya bahwa jika wali dekat telah meninggal, perwaliannya pindah ke wali *ab'ad* (jauh). Oleh karena itu wajar jika,

---

<sup>74</sup>Khairani bin Muslim dan Andi bin Idham, *Wawancara*, Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu, April 2013.

<sup>75</sup>Abu Umar Yusuf bin Abdullah Abd al-Barr al-Nimr, *al-Kafiy Fiy Fiqh Ahl al-Madinah*, (Riadh : Dar al-Tsaqafah, tt). Imam al-Mawardi, *al-Hawi al-Kabir li al-Mawardi*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), Juz IX, hlm. 359.

<sup>76</sup>al-Imam Muhammad bin Idris al-Syafi'iy, *al-Umm*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), Juz V, hlm. 154.

Sejalan dengan uraian di atas, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumatra Selatan, telah mengeluarkan Keputusan Fatwa sebagai berikut :

- a. Pernikahan tanpa wali nasab yang langsung diambil alih wali hakim tanpa sepengetahuan dan izin wali nasab hukumnya tidak sah,
- b. Pernikahan tanpa izin/restu wali terdekat dan dia masih hidup serta diketahui keberadaannya hukumnya tidak sah,
- c. Apabila wali (bapak) berhalangan/ghaib dan mengizinkan pernikahan putrinya, maka wali pernikahan pindah ke wali terdekat dan atau ke wali hakim,
- d. Pernikahan hendaknya didasari atas komunikasi terbuka antara bapak dan anak (calon isteri) tanpa unsur pemaksaan akan tetapi saling pengertian,
- e. Apabila wali (bapak) enggan menikahkan/tidak merestui dan calon suami sepadan (*kufu'*) dengan calon istri dan siap dengan mahar mitsil maka calon isteri dapat meminta ganti wali pernikahan kepada wali hakim dan bagi wali hakim harus memeriksa keadaan sebenarnya antara calon isteri, wali nasab dan calon suami,
- f. Yang dimaksud dengan sepadan (*kufu*) adalah kesepadanan antara calon suami dan isteri dilihat dari agama,
- g. Yang dimaksud dengan mahar *mitsil* adalah mahar yang merupakan hak calon isteri sebagaimana mahar calon isteri lain yang hidup/sejawat dengannya baik dari agama, akal, perawanan/janda, kecantikan dan harta saat akad pernikahan berlangsung.

Dan menghimbau :

- a. Mengajukan kepada pemerintah terkhusus Kementerian Agama RI untuk membuat Undang-Undang perwalian yang lebih rinci.
- b. Mengajukan kepada pemerintah terkhusus Kementerian Agama RI dan Kantor Urusan Agama (KUA) untuk mengadakan pelatihan intensif bagi calon petugas dan petugas P3N tentang permasalahan nikah dan thalaq secara masal.
- c. Seluruh masyarakat terkhusus kaum muda untuk mempelajari pandangan Islam tentang nikah dan perceraian.
- d. Menghimbau kepada alim ulama, guru-guru, muballigh dan pendidik untuk giat memberikan pendidikan dan penerangan kepada masyarakat mengenai pandangan Islam seputar nikah dan thalaq.<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup>KH. M. Sodikun, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Propvinsi Sumatra Selatan, *Fatwa Wali Nasab dan Wali Hakim*, Tanggal 4 Maret 2008 (Palembang : MUI Sumatra Selatan, 2008).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Perpindahan wali nasab ke wali hakim menurut pasal 23 Kompilasi Hukum Islam dalam pernikahan ditinjau dari Fikih;

Menurut KHI, bahwa Wali hakim baru dapat bertindak sebagai wali nikah apabila wali nasab tidak ada atau tidak mungkin menghadirkannya atau tidak diketahui tempat tinggalnya atau *gaib* atau *adlal* atau enggan. Dalam hal wali *adlal* atau enggan maka wali hakim baru dapat bertindak sebagai wali nikah setelah ada putusan pengadilan Agama tentang wali tersebut. Menurut KHI, Wali hakim ialah wali nikah yang ditunjuk oleh Menteri Agama atau pejabat yang ditunjuk olehnya, yang diberi hak dan kewenangan untuk bertindak sebagai wali nikah. Menurut PMA Nomor 2 Tahun 2007, Wali hakim adalah pejabat yang ditunjuk oleh Menteri Agama atau pejabat yang ditunjuk olehnya untuk bertindak sebagai wali nikah bagi calon mempelai wanita yang tidak mempunyai wali. Bagi calon mempelai wanita yang akan menikah di wilayah Indonesia atau di luar negeri/wilayah ekstra-teritoria Indonesia ternyata tidak mempunyai wali nasab yang berhak atau wali nasabnya tidak memenuhi syarat atau mafqud atau berhalangan atau adhol maka nikahnya dapat dilangsungkan dengan wali hakim. Pejabat yang dimaksudkan adalah Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan, dan atau Pembantu Pegawai Pencatat Nikah (P3N) yang oleh Kepala

Seksi Urusan Agama Islam (Kasi URAIS) kabupaten/kota di wilayah Indonesia atas nama Menteri Agama.

Perpindahan hak wali nikah ini dalam term fiqh dikenal dengan *intiqal* wali nikah. Hak perwalian karena suatu hal bisa berpindah kepada wali yang lain baik dari nasab (*aqrab*) ke nasab (*sederaajat* atau *ab'ad*), maupun dari nasab ke wali hakim. Perpindahan perwalian nikah dari wali yang lebih dekat kepada wali berikutnya karena alasan tuna wicara, tuna rungu, atau udzur, sebagaimana diatur pasal 22, hal ini juga tertulis dalam kitab *al-Bajuri*. Pasal 23 ayat 1 tentang ketentuan wali hakim juga terdapat dalam literatur fikih klasik, antara lain *Mughni al-Muhtaj*. Dalam kitab ini terdapat ketentuan bahwa wali hakim baru dapat bertindak sebagai wali nikah ketika tidak terdapat wali nasab sama sekali, atau walinya sendiri yang akan menjadi calon mempelai laki-laki, atau wali nasab sedang bepergian sejauh *masafat al-qasr* (jarak yang membolehkan *qasr* dalam shalat), atau wali terganggu ingatannya, atau wali susah ditemui, atau wali bersembunyi, atau wali sedang naik haji, atau wali enggan menjadi wali nikah. Ketentuan ayat 2 dalam pasal ini antara lain juga termuat dalam kitab *Qalyubi wa 'Umairah*, bahwa keengganan seorang wali untuk menjadi wali nikah haruslah ditetapkan oleh hakim, setelah hakim menghadirkan wali nikah dan kedua calon mempelai di hadapannya, kemudian ia memerintahkan wali untuk menikahkan tapi wali tetap menolak untuk menikahkan kedua calon mempelai tersebut.

Tidak ada perbedaan pendapat ulama Fikih bahwa sulthan boleh menjadi wali nikah. Yang dimaksud dengan sulthan di sini ialah Imam (pemimpin, kepala

Negara) atau hakim atau yang ditugaskan untuk itu. Kewenangannya menjadi wali nikah karena kedudukannya selaku wilayah Ammah, sebagaimana wilayahnya yang berkaitan dengan pengurusan harta kekayaan orang yang tidak menjadi wali, demikian pula dengan wilayahnya yang berhubungan dengan pernikahan.

Sebab-sebab perpindahan hak perwalian dari wali nasab ke wali hakim menurut Pasal 23 KHI, secara rinci dijelaskan dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 30 tahun 2005 tentang Wali Hakim, mencakup sepuluh sebab, yaitu : (1) Sudah tidak ada garis wali nasab, (2) Wali Mafqud, (3) Wali sendiri yang hendak menikahi si terwali, (4) Wali ba'id jauh (masafah qashar, sekurang-kurangnya 92½ km), (5) Wali sedang sakit pitam/ayan, (6) Wali tidak boleh dihubungi (dipenjara), (7) Wali dicabut haknya oleh negara, (8) Wali sedang melakukan ihram (haji dan umrah), (9) Wali *tawâro* (bersembunyi), dan (10) Wali adhal/mogok. Sebab lain yang menyebabkan perpindahan wali dari nasab ke hakim adalah anak hasil di luar nikah (anak tidak sah). Menurut pasal 43 ayat (1) Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 menetapkan bahwa anak yang dilahirkan di luar pernikahan hanya mempunyai hubungan perdata dengan ibunya dan keluarga ibunya. Secara hukum fiqih Islam maupun KHI menyatakan secara jelas adanya kemungkinan berpindahnya hak perwalian dari wali nasab ke wali hakim dalam pernikahan seorang perempuan karena sebab-sebab di atas, terkecuali wali yang enggan (*adhal*), harus menunggu adanya putusan dari Pengadilan Agama.

Status hukum perpindahan wali nasab ke wali hakim ketika wali *ab'ad* (yang jauh) masih ada menurut Pasal 23 Kompilasi Hukum Islam ditinjau dari Fikih ;

Maksud dan tujuan yang terkandung dalam Pasal 23 angka (1) KHI, sesungguhnya adalah bahwa wali hakim hanya dapat bertindak sebagai wali nikah apabila wali nasab sama sekali tidak ada, dan dari *al-'aqrab* atau *al-'ab'ad* itu tidak ada, tidak mungkin menghadirkannya, tidak diketahui tempat tinggalnya, gaib, atau adlal (enggan/tidak mau menikahkan). Ketentuan di dalam pasal ini adalah berdasarkan *fiqh* mazhab Syafi'i. Di samping itu, Pasal 23 angka (2) pula merupakan penetapan mandat seseorang sebagai wali hakim. Dalam konteks *fiqh* Syafi'iy adalah orang yang mendapatkan kuasa untuk menjadi wali bagi wanita yang kuasa tersebut didapatkan melalui penyerahan wewenang (mandat) dari presiden atau pemerintah. Dengan demikian ketentuan Pasal 23 angka (2) menetapkan wali hakim yang biasanya dipegang oleh KUA hanya boleh bertindak sebagai wali hakim apabila ada putusan dari Pengadilan Agama. Status ini juga telah ditetapkan di dalam Bahtsul Masail al-Diniyyah al-Waqi'iyah Muktamar XXX NU di PP. Lirboyo Kediri, pada tanggal 21-27 November 1999.

Kasus perpindahan wali nasab ke wali hakim dalam pernikahan di Kabupaten Rokan Hulu sebagaimana terjadi pada tiga pasangan pernikahan ; Shinta binti Dahlan (20 tahun) dan Doni Suardi bin Munaji (25 tahun) menikah dengan wali hakim/berpindah wali dari nasab ke wali hakim karena walinya



enggan (adhal), Winah bin Sukiran (23 tahun) dan Arman bin Ahmad (24 tahun), menikah dengan wali hakim/berpindah wali dari nasab ke wali hakim karena walinya jauh dan Khairani bin Muslim (20 tahun) dan Andi bin Idham (22 tahun), menikah dengan wali hakim/berpindah wali dari nasab ke wali hakim karena walinya sakit dan tidak dapat hadir.

## **B. Saran-saran**

Agar penelitian ini bernilai guna dan dapat dijadikan sebagai referensi dalam kehidupan umat Islam, khususnya bagi para Kepala Kantor Urusan Agama dan jajarannya, maka penulis menyampaikan saran dan masukan bahwa dengan adanya Peraturan dan perundang-undangan tentang perpindahan hak perwalian dari wali nasab ke wali hakim, sebagaimana yang termaktub dalam Kompilasi Hukum Islam, Instruksi Presiden RI, maupun Peraturan Menteri Agama RI tentang Wali Hakim yang telah dibuat oleh Pemerintah Republik Indonesia, hendaknya dapat dijadikan pedoman dan acuan dalam pelaksanaan pernikahan, khususnya calon pasangan pengantin yang beragama Islam.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abd al-Baqi', Muhammad Fu'ad. *Mu'jam al-Mufakhrasy li al-Alfazh al-Qur'an al-Karim*, Maktabah dar al-Salam, Kairo, 2008.
- Abdurrahman, *Himpunan Perundang-undangan Tentang Perkawinan*, Akademika Presindo, Jakarta, 1986.
- Abu Bakar, al-Imam Taqiyuddin bin. *Kifayat al-Akhyar*, Dar al-Fikr, Beirut, tt, Juz II.
- Ali, Zainuddin. *Hukum Islam : Pengantar Ilmu Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta : Sinar Grafika, 2006.
- , -----, *Sosiologi Hukum*, Jakarta: Sinar Grafika, 2006.
- Amrullah, dkk. Ahmad. *Dimensi Hukum Islam dalam Sistem Hukum Nasional*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Anderson, *Hukum Islam di Dunia Modern*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1994.
- Aprillia Senja, M. Zul Fajri dan Ratu. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Edisi Revisi*, Difa Publisher, Jakarta, 2000.
- Arief, Eddy Rudiana. *Hukum Islam Di Indonesia; Perkembangan dan Pembentukan*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung , 1991.
- Arif, Abd Salam. *Pembaruan Pemikiran Hukum Islam Antara Fakta dan Realita: Kajian Pemikiran Hukum Syaikh Mahmud Syaltut*, Yogyakarta: LESFI, 2003.
- Arifin, Busthanul. *Pelebagaan Hukum Islam di Indonesia: Akar Sejarah, Hambatan dan Prospeknya*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Atsimin, Muhammad ibn Shaleh al-'. *Risalat al-Ushul min al-Ilm al-Ushul*, Dar al-Fikr, Beirut, tt, Juz I.
- Aulawi, Arso Sastroatmodjo dan Wasit. *Hukum Pernikahan di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Bagan Petunjuk yang dikeluarkan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji tahun 1999-2000.

- Bajuri, Syaikh Ibrahim al-. *Hasyiyyah al-Syaikh Ibrahim al-Bajuri*, Kairo : Maktabah Dar al-Salam, tt, Juz II.
- , -----, *Hâsyiah al-Bâjûrî ‘alâ ‘ibn Qâsim al-Ghazzî*, Surabaya: Hidâyah, tt, Juz II.
- Bisri, et.al., Cik Hasan. *Kompilasi Hukum islam dan Peradilan Agama di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Bujairamî, Sulaimân bin Muhammad al-. *Tuhfah al-Habîb ‘alâ Syarh al-Khathîb* Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003, Juz IV.
- Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Isma’il al-. *Shaheh al-Bukahri*, Juz V, Maktabah Ahmad, ttp, tt.
- Dahlan et. all., Abdul Aziz. *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid II, PT Ichtiar Baru Van Hove, Jakarta, 1996.
- Daud Ali, Mohammad. *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum Dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, Raja Gratindo Persada, Jakarta, 1998.
- , -----, *Hukum Islam: Peradilan Agama dan Masalahnya; Hukum Islam di Indonesia: Pemikiran dan Praktik*, Tjun Suryaman (ed), Bandung: Rosadakarya, 1991.
- Departemen Agama RI, Tim Penyusun. *Ensiklopedi Islam*, Jilid IV, Balai Pustaka, Jakarta, 1997.
- , -----, *Kumpulan Peraturan Perundang-undang Dalam Lingkungan Peradilan Agama*, Yayasan al-Hikmah, Jakarta, 1992.
- , -----, *Kumpulan Peraturan Perundang-undang Dalam Lingkungan Peradilan Agama*, Yayasan al-Hikmah, Jakarta, 1992.
- , -----, *Tuntunan Keluarga Sakinah Bagi Usia Nikah*, Departemen Agama RI, Jakarta, 2004.
- Departemen Agama RI, Tim Penterjemah. *al-Qur’an dan Terjemahnya*, Khadim al-Haramayn, Makkah al-Mukarramah, 1991
- Dimiyati al-Bakri, Abu Bakr Uthman bin Muhammad Shatta al-. *Hashiyah I’anat al-Talibin*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995), Juz III.

- Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, *Kompilasi Hukum Islam*, Departemen Agama RI, Jakarta, 2001.
- Fadil Lubis, Nur Ahmad. *Islamic Justice in Transition, a Socio-Legal Study of the Agama Court Judges in Indonesia*, Dissertation Ph.D, Los Angeles : University of California, 1994.
- Ghanami al-Syafi'iy, Ahmad bin Umar al-Dairabi al-. *Ghayat al-Maksud*, (Beirut : Dar al-Jil, 1989.
- Hallawi, M. Abdul Aziz al-. *Fatwa dan Ijtihad Umar Bin Khaththab*, Surabaya : Risalah Gusti, 2003.
- Hanbal, Ahmad bin Muhammad bin. *Musnad Imam Ahmad*, Beirut : Dar al-Fikr, tt), Juz III.
- Hasan, Muhammad Tholhah. *Islam dalam Perspektif Sosial Kultural*, Jakarta: Lantabora Press, 2004.
- Hazairin, *Hukum Keluarga Nasional*, Tintamas, Jakarta, 1982.
- Hoerudin, Ahrum. *Pengadilan Agama*, Bandung : Citra Aditya Bakti, 1999.
- Huda, Ni'matul. *Kontribusi Pemikiran Untuk 50 Tahun Prof. Dr. Mahfud MD: Retrospeksi Terhadap Masalah Hukum dan Kenegaraan*, Yogyakarta: FH UII Press, 2007.
- Ibnu Majah, Muhammad bin Yazid al-Qazwayni bin Majah, *Sunan Ibn Majah*, kitab al Nikah, bab *la Nikah illa bi wali*, Hadith no. 1869.
- Ibnu Qudamah, Abu Abdullah Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah, *al-Mughni*, Mesir: Dar al-Manar, 1367 H, Juz VI.
- Ibnu Rusyd, al-Hafidz, *Bidayat al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid*, Maktabah Dar al-Salam, Kairo, tt, Juz I.
- Imam Muslim, Abu al-Husayn Muslim bin al-Hajjaj al-Qushairiy al-Naisburiy. *Shaheh Muslim*, Dar al-Fikr, Beirut, 1992, Juz IV.
- Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam.*
- Isfahaniy, Raghib al-. *Mu'jam al-Mufradat li al-Alfazh al-Qur'an al-Karim*, Dar al-Fikr, Beirut, 2007.

- Jarjawi, Ali Ahmad al-. *Hikmah al-Tasyre' wa Falsafatuhu*, Dar al-Fikri, Beirut, 1974.
- Jazairi, Abdurrahman al-. *al-Fiqh Ala Madzahib al-Arba'ah*, Kairo : Musthafa al-Baby al-Halaby, tt), Juz IV.
- Kementerian Agama RI, *Kompilasi Hukum Islam (Buku 1 Hukum Perkawinan) dan Dalil-dalil Nash dan Kitab Fiqh*, Jakarta : Kemenag RI, 2010.
- Khatib, Syaikh Muhammad al-Syarbini al-. *al-Iqna'*, Dar al-Fikr, Beirut, tt., Juz II.
- Khisyik, Abdul Hamid. *Bimbingan Islam Untuk Mencapai Keluarga Sakinah*, Mizan, Bandung, 1997.
- Mahallî, Jalâl al-Dîn al-. *Hâsyiah al-Mahallî 'alâ Minhâj al-Thâlibîn*, Semarang: Thahâ Putra, tt.), Juz III.
- Mahfud, Moh. MD. *Pergulatan Politik dan Hukum di Indonesia*, Yogyakarta: Gama Media, 1999.
- Maqdisiy, Ilmiy Zaadah Faidhullah al-Husniy al-. *Fath al-Rahman Li Thalab Ayat al-Qur'an*, Maktabah Dahlan, Indonesia, tt.
- Muchtar, Kamal. *Asas-Asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, Bulan Bintang, Jakarta, 1996.
- Mudhor, A. Zuhdi. *Memahami Hukum Perkawinan*, Bandung : al-Bayan, 1994.
- Muhammad, Abdul Kadir. *Hukum dan Penelitian Hukum*, PT. Citra Aditya Bhakti, Bandung, 2004.
- Munawar, Said Agil Husain al-. *Hukum Islam dan Pluralitas Sosial*, (Jakarta : Penamadani, 2004.
- Munawwir, Ahmad Warsun. *Kamus al-Munawwir Arab - Indonesia Terlengkap*, Pustaka Progressif, Yogyakarta, 1984.
- Nahdlatul Ulama, *Solusi Problematika Aktual Hukum Islam Keputusan Mukhtamar, Munas, dan Konbes*, Surabaya: LTN NU Jawa Timur, 2004.
- Nasa'iy, Muhammad bin Syu'aib al-. *Sunan al-Nasa'iy*, Dar al-Fikr, Beirut, tt, Juz VI.

*Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2007 tentang Pencatatan Nikah.*

*Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 30 tahun 2005 tentang Wali Hakim.*

Peuno Daly, *Hukum Perkawinan Islam (Suatu Studi Perbandingan Kalangan Ahl al-Sunnah dan Negara-negara Islam)*, Bulan Bintang, Jakarta, 1988.

Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1985.

Qalyubi dan Ahmad al-Barlisi 'Umairah, Ahmad bin Salamah al-. *Hasyiyata al-Qalyubi wa 'Umairah 'ala Syarah al-Mahalli 'ala Minhaj alThalibin*, Kairo : Musthafa al-Babiy al-Halabiy, 1988, Juz III.

Qasimi, al-Imam Jamal al-Din al-. *Tafsir al-Qasimiy*, Dar al-Fikr, Beirut, tt, juz XIII.

Qurtubiy, al-Imam Abu Abdillah al-. *al-Jami'u Li Ahkam al-Qur'an*, Dar al-Fikr, Beirut, tt, Juz XIV.

Rasjid, Sulaiman. *Fiqh Islam*, Bandung, : Sinar Baru Algesindo, cet-37, 2004.

Rasyid Ridla, Sayyid Muhammad. *Tafsir al-Manar*, Maktabah Dar al-Salam, Kairo, 1990, Juz IV.

Raziy, al-Imam Fakhr al-Din al-. *Mafatih al-Ghayb (Tafsir al-Kabir)*, Mu'assah al-Risalah, Beirut, tt, Juz VI.

Rofiq, Ahmad. *Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press, 1997.

Sabiq, Sayyid. *Fiqh al-Sunnah*, Jilid IV, Terjemahan, Dar al-Ma'arif, Bandung, 1990.

Saekan Ernati Effendi, *Sejarah Penyusunan Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, Arkola Surabaya, Surabaya, 1997.

Sarakhsyi al-Hanafiy, al-Imam Abu Bakr bin Muhammad Abu Sahl al-. *al-Mabsuth*, Dar al-Ilm al-Malayin, Beirut, tt, Juz V.

Shabuni, Syaikh Ali al-. *Shafwat al-Tafasir*, Maktabah Dar al-Salam, Kairo, 2007, Juz I.

- Shan'ani, al-Imam Muhammad Bin Isma'il Kahlani al-. *Subul al-Salam*, Maktabah Dahlan Bandung, tt, Juz III.
- Sharbaini al-Syafi'iy, Muhammad bin Khatib al-. *Mughni al-Muhtaj ila Ma'rifat Ma'ani Alfaz al-Minhaj*, Kairo : Darul Ma'rifah, 1418 H, Juz III.
- Sidqon, Irfan. *Fiqh Munakahat*, Bulan Bintang, Jakarta, 1987, Jilid II.
- Sjadzali, Munawir. *Peradilan Agama dan Kompilasi Hukum Islam ; Peradilan Agama dan Kompilasi Hukum Islam Dalam Tata Hukum Indonesia*, Dadan Muttaqin et.al (ed), Yogyakarta : UII Press, 1999.
- Soekanto, Soerjono. *Pengantar Penelitian Hukum*, UI Press, Jakarta, 1986.
- Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang Undang Perkawinan*, Mandar Maju, Bandung, 1997.
- Sumaryono, E. *Etika dan Hukum*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Summa, Muhammad Amin. *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sungono, Bambang. *Metodologi Penelitian Hukum*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002.
- Suyuthi, Imam Jalal al-Din al-. *al-Jam'u al-Jawami'*, Dar al-Fikr, Beirut, tt, Juz 12.
- Syafi'iy, al-Imam Abi Abdullah Muhammad bin Idris al-. *al-Risalah*, Dar al-Fikr, Beirut, tt, Juz I.
- , -----, *al-Umm*, Dar al-Fikr, Beirut, tt, Juz II, hal. 120, Juz VII.
- Syamsul Haq, Abu Thayyib Muhammad. *Awn al-Ma'bud 'An Syarh Sunan Abu Dawud*, Dar al-Im al-Malayin, Beirut, tt.
- Syarqâwî, Imam al-. *Syarqâwî 'alâ al-Tahrîr*, Surabaya: al-Hidâyah, tt, Juz III,.
- Syatibiy, al-Imam al-. *al-Mufafaqat*, Dar al-Ilm al-Malayin, Beirut, tt, Juz II.
- Syaukani, Imam. *Rekonstruksi Epistemologi Hukum Islam Indonesia dan Relevansinya bagi Pembangunan Hukum Nasional*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006.

- Thaba, Abdullah Aziz. *Islam Dan Negara Dalam Politik Orde Baru*, Jakarta, Perpustakaan Indonesia CSIS, 2008).
- Thaib, Hasballah. *Hukum Keluarga Dalam Syari`at Islam*, Medan : Universitas Dharmawangsa, 1983.
- Thalib, Sayuti. *Azas Perkawinan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1974.
- Thayib, Anshari. *Struktur Rumah tangga Muslim*, PT. Risalah Gusti, Surabaya, 1994.
- Tirmidzi, Abu Isa Ahmad bin Saurah al-. *Sunan al-Turmudzi, Kitab Nikah*, (Beirut :Dar al-Tikr, 1998), Juz III.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan.*
- Yahya Harahap, "Informasi Materi Kompilasi Hukum Islam : Memotifikasikan Abstarksi Hukum Islam", *Mimbar Hukum*. Nomor 4 Tahun II, 1991, (Jakarta : Yayasan al-Hikmah dan Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Departemen Agama, 1991).
- Yunus, Mahmud. *Hukum Perkawinan Dalam Islam*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1981.
- Zuhaylî, Wahbah al-. *Ushûl al-Fiqh al-Islâmî*, (Damaskus: Dâr al-Fikr, 1998), Juz IX.